



**ANALISIS TATA CARA PENGANTIN GAYA
PEMALANG**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan**

**Oleh
Salamatul Nurul Izza**

NIM.5402414040

**PENDIDIKAN TATA KECANTIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Analisis Tata Cara Pengantin Pemalang telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal 2020

Oleh

Nama : Salamatul Nurul Izza
NIM : 5402414040
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Panitia:

Ketua



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010

Sekretaris



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn
NIP. 198003262005012002

Penguji 1



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn
NIP. 198003262005012002

Penguji 2



Dra. Erna Setyowati, M.Si
NIP. 196104231986012001

Penguji 3/ Pembimbing



Dra. Marwiyah, M.Pd
NIP. 195702201984032001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Qudus, M.T., IPM
NIP. 19691130199403100

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 25 September 2019
Yang membuat pernyataan,



Salamatul Nurul Izza
NIM. 5402414040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Melestarikan adat dan budaya adalah kewajiban bangsa.

(Salamatul Nurul Izza)

Persembahan:

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan YME skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Almarhum Kedua Orangtua, Bapak Nurotun dan Ibu Shoichah
2. Almarhum Kakak Saefulloh
3. Mas Alfu Sirojudin dan Mba Muchayati sebagai orang tua/Wali.
4. Kakak Soleh Zaenudin, Yohannes Amri, Nur Ubae Udin, Ani Widiarti, Karomatun Nisa
5. Sahabat-sahabat , Yuliana Ayundini, Lia anggraeni, Endah Widia Damayanti, Muhamad Husni Irawan, Halimatus Sa'diyah
6. Teman-teman Prodi Pendidikan Tata Kecantikan Angkatan 2014

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta shalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti, Amin. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Tata Cara Pengantin Gaya Pernalang**”.

Selama penyusunan skripsi ini banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan izin dan waktu dalam pelaksanaan skripsi ini.
3. Dra. Marwiyah, M.Pd, dosen pembimbing yang sabar memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn, dosen penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji serta memberi bimbingan, arahan, dan masukan pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Erna Setyowati, M. Si, dosen penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji serta memberi bimbingan, arahan, dan masukan pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ketua HARPI MELATI Kabupaten Pernalang Ibu Ratna Hidayati, Bapak Koestoro, Ibu Suhari Kristanti, Ibu Mulyati Soekarno, dan Ibu Rosiana

Himmatus selaku narasumber yang telah memberikan izin penelitian, serta memberikan data yang dapat mendukung jalannya penelitian ini.

7. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran bagi seluruh pembaca.

Semarang

2019

Salamatul Nurul Izza

ANALISIS TATA CARA PENGANTIN GAYA PEMALANG

Salamatul Nurul Izza, Universitas Negeri Semarang
Mahasiswa S-1 Pendidikan Tata Kecantikan FT Universitas Negeri Semarang
Email: s.nurulizza70@gmail.com

Marwiyah

Dosen S-1 Pendidikan Tata Kecantikan, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, FT

Abstrak

Tata rias pengantin Pemalang merupakan tata rias budaya lokal asli Pemalang yang sudah dibakukan, namun kurang disosialisasikan, sehingga masyarakat Pemalang tidak mengenal dan melestarikannya. Padahal pengantin gaya Pemalang mempunyai ciri khas unik dari paes nya yang berbeda dari pengantin Jawa Jogjadan Solo. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengetahui karakteristik tata rias wajah, rambut, busana pengantin gaya Pemalang dan (2) mengetahui karakteristik upacara adat pengantin gaya Pemalang.

Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) Observasi, digunakan untuk mengetahui bentuk tatanan rias wajah, rambut, busana serta tata upacara adat pengantin Pemalang, (2) wawancara mencari data untuk menganalisis tata rias, busana serta adat pengantin Pemalang, dan (3) dokumentasi menggunakan foto, gambar dan video untuk mengetahui hasil tata rias, busana pengantin putri dan pria, serta upacara adat pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di Kabupaten Pemalang.

Hasil penelitian menunjukkan Tata rias pengantin Pemalang mempunyai ciri khas yang mendapat pengaruh dari budaya lain seperti Jogja, Solo, dan Yogyakarta. Ciri khasnya yaitu menggunakan hiasan dahi atau paes yang berbentuk seperti capit yuyu/ kepiting berwarna hitam pada Pemalang Putri dan menggunakan bludru dan gonjreng rokok pada Pemalang Sintren. Busana pengantin Pemalang Putri menggunakan bludru model Kartini yaitu bentuknya seperti kutu baru, serta menggunakan hiasan atau aksesoris khas Pemalang dengan motif Pemalangan. Busana pengantin Pemalang Sintren menggunakan kebaya model *bles rok* warna merah yang menandakan jiwa yang berani, dengan hiasan ciri khas dari daerah Pemalang yaitu monte kembang ambring. Pengantin Pemalang mempunyai upacara adat dengan ciri khas asli Pemalang yaitu upacara Jendralan sebagai upacara sakral Pengantin Pemalang. Simpulan dalam penelitian ini yaitu karakteristik Pengantin gaya Pemalang terletak pada bentuk tata rias paes dan busana yang digunakan, yaitu khas dengan kekayaan lokal Pemalang kaya akan hasil laut dilihat pada paes yang berbentuk capit yuyu dan busana yang khas dengan bunga ambring asli Pemalang, serta tata upacara adat dengan ciri khas Jendralan dan sumpah pengantin yang menjadi upacara paling sacral. Saran dalam penelitian ini adalah HARPI Melati Pemalang dan Pemerintah Kabupaten Pemalang meningkatkan sosialisasi pengantin Pemalang melalui seminar, workshop, pagelaran, atau kegiatan budaya lainnya, dan masyarakat Pemalang melestarikan dengan menggunakan budaya pengantin Pemalang dalam upacara pernikahannya, serta mahasiswa program studi Pendidikan tata Kecantikan ikut melestarikan budaya Pengantin Pemalang dengan mengikuti seminar dan workshop Pengantin Gaya Pemalang.

Kata Kunci: *analisis, tata rias, Pengantin Pemalang*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Identifikasi Masalah	3
1.3.Pembatasan Masalah	3
1.4.Rumusan Masalah	4
1.5.Tujuan Penelitian	4
1.6.Manfaat Penelitian	4
1.7.Penegasan Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1.Konsep Tata Cara Pengantin Gaya Peralang.....	8

2.2. Tata Upacara Pengantin Peralang	19
2.3. Tata Upacara Pengantin Jawa	26
2.4. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1. Metode Penelitian Kualitatif	36
3.2. Lokasi Penelitian	37
3.3. Sumber Data	37
3.4. Instrumen Penelitian	39
3.5. Teknik Pengumpulan Data	40
3.6. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Hasil Penelitian dan Pembahasan	46
4.2. Keterbatasan Penelitian	131
BAB V PENUTUP	132
5.1. Simpulan	132
5.2. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Tata Rias Pengantin Pemalang Putri (Wanita).....	48
Tabel 4.2 Tata Rias Pengantin Pemalang Putri (Pria).....	50
Tabel 4.3 Tata Rias Pengantin Pemalang Sintren (Wanita).....	51
Tabel 4.4 Tata Rias Pengantin Pemalang Sintren (Pria).....	53
Tabel 4.5 Tata Rias Rambut Pengantin Pemalang Putri (Wanita).....	56
Tabel 4.6 Tata Rias Rambut Pengantin Pemalang Putri (Pria).....	58
Tabel 4.7 Tata Rias Rambut Pengantin Pemalang Sintren (Wanita).....	59
Tabel 4.8 Tata Rias Rambut Pengantin Pemalang Sintren (Pria).....	61
Tabel 4.9 Busana dan Aksesoris gaya Pengantin Pemalang Sintren (Wanita).....	66
Tabel 4.10 Busana dan Aksesoris gaya Pengantin Pemalang Sintren (Pria).....	69
Tabel 4.11 Busana dan Aksesoris gaya Pengantin Pemalang Putri (Pria).....	71
Tabel 4.12 Busana dan Aksesoris gaya Pengantin Pemalang Putri (Wanita).....	73
Tabel 4.13 Makna dan Filosofi Upacara Adat Pernikahan Pengantin Gaya Pemalang	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengantin Pemalang Putri	14
Gambar 2.2 Pengantin Gaya Pemalang Sintren (wanita).....	17
Gambar 2.3 Pengantin Gaya Pemalang Sintren (pria)	19
Gambar 4.1. Riasan Pengantin Pemalang Sintren.....	87
Gambar 4.2. Menggambar Gajahan	88
Gambar 4.3. Menggambar Penitis.....	89
Gambar 4.4. Menggambar Supit (Capit Yuyu).....	90
Gambar 4.5. Menggambar Godheg dan Mengisi Pidhah	91
Gambar 4.6. Riasan Pengantin Pemalang Putri Tampak depan.....	91
Gambar 4.7. Mengikat Rambut	95
Gambar 4.8. Mengikat Cemara	95
Gambar 4.9. Membentuk Sanggul Jeruk Sepasih	96
Gambar 4.10. Sanggul Jeruk Sepasih.....	96
Gambar 4.11. Aksesori Pengantin Pemalang Sintren	98
Gambar 4.12. Aksesori Pengantin Pemalang Putri	99
Gambar 4.13. Bunga dan Roncean Melati Pengantin Pemalang Putri.....	99
Gambar 4.14. Bunga dan Roncean Melati Pengantin Pemalang Sintren	100
Gambar 4.15. Tata Rias Rambut Pengantin Pemalang	105
Gambar 4.16. Busana Pengantin Pemalang Sintren.....	106
Gambar 4.17. Perhiasan dan ronce melati Pengantin Sintren Pria.....	108
Gambar 4.18. Perhiasan dan ronce melati Pengantin Putri Pria	109

Gambar 4.19. Busana Pengantin Pemalang Putri	119
Gambar 4.20. Prosesi Sesorahan	122
Gambar 4.21. Prosesi Jejer Pengantin Pemalang	123
Gambar 4.22. Prosesi Dulangan Pengantin Pemalang	124
Gambar 4.23. Prosesi Jendralan Pengantin Pemalang	124
Gambar 4.24 Prosesi Mbuang Kebel Pengantin Pemalang.....	126
Gambar 4.25 Prosesi Mbuang Kebel Pengantin Pemalang.....	126
Gambar 4.26 Prosesi Mbuang Kebel Pengantin Malang	127
Gambar 4.27 Prosesi Sumpah Pengantin Pemalang	127
Gambar 4.28 Prosesi Sumpah Pengantin Pemalang	128

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	36
Bagan 3.2. Alur Teknik Pengumpulan Data	43
Bagan 3.3. Bagan Komponen Analisis Data	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Tabel Kisi-Kisi Instrument Penelitian.....	137
Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Penelitian	140
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	142
Lampiran 4 : Hasil Wawancara	144
Lampiran 5 : Lembar observasi	168
Lampiran 6 : Instrumen Penelitian Dokumentasi	190
Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian	191
Lampiran 8 : Surat Ijin Penelitian	199

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam. Adanya keanekaragaman budaya Indonesia inilah yang membuat Indonesia dikatakan sebagai negara yang memiliki budaya yang majemuk. Salah satu hal yang penting dalam kebudayaan adat Jawa adalah pernikahan. Jawa Tengah sendiri mempunyai berbagai macam adat pengantin yang beraneka ragam. Seperti Adat Pengantin Jogja Paes Ageng, Jogja Puteri, Solo Basahan, Solo Puteri dan sebagainya. Adat pengantin pakem maupun modifikasi dari Jawa Tengah juga merupakan adat pengantin yang sudah terkenal di seluruh Jawa. Riasan yang begitu anggun dan ayu serta terkesan mewah ini menjadi alasan yang membuat adat pengantin daerah Jawa Tengah terkenal di berbagai penjuru nusantara. Hal ini yang menjadikan adat pengantin dari berbagai Kota serta kabupaten kecil menjadi kurang dilestarikan karena masyarakat daerah belum berupaya untuk melestarikannya. Seperti halnya, masyarakat Pemalang lebih memilih menggunakan adat pengantin Jawa Modifikasi seperti Pengantin Jogja dan Solo, padahal Kabupaten Pemalang mempunyai adat pengantin yang khas dari daerah Pemalang yang mempunyai ciri khas yang unik yaitu pada paesnya berbeda dengan Pengantin Jawa Solo dan Jogja, yaitu seperti Capit Yuyu pada Pengantin Putri, serta pada Pengantin Pemalang sintren menggunakan kain bludru yang dibentuk menjadi paes.

Perkembangan tata rias pengantin modifikasi saat ini cenderung mempengaruhi minat masyarakat Pemalang. Tata rias pengantin tersebut, diminati karena terlihat lebih megah dan anggun dari segi tata rias dan busananya, sehingga masyarakat cenderung memilih tata rias pengantin modifikasi karena lebih menarik. Masyarakat menganggap tata rias pengantin Pemalang kurang populer dan terkesan tertinggal dari tata rias pengantin lainnya. Bahkan beberapa masyarakat ada yang tidak mengetahui adanya tata rias gaya Pemalang sendiri. Berkurangnya peranan perias HARPI dan masyarakat dalam upaya memelihara dan melestarikan tata rias pengantin Pemalang sangat disayangkan karena tindakan tersebut tanpa disadari meninggalkan warisan budaya Pemalang. Hal tersebut apabila dibiarkan akan berakibat punahnya tata rias pengantin Pemalang.

Pada saat peneliti berkunjung ke rumah Ibu Hj. Ratna Hidayati selaku ketua Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Pemalang untuk melakukan wawancara memperkuat alasan peneliti melakukan penelitian pada tanggal 15 April 2018, Beliau mengatakan, karena di daerah pantura orang lebih mengenal gaya Solo dan Yogya, akhirnya gaya daerah sendiri terlupakan. Menurutnya, hal ini disebabkan oleh tata rias Pengantin gaya Pemalang yang dianggap kurang menarik tata riasnya. Jika tidak segera dilakukan penggalian kembali dikhawatirkan tata rias Pengantin gaya Pemalang ini akan punah.

Alasan semakin menghilangnya rias pengantin gaya Pemalang karena para perias tidak pernah menggunakan atau menawarkan kepada masyarakat Pemalang. Mereka cenderung menawarkan tata rias gaya Yogya atau Solo saja, karena sudah populer dan juga pertimbangan bisnis, sehingga masyarakat akhirnya hanya

mengetahui gaya luar daerah saja. Sedangkan gaya daerah sendiri makin tenggelam. Padahal Jawa Tengah memiliki aset tata rias pengantin beragam, karena masing-masing daerah memiliki gaya tersendiri. Hal ini yang menjadi alasan bahwa sudah saatnya gaya Pemalang dibangkitkan kembali. Namun, hal itu tidak mudah karena harus digali kembali dari asal usulnya. Kemudian dalam penerapan di masyarakat hendaknya tidak harus persis dengan aslinya. Perlu adanya modifikasi serta tatanan yang sesuai dengan era yang modern. Namun tidak menghilangkan filsafat yang sebenarnya ada pada tata rias Gaya pemalang. Hal ini yang membuat peneliti ingin menggali informasi tentang adat pengantin di daerah Pemalang yang mana adalah tempat tinggal peneliti sendiri guna melestarikan budaya Pemalang yang beragam. Dari penjelasan diatas judul yang peneliti akan teliti adalah “Analisis Tata Cara Pengantin Gaya Pemalang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Masyarakat Kabupaten Pemalang belum ada yang menggunakan tata rias Pengantin gaya Pemalang Putri dan Pemalang Sintren.
2. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang budaya lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Pemalang yakni budaya pengantin Pemalang.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memberikan batasan sesuai dengan target dan ruang lingkup, yaitu:

1. Karakteristik tata rias pengantin gaya Pemalang.

2. tata cara upacara pengantin gaya Pemalang

1.4. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah peneliti paparkan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis karakteristik tata rias pengantin gaya Pemalang?
2. Bagaimana analisis tata upacara pengantin gaya Pemalang?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik tata rias pengantin gaya Pemalang
2. Mengetahui tata upacara pengantin gaya Pemalang

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Secara umum ada dua manfaat yaitu :

1. Memberikan masukan atau pertimbangan dalam melakukan kajian atau penelitian selanjutnya, khususnya mahasiswa Fakultas Teknik Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang
2. Sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat berguna ketika peneliti sudah berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.
3. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat untuk pemahaman yang jelas Pengantin Gaya Pemalang Sin
4. Tren dalam pernikahan adat Jawa agar tidak salah mengartikan serta ikut melestarikan tata rias Pengantin Gaya Pemalang Sintren.

5. Memberikan sumbangan/masukan untuk bahan kajian pengembangan pengetahuan dan keterampilan kepada pihak pengajar di Prodi Tata Kecantikan agar dapat disampaikan pada mahasiswa Tata Kecantikan dengan baik dan sesuai ketentuan pakemnya.
6. Menjadi pedoman bagi juru rias pengantin dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian serta ikut melestarikan tata rias pengantin gaya Peralang.

1.7. Penegasan Istilah

1. Analisis

Kata analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti proses pencarian jalan keluar (pemecahan masalah) yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya. Analisis merupakan kegiatan yang dilakukan guna meneliti suatu peristiwa dengan tujuan mengetahui keadaan yang sesungguhnya. KBBI (2011 : 202).

2. Tata Cara

Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart (2006:2), tata cara adalah merupakan rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut James A. Hall (2001: 5), tata cara adalah sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan atau subsistem-subsistem yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama.

Tata cara merupakan sebuah prosedur. Menurut Irra Crisyanti (2011:143) prosedur adalah Tata cara kerja yaitu rangkaian tindakan, langkah atau perbuatan

yang harus dilakukan oleh seseorang dan merupakan cara yang tetap untuk dapat mencapai tahap tertentu dalam hubungan mencapai tujuan akhir.

3. Tata Rias Pengantin

Tata rias pengantin merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia, keanekaragaman budaya khususnya seni merias pengantin yang merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa bagi bangsa Indonesia. Dimana, berbagai jenis pengantin di daerah seluruh Nusantara kini bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Tata rias merupakan seni pengaplikasian berbagai macam kosmetik sesuai fungsinya pada wajah sehingga menunjang penampilan wajah dan menimbulkan kepercayaan diri bagi pemakainya. Menurut Kusantanti (2008 : 452), tata rias merupakan suatu seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah.

4. Pemalang

Pemalang adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya adalah Kota Pemalang. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Pekalongan di timur, Kabupaten Purbalingga di Selatan, serta Tegal di barat.

5. Tata Rias Pengantin Gaya Pemalang

Menurut seorang budayawan Pemalang dan Penggali Pengantin Pemalang, Bapak Drs. Koestoro, pada seminar Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Pemalang pada tanggal 20 Juni 2010 bahwa Tata rias Pengantin Pemalang merupakan budaya tata rias yang dipengaruhi oleh budaya lokal, Sunda, Solo, Jogja dan Islam. Gaya busananya juga hampir mirip dengan gaya Jogjakarta.

Begitupun juga dengan riasan paes nya yang mirip dengan Solo Putri namun mempunyai khas paes mirip dengan capit yuyu atau kepiting. Sedangkan Gaya Pengantin Pemalang Sintren sangat unik yaitu paesnya menggunakan kain bludru bukan tinta pidih seperti paes lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Tata Cara Pengantin gaya Peralang

2.1.1. Sejarah Pengantin Peralang

Pada abad ke 14 pesisir utara Jawa Tengah masih banyak terdapat hutan dan rawa-rawa. Warga yang tinggal di pinggiran daerah itu pun masih sedikit. Pesisir yang sekarang menjadi desa di Kabupaten Peralang itu hiduolah sepasang suami istri, yaitu Kaki dan Nyai Pedaringan. Walaupun pasangan ini berbeda jauh usianya, namun tidak menghalangi mereka berdua menjalin kasih. Nyai Pedaringan masih sangat muda, sedangkan Ki Pedaringan usianya sudah lebih dari setengah abad. Pekerjaan Ki Pedaringan adalah bertani, menanam palawija dan semangka. Suatu hari, Nyi pedaringan menyiapkan sarapan di gubuknya, sedangkan Ki Pedaringan bekerja di sawahnya yang jaraknya sangat jauh. Tiba-tiba di gubuknya datang seorang pemuda tampan. Pemuda itu meminta agar diijinkan masuk ke dalam gubuk. Pemuda itu dalam keadaan berdarah di lengannya. Nyi Pedaringan kaget melihat darah di lengan pemuda tadi. Seperti ada pusaka kerajaan yang menancap. Dalam hati nya bertanya, “Siapakah orang ini?”.

Tak lama kemudian pemuda tadi mengenalkan dirinya. Ternyata adalah seorang Pangeran bernama Purbaya. Punggawa Kerajaan Mataram yang sedang mengemban tugas menumpas pemberontakan yang dipimpin oleh Salingsingan di Cirebon. Salingsingan ingin menguasai Tanah Jawa dari Mataram. Akhirnya Salingsingan dapat dikalahkan dan Pangeran Purbaya selamat. Dalam perjalanan

menuju Mataram, pangeran melihat gubuk dan hendak menghampiri untuk mengobati lukanya. Nyai Pedaringan mencoba mengobati. Tak lama, Pangeran Purbaya berpamitan dan meninggalkan sebuah keris sebagai tanda terima kasih. Sang Pangeran berpesan bahwa keris yang bernama Simonglang itu agar dijaga dan dirawat. Diharapkan keris itu dapat menjadi pusaka daerah itu dan yang berhak memiliki adalah anak turunan keluarga Pedaringan.

Siapa pun tidak berhak mengambil keris itu kecuali Pangeran Purbaya, atau orang yang jarinya pangkas seperti jari Pangeran Purbaya. Pangeran Purbaya meneruskan perjalanan ke selatan. Di tengah perjalanan, Pangeran harus melewati sungai kecil yang melintang (bahasa Jawa: malang) dari arah timur dan mengalir menuju barat yang lokasinya dekat dengan laut. Pangeran seperti mendapat ilham dari yang Maha Kuasa untuk menamai daerah tersebut Pemalang.

Sore hari, Ki Pedaringan baru sampai di gubuknya. Ki Pedaringan kesal dan heran karena biasanya Nyai Pedaringan membawakan makanan tetapi sampai sore Nyai Pedaringan tidak datang. Kesal menjadi curiga karena melihat Nyi Pedaringan membawa sebuah keris yang biasanya dimiliki oleh seorang lelaki. Nyi Pedaringan menjelaskan dari mana mendapatkan keris itu. Tapi, Ki Pedaringan tidak mau menerimanya. Keduanya bertengkar. Akhirnya Nyi Pedaringan mencabut keris untuk membuktikan rasa cintanya. Nyi Pedaringan memotong jarinya. Darah segar mengalir dari jari-jarinya yang lentik. Nyai Pedaringan bersumpah. Jika darah yang di teteskan di bunga ambring atau bunga widuri yang putih berubah menjadi ungu pertanda bahwa cintanya masih suci. Bunga widuri itupun berubah warna menjadi ungu.

Melihat kejadian tadi Ki Pedaringan menyesal dan meminta maaf kepada Nyi Pedaringan. Untuk menebus kesalahannya, Ki Pedaringan menyusul Pangeran Purbaya. Tapi sampai saat itu Ki Pedaringan tidak pernah kembali. Nyai Pedaringan yang di juluki Nyai Widuri hidup sendiri dengan bayi yang masih ada dalam kandungannya. Sampai akhir hayatnya Nyi Pedaringan menjadi janda. Sekarang nama Widuri diabadikan menjadi nama desa tempat Nyai Widuri pernah tinggal. Kemudian kisah sejati Nyi Widuri dan Ki Pedaringan diwujudkan dalam Pengantin Pemalang.

Perwujudan Pengantin Pemalang ini terinspirasi dari kecantikan Nyi Widuri yang juga di pengaruhi oleh budaya dari Yogyakarta, Solo dan Jawa Barat serta budaya Tionghoa. Bentuk riasan Pengantin yang pertama muncul yaitu Pengantin Pemalang Sintren seperti Penari sintren dari Jawa Barat yang menggambarkan kecantikan wanita yang mengabdikan pada makhluk halus / leluhur yang menjadikan nya kecantikannya abadi. Kemudian seiring perubahan jaman, mulai dimunculkannya Pengantin Pemalang Putri sebagai wujud budaya Pengantin yang diterapkan untuk kaum priyayi, bangsawan, dan keluarga keturunan keraton, yang bentuk upacaranya nuansa Keraton Jogja, yang biasanya dipakai oleh punggawa Keraton, Keluarga Bupati dan kaum bangsawan lainnya. Sedangkan untuk Pengantin Pemalang Sintren biasanya diterapkan pada kaum masyarakat bawah, upacaranya juga sangat merakyat dengan arak-arakan yang di Pemalang disebut Jendralan, kemudian saweran, dan sebagainya. Upacaranya juga sangat kental dengan budaya Pemalang yang mana banyak juga dipengaruhi oleh Sunda, Jogja, dan Solo. Semua budaya masuk ke Pemalang, sehingga Pemalang

dijuluki dengan istilah “Pemalang Pusere Jawa” yang artinya budaya Jawa ada semua di Pemalang.

Selaku pelestari budaya, untuk nguri-uri budaya istilahnya, Bapak Koestoro, Ibu Mulyati Sukarno, Ibu Hj. Suhari Kristanti Harnadi, Ketua himpunan ahli rias pengantin indonesia (HARPI) Melati cabang Pemalang berperan dalam terbentuknya atau terwujudnya Pengantin pemalang yang telah baku ini. Kemudian pengurus HARPI juga sangat berperan dalam pelestarian dan pengenalan kepada masyarakat. Selain itu masyarakat juga berperan karena jika masyarakat tidak bisa menerima budaya baru tidak dapat tercipta budaya yang indah ini. Hal ini yang menjadikan Pengantin Pemalang diresmikan secara Nasional oleh Konsorium Jakarta di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sebagai Pengantin Lokal dari Kabupaten Pemalang pada Tahun 2019 di Bulan Mei.

2.1.2. Pengantin Gaya Pemalang

Pemalang yang terletak di Pantai Utara Laut Jawa sudah ada sejak abad XVI, bahkan sebelum itu daerah ini yang dikenal dengan hutan Siraungnya sejak abad ke XIV telah ditempati oleh prajurit Majapahit dan merupakan kehidupan/masyarakat yang tertua sebelum ada kota-kota lain seperti Tegal, Pekalongan, Batang dan sebagainya.

Setelah Islam masuk ke Pemalang abad ke XVI, maka kehidupan budaya di Pemalang makin bertambah heterogen, dan budaya yang satu berpengaruh dengan budaya yang lainnya. Sehingga akhirnya timbulah budaya Pemalang yang merupakan budaya percampuran dari budaya lokal seperti lokal Hindu,

Banyumas, Solo, Sunda, Jogja dan Islam. Budaya yang timbul inilah salah satunya adalah pengantin Pematang.

Menurut seorang budayawan Pematang, Bapak Drs. Koestoro, dalam sambutannya pada seminar Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Pematang pada Mei 2010, bahwa tata rias pengantin gaya Pematangan ini merupakan budaya tata rias pengantin yang dipengaruhi oleh budaya lokal Hindu, Banyumas, Sunda, Solo, Jogja dan Islam. Gaya busananya juga hampir mirip dengan gaya Jogjakarta. Begitupun juga dengan riasan paes atau cengkorongannya yang mirip dengan Solo Putri hanya saja berbeda pada penitisnya yang mirip dengan capit yuyu atau kepiting.

Bentuk paes pengantin Pematang yang mirip kepiting ini yang dipengaruhi oleh keadaan geografis Kota Pematang yang terletak di dekat pesisir pantai.

2.1.3. Bentuk dan Karakteristik Rias Pengantin Pematang

2.1.3.1. Pengantin Gaya Pematang Keputren (Putri)

Pengantin merupakan seorang yang spesial di hari bahagianya. Maka dari itu, seorang pengantin harus menjadi orang yang berbeda dengan riasan yang cantik dan berbeda dari kesehariannya. Tata rias yang indah akan menjadikan wajah seorang pengantin terlihat cantik sempurna.

Tata Rias Pengantin dalam Pengantin Gaya Pematang Puteri di pengaruhi juga oleh Gaya Jawa Solo Putri yaitu terlihat pada paes atau cengkorongannya.

a. Tata Rias Wajah

Riasan wajah merupakan bentuk perwujudan wanita cantik dan bahagia di hari pernikahannya. Karena riasan wajah sangat mempunyai fungsi yang merubah wajah seorang pengantin.

Rias wajah memiliki fungsi untuk mengubah (*make over*). Perubahan kearah lebih cantik dan sempurna (koreksi), tentunya. Proses untuk menuju kearah itu tentu tidak semudah membalik tangan, karena diperlukan pengetahuan, ketelitian, keseriusan, kesabaran, serta penyediaan waktu yang cukup untuk melakukannya (tidak dapat dilakukan tergesa-gesa) (Andiyanti&Karim, 2005:12).

Menurut Ibu Mulyati Soekarno, pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret 2018, Warna Bedak yang digunakan dalam tata rias wajah Pengantin Gaya Pemasang Putri yaitu bedak dengan warna yang Natural. Riasan kelopak matanya tidak pakai warna apapun, tapi sekarang disesuaikan dengan warna hijau dengan pemerah pipinya adalah warna merah samar-samar. Pemerah bibirnya yaitu warna Merah jambu dulu pakai kinang (sirih, apu, jambu dan gambir). Alisnya berwarna hitam dengan garis mata berwarna hitam.



Gambar 2.1. Pengantin Pemalang Putri
Sumber: Dokumentasi HARPI Pemalang, 2014

b. Rias Dahi

Menurut Ibu Mulyati Soekarno Riasan dahi pada pengantin Pemalang Putri mirip dengan Pengantin Solo Putri yang mana ukuran dan warnanya juga sama. Bentuk paes dahinya adalah sebagai berikut:

- Ukuran : 4-2-2 ½
- Supit : Bentuknya melekung seperti capit yuyu
- Penitis : Disesuaikan dengan luar rambut
- Godek : Lurus , ujungnya melengkung ke dalam
- Gajahan : dibuat ½ bulat telur bebek agak datar

c. Membuat Sanggul

Menurut Ibu Ratna selaku Ketua HARPI Pemalang dan Peraga Pengantin Pemalang Sanggul yang dipakai yaitu bentuknya jeruk sepele, pada rongga kanan kiri diberi sisir ambring. Di tengah pakai sumpyok ditambah tebaran hiasan melati. Sisir Ambring yang terdiri dari ambring cepaka, mawar, dan melati.

d. Bunga

Menurut Ibu Kristin selaku penggali budaya Pengantin Pematang. Tiba dada yang digunakan adalah Cengkehan jumlahnya 1 pasang terdiri dari 5 untai, panjangnya 3 jekkal dan diberi ceplik ambring diletakkan pada kanan-kiri sanggul.

e. Perhiasan

Menurut Ibu Kristin, ada perhiasan yang digunakan untuk pengantin Pematang antara lain :

- 1) Kalung panjang wiji timun
- 2) 1 set perhiasan berbentuk bunga melati

f. Kain kebaya

Menurut Bapak Koestoro, Kain kebaya yang digunakan adalah kain Babaran Pematang, yang warnanya agak kehitam-hitaman, motifnya pematangan, yaitu manggar, latar putih, ceplik, ukel cantel, kopi pecah, galaran, kulit sukun, lung-lungan, gemek setekem dan lain-lain. Kebaya yang digunakan adalah kebaya Bludru model Kartini dengan dipadukan Selop Model Pinkun (Slempang).

2.2.4.2. Pengantin Gaya Pematang Keputren (Putra)

Pengantin Gaya Pematang untuk gaya keputren atau Putri pada pengantin putra ini busananya hampir mirip dengan pengantin Jogja puteri, yaitu menggunakan beskap bludru dan kain.

Berikut adalah rangkaian busana yang dikenakan oleh Pengantin Gaya Pematang Keputren pada pengantin putra yaitu :

- a) Beskap : Bahan dari bludru, model belakangnya pacul goang, bentuknya sama dengan Yogyakarta (tidak ada kancing tengahnya)
- b) Kain : Corak Pemalang Wiron
- c) Selop : Model Pinkun (Slempang)
- d) Tutup Kepala : Kesepuhan, destar Yogyakarta + Jentitan
- e) Perlengkapan Lain : Udet cinde, Sabuk, epek
- f) Perhiasan: Kalung warna emas bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul, Keris Model Ladrang gayaman.

2.2.4.3. Pengantin Gaya Pemalang Sintren (Putri)

Pengantin pada setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Misalnya seperti Pengantin Pemalang juga mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pengantin di daerah Jawa lainnya. Namun, pengantin Pemalang juga dipengaruhi budaya pengantin daerah yang lain, seperti Pengantin Gaya Jogja, Madura, Budaya Cina, dan sebagainya. Sehingga Pengantin Pemalang juga mempunyai ciri khas baik tata rias maupun busana dengan Pengantin daerah lainnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti juga mencari informasi tentang gambaran Pengantin Pemalang Pakem yang telah dikenalkan oleh HARPI Melati Pemalang. Gambaran yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi awal adalah Pengantin Pemalang hampir mirip dengan Pengantin daerah Madura dalam tata rias paes nya.



Gambar 2.2. Pengantin Gaya Pamalang Sintren (wanita)
 Sumber : Dokumentasi HARPI Pamalang, 2014

Pengantin Pamalang mempunyai Tata Rias yang berbeda dengan Pengantin daerah lainnya. Berikut ini merupakan Tata Rias adat Pengantin Pamalang antara lain :

1. Rias Wajah
 - a) Warna bedak : Netral
 - b) Kelopak mata : disesuaikan dengan warna hijau
 - c) Pemerah Pipi : merah samar-samar
 - d) Pemerah bibir : merah jambe
 - e) Alis : Hitam
 - f) Garis mata : Hitam
2. Paes/Rias Dahi

Bentuk riasan pada dahi Memakai kain bludru seperti belalang dipasang di dahi membentuk paes kemudian dipasang hiasan bunga melati kecil-kecil yang terbuat dari grenjeng rokok (jaman dulu).

3. Sanggul

Bentuk sanggul untuk Pengantin Pemalang ini disebut jeruk sepisah (rongga kanan dan kiri diberi irisan pandan).

4. Bunga

Bunga yang dipakai dalam rangkaian sanggul dan tata rias Pengantin Pemalang yaitu antara lain Tiba dada ; Cengkehan sepasang diberi sisir ambring panjang 2 ½ jengkal, pada pengantin putra dipasang sisir ambring dan diberi rangkaian cengkehan.

5. Perhiasan

Perhiasanya antara lain : Mentul Jumlah 5 buah (bentuknya bunga ambring), Kalung Gombyok, kalung wiji timun, Giwang Ronyok, Sabuk pending memakai kelat bahu dan memakai selendang warna merah dan kuning.

6. Kain Kebaya

-Kain: Babaran Pemalang

-Kebaya: Model bles rok warnacerah,dengan hiasan payet atau mote,lengan $\frac{3}{4}$ diberi rempel atau wiru

-Selop: Model pinkun / slempang disesuaikan dengan warna baju.

2.1.3.2. Pengantin Gaya Pemalang Sintren Putra

- a. Busana : - Kemeja putih memakai dasi, jas dari bludru, memakai sarung palekat samarinda disesuaikan disesuaikan dengan pengantin putri , kalung panjang wiji timun, dari bunga melati bawang sebungkul atau disamakan pengantin putri pemalangan.



Gambar 2.3. Pengantin Gaya Pamalang Sintren (pria)
Sumber : Dokumentasi HARPI Pamalang,2014

- b. Selop : Bentuk selop pinkun (slempang)
- c. Kain : Menyesuaikan penganten putri
- d. Keris : Model Ladrang gayaman

2.2. Tata Upacara Adat Pengantin Pamalang

Menurut Rahmat Kartolo (2017: 3679) Menikah adalah salah satu tahapan penting dari siklus hidup manusia. Melalui menikah seseorang mendapatkan perubahan status. Sistem kekerabatan, menikah juga mempengaruhi karakter dan hubungan keluarga bahkan dapat menggeser hak dan kewajiban untuk sementara. Misalnya saudara bertanggung jawab untuk adiknya, tapi ketika dia menikah hak dan kewajibanya dipindahkan ke suaminya. Sebuah pernikahan untuk menjadi pasangan yang sah biasanya terdapat beberapa tahapan atau rangkaian upacara. Upacara perkawinan pada hakekatnya adalah upacara persaksian dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dan kepada masyarakat bahwa kedua orang yang

bersangkutan telah mengikatkan diri sebagai suami istri (Ni Putu Delia Wulansari, 2015:30)

Setiap daerah mempunyai upacara adat pengantin masing-masing. Tidak jauh berbeda dengan prosesi upacara adat pengantin Jawa, Pemalang juga mempunyai upacara adat sebagai berikut:

a. Ndodog Lawang

Menurut Kustoro seorang budayawan Pemalang, tradisi awal dari adat istiadat pengantin gaya Pemalangan adalah ndodog lawang: yang dimaksud adalah pihak keluarga Calon Pengantin Putra (CPPa) biasanya menunjuk Pini Sepuh untuk mewakili, bertamu ke keluarga Calon Pengantin Putri (CPPi) untuk menanyakan apakah putrinya sudah ada yang punya. Jika belum mempunyai pasangan, maka utusan dari keluarga CPPa menyampaikan maksudnya untuk mempersunting putrinya. Apabila dikabulkan maka selanjutnya menentukan hari lamaran.

b. Lamaran

Menurut Kustoro Lamaran merupakan adat pra pernikahan yang tujuannya untuk menyepakati bahwa kedua belah pihak akan menyatukan tujuan hidupnya dalam suatu pernikahan. Pada hari lamaran keluarga CPPi biasanya mengundang keluarga dekat, tetangga untuk menyaksikannya.

c. Tetapan

Menurut Kustoro dalam wawancara pra penelitian bahwa, Setelah lamaran, kedua belah pihak menghitung hari pernikahan yang baik.

d. Ngancing dan Bubar-bubar ulem

1) Ngancing

Menurut Kustoro Kurang tujuh hari dari hajatan dihitung dari tenggelamnya matahari (Maghrib) dilaksanakan acara ngancing, adapun perlengkapan adalah Gentong (pedaringan), Beras, Mori $\frac{1}{2}$ m, benang lawe untuk nalenit tutup mori, Lampu dlepak (benang lawe yang dicelupkan di dalam minyak kelapa dan dinyalakan).

2) Bubar – bubar Ulem

Setelah ngancing biasanya sehabis sholat isha diadakan acara bubar-bubar ulem yang diikuti oleh sesepuh, tetangga dekat dan petugas-petugas yang menyebarkan undangan.

e. Pasang Layos

Menurut Kustoro, Setelah bubar-bubar ulem pada pagi harinya membuat layos (bangunan untuk hajatan yang dibuat dari batang bambu beratapkan welit yakni atap yang dibuat dari daun tebu/alang-alang) dikerjakan oleh tetangga dekat yang disebut sinoman (bekerja tanpa upah).

f. Serahan

Menurut Kustoro, dalam seserahan, Pihak Calon Pengantin Putra (CPPa) datang kerumah Calon Pengantin Putri (CPPi) dengan membawa barang-barang kelengkapan serahan dan khajatan.

g. Methuk Penganten

Menurut Kustoro, pada proses methuk penganten ini keluarga Calon Pengantin Putri menjemput Calon Pengantin Putra dengan membawa pakaian yang dipakai untuk nikah dengan membawa lampu templok / petromas.

h. Akad Nikah

Upacara Ijab, atau akad nikah merupakan upacara yang bersifat administratif dan religius, dalam arti bahwa upacara ini dilaksanakan atas dasar hukum yang berlaku baik hukum Negara ataupun hukum agama. (Murtiadji dkk 2012 : 24)

Menurut Kustoro, Sebelum akad nikah, dilaksanakan penyerahan Calon Pengantin Putra oleh si pembawa calon pengantin tersebut kepada calon mertua (wali nikah). Kemudian dilaksanakan acara akad nikah / ijab qobul bisa dilaksanakan di rumah atau di Kantor Urusan Agama (KUA).

i. Temon

Menurut Kustoro, Temon merupakan pertemuan kedua pengantin setelah akad nikah, karena dianggap sudah sah dan halal untuk dipertemukan.

j. Tetesan

Menurut Kustoro, Tetesan merupakan prosesi adat memecah telur untuk maknanya pengantin berusaha untuk segera mempunyai keturunan atau anak. Setelah acara tersebut dilanjutkan acara Krobongan, Ngabeketen, Pecah Pamor dan Nandur Pengantin.

k. Jejer

Menurut Kustoro ,Setelah selesai nandur penganten, pengantin didudukkan di kursi pengantin oleh dukun pengantin, pengantin putra sebelah kanan dan pengantin putri sebelah kiri. Proses jejer ini dilakukan dengan didampingi oleh kedua orangtua mempelai disampingnya.

l. Dulangan

Budayawan penggali budaya Pengantin Pemaalang, Koestoro mengatakan bahwa pada prosesi dulangan, kedua pengantin saling menyuapi nasi dilengkapi lauk pauk yang terdiri dari :Unsur dedaunan : kelor, turi, Pala gumantung: pepaya, kacang panjang, Pala kependem : wortel, dan unsur yang bernyawa : ikan atau daging. Setelah makan, dilanjutkan minum air putih.

m. Tetel-tetelan

Menurut Koestoro, Adapun maknanya dalam tetel-tetelan yaitu pertama kali pengantin menjalani kehidupan berumah tangga di Bantu orang tua, setelah itu penganten mencari nafkah bersama-sama dan kemudian sebagian penghasilannya ditabung.

n. Jendralan (Arak-arakan)

Menurut Kustoro, dalam proses Jendralan ini Pengantin naik dokar (delman) diikuti orang tua, keluarga dan tetangga menuju ke pantai widuri (diarak/dikirab) terkandung maksud supaya diketahui oleh masyarakat umum bahwa mereka sudah menjadi pengantin/berumah tangga. Setelah sampai di Pantai Widuri, kemudian dilanjutkan proses Mbuang kebel.

o. Mbuang Kebel (menghilangkan Hal-hal Negatif)

- 1) Penganten mencelupkan kedua kakinya ke laut
- 2) Dukun pengantin membuang rambut kening yang sudah dikerik bersama-sama dengan bunga dan air tempat rambut tersebut di laut.
- 3) Kemudian pengantin naik ke darat selanjutnya dukun pengantin membasuh kedua kaki pengantin dengan air yang diambil dari mata air Wiiduri.

p. Sumpah

- 1) Pengantin putra meminumkan air yang sudah diambil dari mata air Widuri kepada istrinya
- 2) Pengantin putra mengambil bunga Ambring yang berada di sanggul istrinya kemudian bunga Ambring tersebut dicium.
- 3) Pengantin putra merangkul tubuh istrinya.
Makna dari proses ini adalah kesetiaan istri kepada suami.

q. Ngundang Mangan

- 1) Sehari sesudah hari pelaksanaan hajatan/ breng (hari kedua) maka diadakan acara ngundang mangan yakni pihak pengantin putra meminta tolong kepada pini sepuh meminjam pengantin putri dari orang tuanya.
- 2) Pengantin dibawa ke rumah orang tua pengantin putra setelah sampai depan pintu rumah orang tua pengantin putra diberi minum air putih oleh sesepuh memakai siwur dan disawuri (taburi) beras kuning yang dicampur uang logam.
- 3) Pengantin dibawa masuk ke dalam rumah, selanjutnya duduk di depan meja dimana telah disediakan makanan-makanan yaitu: Nasi, Sayur kelor yang pahit, lauk pauk, buah-buahan, Minuman.
- 4) Pengantin dipersilahkan makan-makanan yang telah disediakan.
- 5) Setelah selesai makan pengantin pamit kepada orang tua dan seluruh keluarga pengantin putra.
- 6) Pengantin diantar oleh sesepuh yang ditugasi sambil membawa peralatan-peralatan makan tadi.
- 7) Saat pulang pengantin putri diberi uang oleh orang tua pengantin putra.

8) Setelah sampai di rumah orang tua pengantin putri, pengantin dikembalikan kepada orang tua pengantin putri.

r. Nilik Beras

Hari ke-3 setelah akad nikah, keluarga pengantin putra menengok pengantin di rumah orang tua pengantin putri sambil membawa gogok berisi air untuk menyiram pojok-pojok rumah dengan harapan pengantin dapat hidup adem ayem.

s. Balik Selasa

Hari ke tujuh dari hajatan pengantin mengirim nasi beserta lauk pauk ke keluarga pengantin putra. Saat pulang, pengantin diberi uang oleh orang keluarga pengantin pria.

t. Langkahan

Acara ini dilaksanakan apabila calon pengantin putri akan mendahului nikah dari kakaknya.

Adapun kegiatannya antara lain:

- 1) Calon pengantin putri digandeng oleh kakaknya (yang dilangkahi) menuju ke tempat orang tuanya yang membentangkan benang lawe (tali yang untuk menenun berwarna putih). Sepanjang kira-kira 1-2 m dengan ukuran ketinggian kurang lebih 20 cm dari tanah.
- 2) Kakak calon pengantin putri (yang dilangkahi) berjalan melewati benang lawe tersebut lebih dahulu, kemudian calon pengantin putri dibimbing untuk melewati/melangkahi benang tersebut.
- 3) Bapak pengantin putri menarik benang lawe dan dipegang.
- 4) Calon pengantin putri memberikan hadiah kepada kakaknya yang dilangkahi.

5) Kakaknya (yang dilangkahi) menyerahkan calon pengantin putri kepada orang tuanya untuk dinikahkan.

u. Tumpuk Ponjen

Makna dari tumpuk ponjen, karena anak ragil/mbontot (bungsu) adalah anak yang terakhir biasanya orang tuanya sudah lanjut usia dan harta yang dimiliki telah terpakai untuk membiayai kakaknya yang sudah berkeluarga, maka pengantin bungsu disamping mendapatkan modal dari orang tuanya juga mendapatkan dari keluarga bahkan dari tetangga sebagai bentuk kegotongroyongan.

Adapun kegiatannya antara lain:

- 1) Pengantin membuka kantong yang berwarna merah putih.
- 2) Orang tua pengantin memasukkan uang ke dalam kantong, selanjutnya diikuti para sesepuh, keluarga pengantin berdua dan para tetangga.
- 3) Pengantin mengeluarkan uang dari kantong dan ditempatkan di atas penampian dan dihitung diulang sampai tiga kali.
- 4) Kantong diikat dan dititipkan kepada ibunya kemudian ibu menerima titipan tersebut dengan tumpal (ujung kain /baju).

2.3. Konsep Upacara Pengantin Adat Jawa

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan hampir setiap orang. Pernikahan selalu diwarnai dengan serangkaian upacara adat yang mengandung nilai budaya luhur yang diwariskan nenek moyang dan menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Setiap daerah memiliki

keagungan, keindahan dan keunikannya masing-masing sehingga menjadi ciri khas adat masing-masing daerah. Seperti halnya adat di Jawa.

Setiap daerah mempunyai ragam budaya, adat, pakaian khas dan tata cara upacara pengantin nya. Secara umum di daerah Jawa, upacara adat dalam prosesi pernikahan pengantin antara lain:

a. Nontoni

Nontoni merupakan adat yang digunakan pada zaman dahulu pada saat calon pengantin belum mengenal satu sama lain. Agar mempunyai gambaran siapa bakal jodohnya maka diadakan tata cara nontoni (dari kata nonton:melihat). Tata cara ini dilakukan oleh kedua belah pihak calon pengantin untuk melihat bibit, bebet, dan bobot dari masing-masing pasangan. (Yosodipuro,2008: 24)

b. Lamaran

Pada hari yang sudah ditetapkan, utusan orang tua dari calon pengantin putra datang melamar dengan membawa oleh-oleh yang diletakkan dan dibawa dengan Jodang. Jodang tersebut dibawa oleh dua orang pria yang berisi makanan. Makanan tersebut biasanya berisi makanan yang terbuat dari beras ketan seperti wajik, jadah, rengginang, dan masih banyak lagi. Makanan yang dibawa tersebut mengandung makna agar kelak kedua mempelai rukun, kekal, dan pliket atau lengket satu sama lain seperti ketan dan hubungan antara besan tetap akrab. Kunjungan tersebut dimaksudkan untuk melamar anak gadis nya untuk dinikahi. Apabila lamaran tersebut diterima maka di lain kesempatan pihak orang tua calon pengantin putri mengirimkan utusan untuk memberikan jawaban atau lamaran dari pihak calon pengantin putra. (Yosodipuro,2008:24)

c. Jawaban

Pada saat yang sudah ditentukan, pihak pengantin putri mengirimkan utusan memberikan jawaban bahwa lamarannya diterima. Utusan tersebut juga membawa oleh-oleh sebagai balasan untuk mempererat persaudaraan. Maka, setelah sudah saatnya kemudian dilakukannya paningsetan. (Yosodipuro,2008:24)

d. Siraman

Siraman merupakan upacara adat yang dilakukan sebelum hari H ijab qobul. Dalam rangkaian acara siraman pengantin, busana calon pengantin wanita adalah kain batik motif wahyu tumurun, dan kemben bangun tulak. (Setyaningsih, dkk:2015)

Adapun makna yang terkandung dalam upacara siraman yaitu melakukan upacara adat (meminta berkah tuhan) sebagai bentuk harapan kesuksesan upacara pernikahannya, membersihkan jasmani dan rohani sebagai bentuk penyucian diri untuk menghadapi upacara yang sakral serta pemberian doa yang terbaik dari keluarga dan para tamu undangan bagi calon pengantin. (Djunaedi & Setiadi,2016:43)

e. Paningsetan

Kata Paningsetan berasal dari kata paningset yang berarti ikatan atau pengikat. Paningsetan mengandung arti bahwa kedua belah pihak bersepakat untuk menjadi besan atau bersedia untuk menjadi calon menantu. Setelah paningsetan diterima maka kedua calon pengantin bersepakat mengikat satu sama lain dalam suatu ikatan pertunangan. (Yosodipuro,2008:24)

f. Upacara Tarub

Istilah tarub sudah dikenal oleh masyarakat Jawa seperti Surakarta dan Yogyakarta yang berarti hiasan dari janur kuning atau daun kelapa muda yang disuwir-suwir atau disobek-sobek yang dipasang di sisi teras atau di pintu gerbang acara resepsi. (Yosodipuro,2008:26). Upacara pemasangan tarub juga harus disediakan sesajen. Sajen adalah sajian yang dipersembahkan kepada arwah nenek moyang dan kekuatan gaib dalam suatu upacara. Sajen yang disediakan harus lengkap yaitu antara lain:

- 1) *Sanggan*: terdiri dari pisang raja setangkep, kembang telon yang terdiri atas bunga kenanga, melati dan kanthil, kapur sirih, gambir dan lawe wenang.
- 2) *Tumpeng Robyong*: merupakan tumpeng yang terdiri atas sayur-sayuran rebus seperti kol, wortel, kangkung, dan kacang panjang. Juga dilengkapi dengan *Lombok palang* yaitu Cabe yang diletakkan menyilang serta telur rebus, dan bawang merah.
- 3) Tumpeng Gundhul diletakkan di tengah-tengah nyiru, di pinggirannya dihiasi dengan bermacam-macam jajanan pasar dan tujuh macam jenang (bubur) meliputi jenang merah, jenang putih, jenang baro-baro, jenang plirit, jenang palang, jenang pager ayu dan jenang tumpang.
- 4) Tumpeng Megono, merupakan tumpeng yang dilengkapi dengan bumbu pedas dan lauknya terdiri atas sayur-sayuran rebus.
- 5) Nasi Liwet dengan lauk srundeng atau kelapa parut yang digoreng, nasi ambeng, nasi kebuli, nasi punar, golong lutut sejodo (sepasang) diletakkan di atas dadar telur dan ditutup dengan dadar telur.

- 6) Jajan pasar yang terdiri dari buah-buahan, makanan tradisional, kopi pahit, brokohan, ketan manca, berbagai macam pisanag, sayur-sayuran, kembang-kembangan, dua buah kelapa, pelita, dan sebagainya.

Setelah semua perlengkapan tarub tersedia dan dipasang, maka selanjutnya keluarga duduk di sebelah sajen-sajenan tadi untuk memohon kepada Tuhan agar rangkaian upacara berjalan lancar. Kemudian, dilanjutkan pemasangan tarub tuwuhan dan bleketepe (anyaman daun kelapa) yang ditujukan untuk menolak bala segala bahaya di kehidupannya kelak.

Setelah pemasangan bleketepe selesai, maka sajen dapat dilepas dan kemudian bisa dibagikan kepada tetangga yang telah membantu.

g. Upacara Nyantri

Pada zaman dahulu, nyantri merupakan suatu tradisi yang harus dilakukan oleh calon pengantin pria. Menurut tradisi waktu itu, antara satu sampai tiga hari sebelum acara ijab dilaksanakan calon pengantin pria harus sudah diserahkan kepada orang tua calon pengantin putri. Setelah diterima oleh pihak orang tua calon pengantin putri biasanya dititipkan di rumah salah satu saudara atau tetangga calon pengantin putri, karena sebelum resmi menjadi suami istri calon pengantin pria tidak boleh tinggal satu atap dengan calon pengantin putri. Agar tidak terjadi fitnah dan hal-hal yang tidak diinginkan dari keluarga maupun calon pengantin. (Yosodipuro,2008:26)

h. Upacara Siraman

Menurut Fahmi Kamal (2014:41) “Upacara siraman untuk pasangan calon pengantin adalah untuk membersihkan jasmani, cukup dengan sabun mandi

sedangkan untuk membersihkan rohani adalah dengan doa, mohon kepada Tuhan agar pasangan calon pengantin diampuni dosa-dosanya”. Doa dari ayah, ibu, para sesepuh dan pinisepuh menjadikan jiwa atau rohani pasangan calon pengantin menjadi bersih, sehingga dalam melaksanakan akad nikah pada hari berikutnya sudah dilandasi hati yang bersih dan suci. Satu hari sebelum upacara ijab, dilaksanakan upacara siraman. Kata Siraman berasal dari kata *siram* yang berarti mandi. Siraman mengandung arti memandikan calon pengantin yang disertai dengan niat membersihkan diri agar menjadi bersih dan murni/suci lahir batin. (Murtiadji dan Suwardanidjaja,2012:16)

Adapun sajen yang harus dipersiapkan dalam upacara siraman antara lain:

- 1) Air dari sumber
 - 2) Kembang setaman (bunga Sritaman)
 - 3) Konyoh Manca warna
 - 4) Landha merang, santan kanil, air asem
 - 5) Dua butir kelapa yang sudah tua
 - 6) Alas duduk
 - 7) Sehelai kain motif grompol dan sehelai kain motif naga sari
 - 8) Sabun dan handuk
 - 9) Kendi atau klenting
 - 10) Sajen jajanan pasar
- i. Upacara Ngerik

Upacara ngerik mempunyai tujuan utama agar calon pengantin sungguh-sungguh bersih lahir dan batin. Istilah ngerik mempunyai maksud menghilangkan

wulu kalong (bulu-bulu halus) yang tumbuh di sekitar dahi agar tampak bersih dan wajahnya menjadi bercahaya. Hal ini mengandung makna yang cukup dalam, yaitu untuk membuang sebel atau membuang sial. (Yosodipuro,2008: 36)

Pada upacara ngerik, calon pengantin putri duduk diatas Kloso Bongko atau tikar pandan yang telah disiapkan. Penata rias atau dukun pengantin segera memulai tugas-tugasnya, mula-mula rambut calon pengantin disisir ke belakang kemudian diikat atau disanggul dengan kuat. (Saryoto,dkk:1992:18)

j. Upacara Midodareni

Midodareni berasal dari kata widodari atau bidadari. Yaitu seseorang yang sangat cantik dan tinggal di kahyangan. Upacara Midodareni dilaksanakan pada sore hari menjelang upacara ijab. (Yosodipuro,2008:38)

Dalam upacara ini calon pengantin mulai sore hari pukul 18.00 sampai dengan 24.00 tidak boleh tidur dan keluar dari kamar pengantin. Calon pengantin mengadakan tirakat, didampingi orang tua, para tamu yang hadir dan para pini sepuh. Tirakatan berarti tidak tidur semalam suntuk atau lek-lekan dengan duduk-duduk santai sambil berbincang-bincang tentang hal-hal yang positif diiringi permohonan kepada yang Kuasa agar pernikahan yang akan dilaksanakan mendapatkan berkah dan rahmat dari Nya. Sedangkan bagi calon pengantin acara tirakatan dimaksudkan sebagai upaya diri untuk laku prihatin dan berlatih mengendalikan diri, diiringi permohonan kepada Tuhan agar melimpah anugerah Nya.

Perlengkapan yang harus di sediakan dalam upacara midodareni adalah:

- 1) Sepasang kembar mayang dan sepasang kelapa muda yang masih ada sabutnya.
- 2) Letrek / sampiran berwarna warni dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 10 cm, dan berjumlah 8 lembar.
- 3) Sepasang kendi yang diisi dengan air suci (air bersih yang sudah diberi mantra dan doa-doa) dan cucuk atau di bagian paruh kendi ditutup dengan daun dhadap srep yang bertemu ruasnya (tulang daun).
- 4) Makanan sesaji yang terdiri: nasi gurih, sepasang ingkung ayam jantan atau ayam yang dimasak utuh, Sambel pecel, sambel pencok, lalaban, krecek, kembang telon, teh, kopi pahit, rujak degan/kelapa muda, jlupak/damar/pelita, satu tangkep pisang raja, satu tangkep gula jawa, jadah bakar, roti tawar, cerutu.
- 5) Kamar pengantin yang dihias dengan ukub, suruh ayu, mayang jambe, dan tujuh macam kain motif letrek sebagai hiasan.

k. Upacara Ijab

Sebagai acara inti atau pokok dari upacara perkawinan adalah upacara ijab atau akad nikah. Sedangkan upacara lainnya adalah hanya serangkaian acara pendukung saja. Dengan diadakannya upacara ijab atau akad nikah ini, berarti kedua mempelai resmi menjadi suami istri. Akad nikah atau ijab ini mengandung makna ikrar dari kedua calon mempelai kepada Tuhan yang disaksikan oleh orang tua, keluarga, dan handai tolan yang diwakili oleh pejabat yang berwenang.

l. Upacara Panggih

Menurut Murtiadji dan Suwardanidjaja (2012: 24), dalam perkawinan adat Jawa upacara panggih merupakan puncak acara dari rangkaian upacara adat yang telah dilaksanakan. Rangkaian acara yang mewarnai upacara panggih ini meliputi:

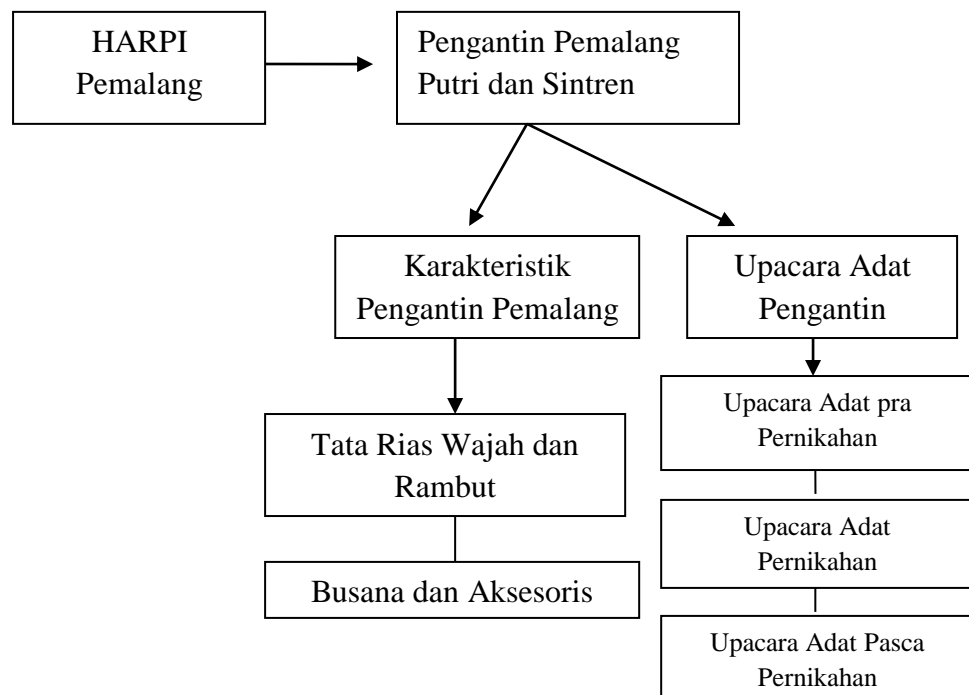
- 1) Penyerahan sanggan yang lazim disebut tebusan
- 2) Keluarnya mempelai wanita dari kamar pengantin yang didahului kembar mayang
- 3) Lempar sirih atau balang-balangan suruh
- 4) Wijikan dan memecah telur
- 5) Berjalan bergandengan kelingking menuju pelaminan
- 6) Kacar-kucur atau tampa kaya
- 7) Dhahar klimah
- 8) Panjemputan orang tua mempelai pria/besan
- 9) Sungkeman

2.4. Kerangka Pikir

Pemalang merupakan Kabupaten yang mempunyai adat pengantin yang memiliki cirikhas dari pesisir pantai. Hal ini mendorong HARPI Melati Pemalang untuk kembali menggali budaya asli Pemalang tersebut yang bertujuan untuk melestarikan budaya asli Pemalang, diantaranya adalah Tata Rias Pengantin Sintren dan Pengantin Keputren. Budaya Pengantin Pemalang ini mempunyai Karakteristik yang berbeda dari segi tatanan Rias wajah, rambut, busana maupun Upacara Adatnya yang di pengaruhi oleh budaya dari lokal, seperti Banyumas, Sunda, Solo, Jogja dan Budaya Islam. Tujuan diciptakannya pengantin pemalang agar masyarakat Pemalang mengerti karakteristik tata cara Pengantin asli

Pemalang dengan sejarah yang ada di dalamnya. Sehingga masyarakat Pemalang dapat ikut melestarikan kekayaan budaya yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang diungkapkan adalah Karakteristik tata cara Pengantin gaya Pemalang yang meliputi Karakteristik Tata rias wajah, rambut, busana dan upacara adat Pengantin Pemalang.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir
Sumber : Peneliti 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian menurut Sugiyono (2009: 2) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah- masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

Dalam menganalisa data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisa dengan teknik deskriptif kualitatif atau analisis kualitatif. Analisis data kualitatif bermaksud menganalisis data berupa teks, gambar, suara atau kombinasi dan artifak. (Rachman 2015:292)

Teknik ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan data-data yang diperoleh. Serta hasil-hasil penelitian baik dari hasil observasi dan wawancara maupun studi literatur untuk memperjelas gambaran hasil penelitian.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2016:15).

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pemalang yang terdapat di Jawa Tengah. Alasan melakukan penelitian di tempat tersebut adalah:

1. Pemalang merupakan kabupaten yang memiliki kekayaan adat, dan catatan sejarah. Sehingga dapat menjadi inspirasi dalam tata rias pengantin, busana dan prosesi upacara adat.
2. Masyarakat Kabupaten Pemalang mayoritas yang berkiblat pada tradisi di Kraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta, yang dianggap sebagai pusat budaya Jawa di Jawa Tengah.
3. Di Kabupaten Pemalang terdapat Narasumber yang memahami filosofi dari diciptakannya pengantin khas ini baik upacara pernikahan maupun tata rias, sehingga bermanfaat dalam mempermudah peneliti dalam memperoleh data.

3.3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Suharsimi, 2010:172). Sumber dari data penelitian yakni informan dan wawancara yang dilakukan terhadap sumber yang memiliki andil dan berperan penting dalam memperkenalkan rias pengantin Gaya Pemalang Putri dan Sintren.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati kondisi yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- b. Interview atau wawancara mendalam (*in dept interview*) yaitu mengadakan wawancara dengan informan yang bertujuan untuk menggali informasi yang

lebih mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Data sekunder adalah data yang telah diolah. Data ini diperoleh dari studi kepustakaan, maupun studi dokumentasi. Adapun data skunder diperoleh melalui:

- a. Studi pustaka, yaitu bersumber dari hasil bacaan literatur atau buku-buku atau data terkait dengan topik penelitian, ditambah penelusuran data online, dengan pencarian data melalui fasilitas internet.
- b. Dokumentasi, yaitu arsip-arsip, laporan tertulis atau daftar inventaris yang diperoleh terkait dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Arikunto (1998: 236), dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

3.3.1. Narasumber

Narasumber yaitu orang yang menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diungkapkan oleh peneliti. Narasumber yang menjadi informan adalah perias pengantin dan pengurus HARPI Melati Pematang Siantan. Narasumber ini dianggap mempunyai pengetahuan tentang upacara ritual pengantin Jawa dan tata rias pengantin Gaya Pematang Siantan dan Putri.

Narasumber yang dimaksud adalah orang yang dapat memberikan informasi untuk memecahkan masalah yang diajukan dan diungkap dalam penelitian. Narasumber dalam penelitian ini adalah pencetus, perias dan pengurus HARPI Melati Kabupaten Pematang Siantan yang dianggap mempunyai pengetahuan

tentang Tata Rias dan Busana Pengantin Gaya Pematang Siantan. Narasumber nya antara lain:

1. Bapak Kustoro selaku Budayawan Pematang yang menggali budaya Pengantin Gaya Pematang.
2. Ibu Mulyati Sukarno yang merupakan Perias Pengantin dan Pemilik Sanggar Pengantin Taman Sekar Putri yang ikut menggali Pengantin Pematang.
3. Ibu Suhari Kristanti sebagai penasihat dalam bidang tata rias Pengantin Pematang dan penggali budaya Pengantin Gaya pematang.
4. Ibu Hj.Ratna Hidayati selaku Ketua HARPI Melati Pematang dan sebagai peraga budaya tata rias Pengantin Pematang.
5. Ibu Rosiana Himmatus Sa'adah sebagai pemilik sanggar Pengantin Succes Wedding Organizer dan sebagai pelestari budaya Pengantin Gaya Pematang.

3.4. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:148), Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Alat utama atau instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016:307)

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2016:308)

Teknik Pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah dengan wawancara pada beberapa narasumber yang ahli dalam bidang tata rias pengantin Jawa khususnya pada Rias Pengantin gaya Peralang dan memahami upacara adat Jawa untuk mengetahui secara keseluruhan tata cara Pengantin Gaya Peralang. Kemudian akan dilakukan observasi mengenai bentuk tata rias Pengantin Gaya Peralang yang dilakukan di Sanggar Rias Success WO, kemudian diambil datanya dalam bentuk dokumentasi.

3.5.1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan apabila obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan responden kecil. (Sugiyono, 2016:172)

Metode observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2012: 133). Metode ini memungkinkan peneliti mengamati dari dekat

gejala yang diteliti sebagai pelengkap angket, dalam hal ini peneliti semata-mata hanyalah sebagai pengamat. Peneliti mengamati tentang proses langkah-langkah merias pengantin Pemalang serta hasil riasan juru rias pengantin tersebut serta mengamati persiapan penyelenggaraan upacara pengantin baik secara fisik maupun nonfisik dalam arti ritual-ritual tertentu yang dilakukan. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi baik berupa persiapan rias, busana, dan upacara adat pernikahan Pengantin Gaya Pemalang .

3.5.2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit (Sugiyono, 2016:172). Menurut Sugiyono (2016:319) mengemukakan bahwa ada beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Narasumber dalam metode wawancara ini adalah pengurus sesepuh HARPI Melati Pemalang yaitu juru rias pengantin yang ada di Kabupaten Pemalang.

Metode wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2016:319). Melalui teknik wawancara ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk dan makna filosofi tata rias dan busana pengantin gaya Pemalang Sintren.

Diharapkan dengan wawancara tersebut dapat menghasilkan data yang lebih lengkap dan terperinci mengenai hal-hal yang diperlukan sesuai dengan topik masalah penelitian. Data yang dikumpulkan merupakan data verbal dan non verbal yaitu dalam bentuk tulisan deskriptif yang kemudian akan digabungkan dengan metode dokumentasi agar hasil data yang diperoleh lebih akurat.

3.5.3. Metode Dokumentasi

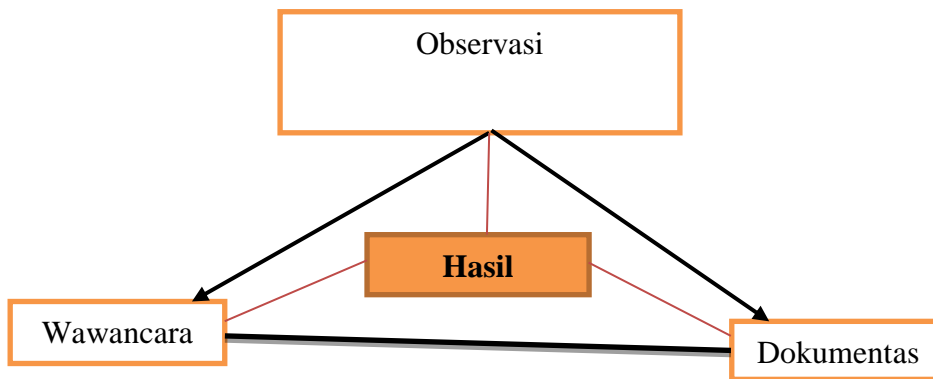
Metode dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berbentuk gambar, foto, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2016:334). Dokumentasi adalah mencari data lainnya berupa sumber literatur atau buku-buku yang sesuai dengan masalah penelitian, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan foto atau gambar untuk mengetahui langkah-langkah hingga hasil riasan pengantin gaya Pengantin Pemaleang, busana yang digunakan oleh pengantin pria maupun wanita, dan prosesi pernikahan dalam pengantin Gaya Pemaleang.

3.5.4. Triangulasi

Teknik triangulasi yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda atau menggabungkan teknik observasi, wawancara, dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penggunaan triangulasi dalam pengantin gaya Pemaleang yaitu untuk membandingkan atau menggabungkan teori dari sumber buku, artikel, maupun jurnal dengan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2016:330), menyebutkan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data.



Bagan 3.2. Alur Teknik Pengumpulan Data
Sumber : Peneliti, 2019

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono 2011: 333)

Analisis yang dihasilkan akan berbentuk deskriptif yang menceritakan bagaimana filosofi dan makna dari Pengantin Gaya Peralang Sintren. Data nya dalam bentuk mendeskripsikan atau memaparkan data yang berupa pertanyaan-

pertanyaan dalam bentuk kategori, tidak berupa angka-angka. Kemudian untuk menganalisis data dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan folklor.

3.6.1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis sebelum di lapangan adalah analisis yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

3.6.2. Analisis Selama di Lapangan

Pada analisis selama di lapangan peneliti menggunakan model triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. (Sugiyono,2016:330)

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila dibutuhkan (Sugiyono, 2016:338).

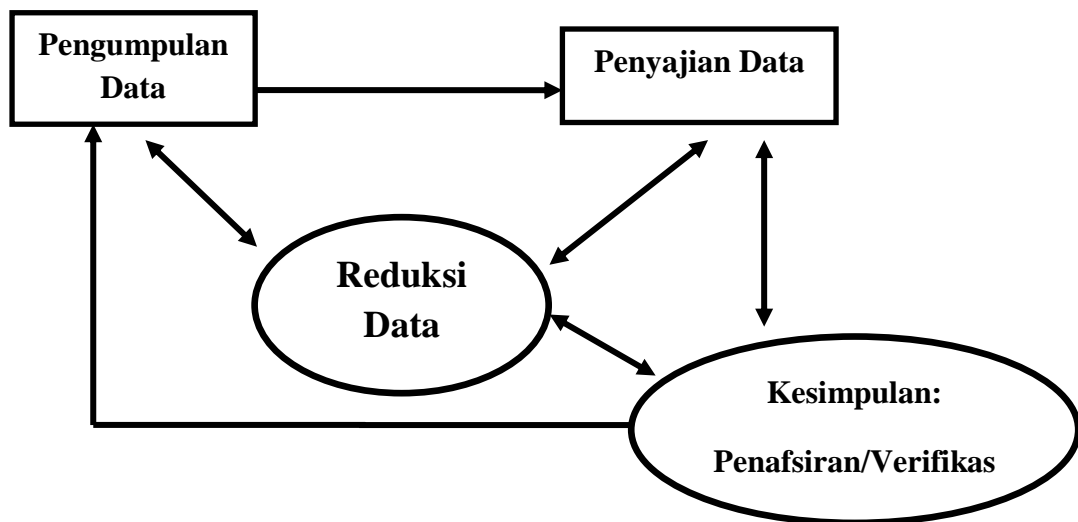
b) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016:338).

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2016:345)



Bagan 3.3. Bagan Komponen Analisis Data
(Sugiyono, 2016:337)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis Pengantin Pemalang yang datanya telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bagian yang akan dibahas antara lain analisis tata rias wajah dan rambut, pakaian adat, dan aksesoris pengantin pemalang.

4.1. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan empat narasumber yang mengetahui tentang pengantin Pemalang yakni Bapak Koestoro sebagai budayawan serta pemrakrsa ide pengantin Pemalangan, Ibu Mulyati Sukarno sebagai perias pengantin dan pemrakarsa ide dan Ibu Suhari Kristanti sebagai perias pengantin.

4.1.1. Analisis Tata Cara Pengantin Adat Pemalang

4.1.1.1. Analisis Tata Rias Wajah

Berdasarkan wawancara dengan Narasumber pada tanggal 22 Agustus 2019 bersama Bapak Koestoro berikut pemaparan nya mengenai tata rias Pengantin Pemalang. Tata rias wajah Pengantin Pemalang Putri dan sintren hampir sama saja, keduanya menggunakan bedak kekuningan dan riasan bibirnya merah oren dan menggunakan riasan mata atau eyeshadow disesuaikan warna baju.

Wawancara kedua dengan Ibu Mulyati Sukarno mengenai tata rias Pengantin Pemalang pada tanggal 23 Agustus 2019. Berikut Pemaparan hasil wawancaranya. Tata rias wajah Pengantin Pemalang Putri dan sintren mempunyai

ciri khas, keduanya menggunakan bedak kekuningan yang menggambarkan bahwa pengantin mampu menampilkan kecantikan alaminya yang menjadi ciri khas wanita Indonesia. Riasan bibirnya merah keorenan, serta menggunakan riasan mata atau *eyeshadow* yang disesuaikan warna baju agar terlihat serasi dengan baju yang dikenakan sehingga terlihat anggun dan menawan. Untuk paesnya, Pemalang Putri riasan dahinya atau paesnya mirip Pengantin Jawa Solo Putri, ini dikarenakan pengaruh budaya yang campur-campur dari budaya daerah lain seperti Solo. Ukurannya pun sama saja. Hanya bedanya pada paes Pengantin Pemalang Putri di bagian pengapitnya berbentuk lancip seperti capit yuyu. Kemudian untuk pengantin pemalang sintren riasan dahinya menggunakan kain bludru seperti belalang dipasang di dahi membentuk paes kemudian dipasang hiasan bunga melati kecil-kecil yang terbuat dari grenjeng rokok yang terlihat seperti emas kekuning-kuningan. Bentuk sanggul pada Pengantin Pemalang menggunakan Sanggul yang nama istilahnya adalah jeruk sepisah, maksudnya bentuk sanggulnya ini terlihat seperti buah jeruk yang di belah dua.

Wawancara dengan narasumber yang ketiga yaitu Ibu Suhari Kristanti pada tanggal 22 Agustus 2019. Berikut pemaparan hasil wawancara mengenai tata rias wajah Tata Rias Wajahnya Pengantin Pemalang Putri dan sintren hampir sama saja, keduanya menggunakan bedak kekuningan dan riasan bibirnya merah keorenan seperti cabai serta menggunakan riasan mata atau *eyeshadow* disesuaikan warna baju yang dikenakan pengantin. Riasan dahi Pemalang Putri riasan dahinya atau paesnya mirip Pengantin Jawa Solo Putri, Ukurannya pun sama saja. Ukuran paesnya 4-2-2 ½. Hanya bedanya pada Paes pengantin

Pemalang Putri di bagian pengapitnya berbentuk lancip seperti capit yuyu. Kemudian untuk pengantin Pemalang Sintren riasan dahinya menggunakan kain bludru seperti belalang dipasang di dahi membentuk paes kemudian dipasang hiasan bunga melati kecil-kecil yang terbuat dari grenjeng rokok (jaman dulu). Sanggul yang digunakan pada Pengantin Pemalang menggunakan Sanggul yang nama istilahnya adalah jeruk sepisah, maksudnya bentuk sanggulnya ini terlihat seperti buah jeruk yang di belah dua. Sanggul tata rias pengantin Pemalang menggunakan bentuk jeruk sepisah, pada rongga kanan kiri diberi sisir ambring. Tengah sanggul memakai sumpyok ditambah tebaran hiasan melati. Pada atas sanggul menggunakan Sisir Ambring yang terdiri dari ambring cepaka, mawar dan melati.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga narasumber yakni Bapak Koestoro, Ibu Mulyati Sukarno dan Suhari Kristanti, maka dapat dilihat tabel sebagai berikut

Tabel 4.1 Tata Rias Pengantin Pemalang Putri (Wanita)

No	Bagian	Makna dan Fisolofi	Gambar
1.	Bedak kekuning- kuningan	menggambarkan bahwa pengantin mampu menampilkan kecantikan alami nya yang menjadi cirikhas wanita Indonesia.	 <p>Pemalang Putri</p>
2.	Alis	Menggambarkan bahwa	

	<p>melengkung tegas warna hitam menyesuaik an bentuk wajah</p>	<p>dengan bentuk alis yang indah maka paras wanita menjadi cantik sempurna dengan warna hitam yang tegas,maknanya wanita harus teguh dalam pendirianya</p>	 <p>Pengantin Pernalang Putri</p>
3	<p>Riasan dahi Pengantin Pernalang Putri Seperti Paes Pengantin Solo namun Penitisnya berbentuk capit yuyu</p>	<p>Maknanya melambangkan bahwa wanita harus kuat, tegas,erat,kokoh,yang didalamnya juga mempunyai jiwa yang lembut dan bisa menjaga martabat dan kesetiaan pada suami sesuai dengan legenda nyai widuri.</p>	 
4	<p>Warna Riasan Bibir merah sirih, merah</p>	<p>Maknanya dengan warna yang berani pada bibirnya wanita dapat berani bertanggung</p>	

	keoren- orenan	jawab atas apa yang diucapkannya.	
6.	Riasan mata / Eyeshadow warna d disesuaikan dengan baju yang dikenakan	Warna riasan pada mata memberi kesan wanita cantik , anggun, dan mempunyai aura positif	 <p>Pengantin Putri</p>



Sumber : Peneliti, 2019




Tabel 4.2 Tata Rias Pengantin Pemaleang Putri (Pria)

No	Bagian	Makna dan Fisolofi	Gambar
1	Menggunakan bedak natural sesuai warna wajah, menggunakan alis melengkung dan perona bibir sesuai warna bibir	Menggambarkan bahwa pengantin harus memancarkan aura kebahagiaan.	

Sumber : Peneliti,2019

Tabel 4.3 Tata Rias Pengantin Pemalang Sintren (Wanita)

No	Bagian	Makna dan Fisolofi	Gambar
1.	Bedak kekuning- kuningan	menggambarkan bahwa pengantin mampu menampilkan kecantikan alami nya yang menjadi cirikhas wanita Indonesia.	 <p data-bbox="1018 992 1252 1025">Pemalang Sintren</p>
2.	Alis melengkung tegas warna hitam menyesuaik an bentuk wajah	Menggambarkan bahwa dengan bentuk alis yang indah maka paras wanita menjadi cantik sempurna dengan warna hitam yang tegas,maknanya wanita harus teguh dalam pendirianya	 <p data-bbox="954 1361 1321 1395">Pengantin Pemalang Sintren</p>

3	<p>Riasan dahi</p> <p>Pengantin</p> <p>Pemalang</p> <p>Sinten</p> <p>menggunakan bludru dan grenjeng rokok keemasan</p>	<p>Maknanya menyerupai penari sintren yang ayu anggun namun tetap mewah.</p>	  
5	<p>Warna Riasan Bibir merah sirih, merah keoren-orenan</p>	<p>Maknanya dengan warna yang berani pada bibirnya wanita dapat berani bertanggung jawab atas apa yang diucapkannya.</p>	 <p>Pengantin Pemalang Sintren</p>
6.	<p>Riasan mata / Eyeshadow warna disesuaikan</p>	<p>Warna riasan pada mata memberi kesan wanita cantik, anggun, dan</p>	

	dengan baju yang dikenakan	mempunyai aura positif	 <p data-bbox="954 683 1316 719">Pengantin Pamalang sintren</p>
--	----------------------------	------------------------	---

Sumber : Peneliti,2019

Tabel 4.4 Tata Rias Pengantin Pamalang Sintren (Pria)

No	Bagian	Makna dan Fisoloji	Gambar
1	Menggunakan bedak natural sesuai warna wajah,menggunakan alis melengkung dan perona bibir sesuai warna bibir	Menggambarkan bahwa pengantin harus memancarkan aura kebahagiaan.	

Sumber : Peneliti, 2019

4.1.1.2. Analisis Tata Rias Rambut

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tentang tata rias rambut Pengantin Pemalang Putri dan Pemalang sintren bersama ketiga narasumber. Berikut pemaparan hasil wawancaranya.

Menurut Bapak Koestoro dalam wawancara pada tanggal 22 Agustus 2019 bahwa tata rias rambut pada pengantin Pemalang putri dan sintren hampir sama, menggunakan sanggul yang dinamakan sanggul jeruk sepisah. Dinamakan jeruk sepisah karna bentuk sanggul terbelah menjadi dua seperti jeruk yang dikupas menjadi 2 belahan. Bunga dan aksesoris yang dipakai juga hampir sama bedanya terletak pada penempatan sisir ambring. Jika pada Pengantin Pemalang putri menggunakan 1 sisir ambring, Pengantin Pemalang Sintren menggunakan 2 sisir ambring dan menggunakan ronce melati yang berbeda.


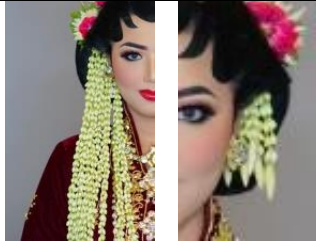



Wawancara kedua dengan Ibu Suhari Kristanti pada tanggal 22 Agustus 2019 mengenai sanggul dan tata rias rambut Pengantin Pemalang bahwa sanggul yang digunakan adalah sanggul jeruk sepisah. Hiasan sanggulnya terdapat bunga-bunga seperti bunga ambring dan melati. Roncean melati yang jumlahnya 1 pasang pada pengantin putri, dan 2 pasang pada pemalang sintren. Masing-masing pasang terdiri dari 5 untaian, pada setiap untaian panjangnya 3 jengkal. Diatas sisi sanggul diselipkan ceplok bunga ambring yang berjumlah 5. Bunga ambring 5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin, dari depan dan belakang. Di bagian atas sanggul diletakkan sisir sirkam melati. Pada Pengantin Pemalang Putri berjumlah 1 sisir sirkam melati. Pada Pemalang Sintren





berjumlah 2 sisir sirkam melati. Kemudian di beri hiasan cunduk mentul bermotif bunga ambring berjumlah 5 buah.

Wawancara ketiga dengan Ibu Sri Mulyati pada tanggal 23 Agustus 2019 mengenai bentuk tatanan rambut Pengantin Peralang Putri dan Sintren bahwa keduanya menggunakan sanggul yang dinamakan sanggul jeruk sepisah, yaitu bentuk sanggul dibelah menjadi dua seperti jeruk yang dikupas dibelah menjadi 2 bagian. Hiasan sanggulnya ada bunga-bunga seperti bunga ambring dan melati. Roncean melati dinamakan tiba dada yang jumlahnya 1 pasang pada pengantin putri, dan sintren 2 pasang. Masing-masing pasang terdiri dari 5 untaian, pada setiap untaian panjangnya 3 jengkal. Diatas sisi sanggul diselipkan ceplok bunga ambring yang berjumlah 5. Bunga ambring tercermin dari rangkain 5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin, dari depan dan belakang. Di bagian atas sanggul ada diletakkan sisir sirkam melati. Pada Pengantin Peralang Putri berjumlah 1 sisir sirkam melati. Pada Peralang Sintren berjumlah 2 sisir sirkam melati. Kemudian di beri hiasan cunduk mentul bermotif bunga ambring berjumlah 5 buah. Bunga ambring dan bunga melati tercermin juga dalam aksesoris yang digunakan berupa mahkota 5 baris yang melambangkan sholat 5 waktu, 5 tusuk mentul yang bermotif bungan melati dan disisipi 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga narasumber yakni Bapak Koestoro, Ibu Mulyati Sukarno dan Suhari Kristanti, maka dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tata rias rambut pada Pengantin Pernalang Putri (Wanita)

No	Bagian	Makna dan Fisolofi	Gambar
1.	Bentuk Sanggul Jeruk sepah	Bentuk yang terbelah dua mencerminkan bahwa hidup harus seimbang.	
2.	Hiasan Bunga ronce melati berjumlah 5 untaian , panjang kanan 3 jengkal, kiri 1 jengkal	mencerminkan 5 rukun islam	  
3	Hiasan 6 sisipan bunga ambring	Melambangkan kesetiaan nyai widuri berupa sumpahnya dilambangkan dengan harumnya bunga ambring yang	

		<p>tetap sedap harum baunya walaupun sejak kemarin. 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman</p>	
4	<p>Hiasan mahkota sisir sirkam melati berjumlah 5 , jumlah 1 di tengah sanggul</p>	<p>yang melambangkan sholat 5 waktu</p>	
5	<p>Cunduk mentul motif bunga ambring berjumlah 5</p>	<p>5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin,dari depan dan</p>	 

		belakang.	
6	Giwang Ronyok	Mampu membedakan yang baik dan yang buruk.	
7	Tebaran 9 bunga melati	9 walisongo, mencontoh kebaikan walisongo	

Sumber : Peneliti,2019

Tabel 4.6 Tata rias rambut pada Pengantin Pemalang Putri (Pria)

No	Bagian	Makna dan Fisolofi	Gambar
1	Menggunakan : tutup kepala Kesepuhan, destar Yogyakarta + Jentitan	Mampu menjadi kepala keluarga yang bisa memimpin dan mengayomi	



Sumber : Peneliti, 2019

Tabel 4.7 Tata rias rambut pada Pengantin Pemalelang Sintren (Wanita)



No	Bagian	Makna dan Filosofi	Gambar
1.	Bentuk Sanggul Jeruk sepahih	Bentuk yang terbelah dua mencerminkan bahwa hidup harus seimbang.	
2.	Hiasan Bunga ronce melati berjumlah 5 untaian , berjumlah 2 pasang kanan kiri panjang 3 jengkal	mencerminkan 5 rukun islam	

3	<p>Hiasan sisipan bunga ambring 6</p>	<p>Melambangkan kesetiaan nyai widuri berupa sumpahnya dilambangkan dengan harumnya bunga ambring yang tetap sedap harum baunya walaupun sejak kemarin. 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman</p>	
4	<p>Hiasan mahkota sisir sirkam melati berjumlah 5 , jumlah mahkota dua yang diletakan di kanan kiri</p>	<p>yang melambangkan sholat 5 waktu</p>	

5	Cunduk mentul motif bunga ambring berjumlah 5	5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin,dari depan dan belakang.	 
---	--	---	---

Sumber : Peneliti, 2019

Tabel 4.8 Tata rias rambut pada Pengantin Pemalang Sintren (Pria)

No	Bagian	Makna dan Filosofi	Gambar
1	Menggunakan Peci bludru dengan Bunga ambring dan ronce melati	Menjadi laki-laki yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga	 

Sumber : Peneliti, 2019

4.1.1.3. Analisis Busana dan Aksesoris Pengantin Pemalang

4.1.1.3.1. Busana dan Aksesoris Pengantin Pemalang Putri

Berdasarkan wawancara dengan narasumber pada tanggal 22 Agustus 2019 bersama Bapak Koestoro mengatakan bahwa Pakaian yang dikenakan Pengantin Pemalang Putri dan Sintren berbeda. Pada Pengantin Pemalang Putri menggunakan kebaya bludru gaya yogyakarta model kebaya kartini. Kain kebaya yang digunakan adalah kain Babaran Pemalang, yang warnanya agak kehitam-hitaman, motifnya pemalangan, yaitu manggar, latar putih, ceplok, ukel cantel, kopi pecah, galaran, kulit sukun, lung-lungan, gemek setekem dan lain-lain. Kebaya yang digunakan adalah kebaya Bludru model Kartini dengan dipadukan Selop Model Pinkun (Slempang). Pengantin Gaya Pemalang untuk Gaya keputren atau Putri pada pengantin putra ini busananya hampir mirip dengan pengantin Jogja puteri, yaitu menggunakan beskap bludru dan kain, Beskap: Bahan dari bludru, model belakangnya pacul goang, bentuknya sama dengan Yogyakarta (tidak ada kancing tengahnya. Kain dengan Corak Pemalang Wiron, Selop Model Pinkun (Slempang), Tutup Kepala Kesepuhan, destar Yogyakarta + Jentitan, Perlengkapan Lain : Udet cinde, Sabuk, epek dilengkapi dengan Perhiasan Kalung warna emas bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul, Keris Model Ladrang gayaman. Pada Pengantin Pemalang Sintren kebaya yang digunakan adalah Kain Kebaya Model bles rok warnacerah, dengan hiasan payet atau mote, lengan $\frac{3}{4}$ diberi rempel atau wiru, yang dipadukan dengan Kain Babaran Pemalang dan menggunakan Selop Model pinkun dan slempang disesuaikan dengan warna baju. Kemudian ada ciri khas pada pengantin ini yaitu

menggunakan selendang khas tari sintren warna biru dan kuning atau merah kuning. Aksesoris yang digunakan adalah Kalung Gombyok, wiji timun, Giwang Ronyok, Sabuk pending dan memakai kelat bahu. Pada Pengantin Pemalang sintren Putra, memakai Busana Kemeja putih, memakai dasi, jas dari bludru, memakai sarung palekat samarinda disesuaikan dengan pengantin putri, kalung panjang wiji timun, dari bunga melati bawang sebungkul atau disamakan pengantin putri pemalangan, menggunakan Selop yang Bentuk selopnya adalah pinkun (slempang). Kain yang digunakan menyesuaikan pengantin putri. Di belakang menggunakan Keris Model Ladrang gayaman.

Wawancara kedua dengan Ibu Mulyati Sukarno pada tanggal 23 Agustus 2019 tentang pakaian yang dikenakan oleh Pengantin Pemalang baik Pemalang Putri maupun Pemalang Sintren adalah menggunakan kebaya bludru. Hanya saja model dan aksesorisnya ada yang berbeda. Pada Pengantin Pemalang Putri untuk wanita menggunakan kebaya model kartini dengan kain bludru yang terinspirasi oleh bludru kebaya Yogyakarta. Pada kebayaanya terdapat motif bunga ambring khas Pemalang dibagian kerah dan lengannya. Supaya menunjukkan bahwa itu Kebaya bludru khas Pemalangan. Kemudian untuk rok nya menggunakan kain kebaya yang digunakan adalah kain Babaran Pemalang, yang warnanya agak kehitam-hitaman, motifnya pemalangan, yaitu manggar, latar putih, ceplok, ukel cantel, kopi pecah, galaran, kulit sukun, lung-lungan, gemek setekem dan lain-lain. Kebaya yang digunakan adalah kebaya Bludru model Kartini dengan dipadukan Selop Model Pinkun (Slempang). Pengantin Gaya Pemalang untuk Gaya keputren atau Putri pada pengantin putra ini busananya hampir mirip dengan

pengantin Jogja puteri, yaitu menggunakan beskap bludru dan kain, Beskap: Bahan dari bludru, model belakangnya pacul goang, bentuknya sama dengan Yogyakarta tidak ada kancing tengahnya. Pada Pengantin Pemalang Sintren kebaya yang digunakan adalah Kain Kebaya Model bles rok warna cerah, dengan hiasan payet atau mote, lengan $\frac{3}{4}$ diberi rempel atau wiru, yang dipadukan dengan Kain Babaran Pemalang dan menggunakan Selop Model pinkun dan slempang disesuaikan dengan warna baju. Kemudian ada ciri khas pada pengantin ini yaitu menggunakan selendang khas tari sintren warna biru dan kuning. Aksesoris yang digunakan adalah Kalung Gombyok, wiji timun, Giwang Ronyok, Sabuk pending dan memakai kelat bahu. Pada Pengantin Pemalang sintren Putra, memakai Busana Kemeja putih, memakai dasi, jas dari bludru, memakai sarung palekat samarinda disesuaikan dengan pengantin putri, kalung panjang wiji timun, dari bunga melati bawang sebungkul atau disamakan pengantin putri pemalangan, menggunakan Selop yang Bentuk selopnya adalah pinkun (slempang). Kain Menyesuaikan pengantin putri. Di belakang menggunakan Keris Model Ladrang gayaman. Kedua Pengantin Pemalang ini mempunyai detail yang ada ciri khasnya masing-masing. Pada Pengantin Pemalang sintren terpengaruh oleh budaya Tionghoa dan Jawa Barat, sedangkan pada Pengantin Pemalang Putri sangat kental dengan pengaruh budaya Pengantin Yogyakarta.

Wawancara yang ketiga dengan Ibu Suhari Kristanti pada tanggal 22 Agustus 2019, mengenai baju yang dikenakan oleh Pengantin Pemalang baik Putri maupun Sintren. Pada Pengantin Pemalang Putri menggunakan kebaya bludru gaya yogyakarta model kebaya kartini. Kain kebaya yang digunakan adalah kain

Babaran Pemalang, yang warnanya agak kehitam-hitaman, motifnya pemalangan, yaitu manggar, latar putih, ceplok, ukel cantel, kopi pecah, galaran, kulit sukun, lung-lungan, gemek setekem dan lain lain. Kebaya yang digunakan adalah kebaya Bludru model Kartini dengan dipadukan Selop Model Pinkun (Slempang). Pengantin Gaya Pemalang untuk Gaya keputren atau Putri pada pengantin putra ini busananya hampir mirip dengan pengantin Jogja puteri, yaitu menggunakan beskap bludru dan kain, Beskap: Bahan dari bludru, model belakangnya pacul goang, bentuknya sama dengan Yogyakarta (tidak ada kancing tengahnya. Kain dengan Corak Pemalang Wiron, Selop Model Pinkun (Slempang), Tutup Kepala Kesepuhan, destar Yogyakarta + Jentitan, Perlengkapan Lain: Udet cinde, Sabuk, epek dilengkapi dengan Perhiasan Kalung warna emas bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul, Keris Model Ladrang gayaman. Pada Pengantin Pemalang Sintren kebaya yang digunakan adalah Kain Kebaya Model bles rok warna cerah, dengan hiasan payet atau mote, lengan $\frac{3}{4}$ diberi rempel atau wiru, yang dipadukan dengan Kain Babaran Pemalang dan menggunakan Selop Model pinkun dan slempang disesuaikan dengan warna baju. Kemudian ada cirikhas pada pengantin ini yaitu menggunakan selendang khas tari sintren warna biru dan kuning. Aksesoris yang digunakan adalah Kalung Gombyok, wiji timun, Giwang Ronyok, Sabuk pending dan memakai kelat bahu. Pada Pengantin Pemalang sintren Putra, memakai Busana Kemeja putih, memakai dasi, jas dari bludru, memakai sarung palekat samarinda disesuaikan dengan pengantin putri, kalung panjang wiji timun, dari bunga melati bawang sebungkul atau disamakan pengantin putri pemalangan, menggunakan Selop yang Bentuk selopnya adalah







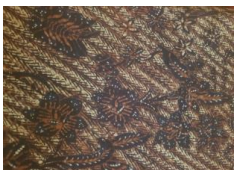
pinkun (slempang). Kain menyesuaikan pengantin putri. Di belakang menggunakan Keris Model Ladrang gayaman yang maknanya bahwa Pria harus mampu melindungi keluarganya dari bahaya apapun.

Berdasarkan wawancara dari ketiga narasumber yaitu Bapak Koestoro, Ibu Suhari Kristanti, Ibu Mulyati Sukarno dapat di paparkan bahwa makna filosofi busana dan aksesoris pengantin gaya Pemalang Putri dan Sintren dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Busana dan aksesoris gaya Pengantin Pemalang Sintren (Wanita)

No	Nama Busana	Makna dan filosofi	Gambar
1	Kebaya Model bles rok warnacerah,de ngan hiasan payet atau mote,lengan $\frac{3}{4}$ diberi rempel atau wiru	Baju pengantin sintren ini maknanya terinspirasi oleh penari sintren yang menjadi penari khas jawa Barat. Sebagai wanita yang memiliki kekuatan magis	 
2	memakai kelat bahu	Maknanya bahwa wanita dapat diatur dan dibimbing oleh suaminya	




			
3	Kalung Gombyok wiji timun	: , Wanita harus mampu menampilkan kesan yang baik kepada orang lain, dalam hal sopan santun	
4	Selendang warna Biru kuning/Merah kuning	Wanita harus berbakti kepada suaminya, sehingga kain selendang ini menjadi pengikat istri terhadap suaminya	 
5	Gelang dan cincin	Segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan hati.	 





6	Sabuk : Sabuk pending	Mampu menampilkan sifat yang baik sebagai wanita yang menjadi contoh untuk anaknya	 
7	Kain : Babaran Pernalang	Mampu menutup aurat dan aib pasangan maupun keluarganya	    
8	Selop : Model pinkun / slempang	Menutup segala aib-aib dan hal buruk pada keluarga.	

	d disesuaikan dengan warna baju.		
--	--	--	--

Sumber: Peneliti, 2019






Tabel 4.10 Busana dan aksesoris gaya Pengantin Pemalang Sintren Pria



No	Nama	Makna dan Filosofi	Gambar
1	Beskap bludru	Menutup aurat	
2	Kain Babaran Pemalang	Mampu menutup aurat dan aib pasangan maupun keluarganya	
3	Kemeja putih	Menutup aurat	

4	Dasi kupu-kupu	Menjadi laki-laki yang gagah dan menjadi panutan untuk keluarganya	
5	Perhiasan : Kalung warna emas bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul,	Mampu menampilkan sifat yang baik.	
6	Keris : Model Ladrang gayaman	Menjadi pelindung bagi keluarganya	
7	Selop : Bentuk selop pinkun (slempang)	Saling melengkapi sebagai sepasang suami isteri	

Sumber : Peneliti , 2019

Tabel 4.11 Busana dan Aksesoris Pengantin Gaya Pematang Sari






No	Nama	Makna dan Filosofi	Gambar
1	Beskap: Bahan dari bludru, model belakangnya pacul goang, bentuknya sama dengan Yogyakarta (tidak ada kancing tengahnya)	Harapan mampu menjadi orang yang taqwa	
2	Kain: Corak Pematang Wiron	Mampu menutupi aib dan menutup aurat	
3	Stagen	Dalam berpakaian harus menutup aurat	
4	Udet cinde	Menutup aurat dengan sempurna	
5	Epek/sabuk	Dalam berpakaian harus menutup aurat	

6	Perhiasan: Kalung warna emas bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul,	Mampu memperlihatkan sifat-sifat baik	
7	Selop: Model Pinkun (Slempang)	Saling melengkapi sebagai sepasang suami isteri	
8	Keris Model Ladrang gayaman.	Mampu menjadi pelindung keluarganya	
9	Perhiasan: Kalung warna emas bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul,	Mampu memperlihatkan sifat-sifat baiknya	

Sumber : Peneliti, 2019

Tabel 4.12 Busana dan Aksesoris Pengantin Gaya Pernalang Putri (Wanita)

No	Nama	Makna dan Filosofi	Gambar
1	kebaya Bludru model Kartini, Model hiasan dengan GIM sulam kawat emas/payet emas motif bunga melati dan daun ambring, memakai ceplok taburan bunga melati	Menjadi wanita yang anggun dan sholeha	
2	Kalung panjang wiji timun, 1 set perhiasan berbentuk bunga melati	Mampu memperlihatkan sifat-sifat baik	
3	Gelang bunga ambring Dan cincin motif ambring	Apa yang diucapkan harus sesuai dengan	

		hati	
4	kain Babaran Peralang, yang warnanya agak kehitam-hitaman, motifnya peralangan yaitu manggar, latar putih, ceplok, ukel cantel, kopi pecah, galaran, kulit sukun, lung-lungan, gemek setekem dll.	Mampu menutup aurat dengan baik	   

Sumber : Peneliti, 2019

4.1.1.4. Analisis Upacara Adat pernikahan Pengantin Peralang

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber yang mengetahui tentang upacara adat pernikahan pengantin gaya Peralang antara lain dengan Bapak Koestoro, Ibu Suhari Kristanti, dan Ibu Mulyati Sukarno. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan para narasumber.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kustoro seorang budayawan Peralang pada tanggal 22 Agustus 2019 tentang upacara adat pernikahan Pengantin Peralang yaitu tradisi awal dari adat istiadat pengantin gaya Peralangan adalah ndodog lawang: yang dimaksud adalah pihak keluarga Calon Pengantin Putra (CPPa) biasanya menunjuk Pini Sepuh untuk mewakili, bertamu

ke keluarga Calon Pengantin Putri (CPPi) untuk menanyakan apakah putrinya sudah ada yang punya. Kalau belum maka utusan dari keluarga CPPa menyampaikan maksudnya untuk mempersunting putrinya. Apabila dikabulkan maka selanjutnya akan ditentukan hari lamaran.

Menurut Kustoro Lamaran merupakan adat pra pernikahan yang tujuannya untuk menyepakati bahwa kedua belah pihak akan menyatukan tujuan hidupnya dalam suatu pernikahan. Pada hari lamaran keluarga CPPi biasanya mengundang keluarga dekat, tetangga untuk menyaksikannya. Kemudian dilanjutkan dengan Tetapan yaitu kedua belah pihak menghitung hari pernikahan yang baik. Rangkaian acara ini dilakukan dalam satu hari di rumah mempelai wanita. Kemudian dilanjutkan Ngancing dan Bubar-bubar ulem

Menurut Kustoro Kurang tujuh hari dari hajatan dihitung dari tenggelamnya matahari (Maghrib) dilaksanakan acara ngancing, adapun perlengkapan adalah Gentong (pedaringan), Beras, Mori $\frac{1}{2}$ m, Benang lawe untuk naleni tutup mori, Lampu dlepak (benang lawe yang dicelupkan di dalam minyak kelapa dan dinyalakan). Setelah ngancing biasanya sehabis sholat isha diadakan acara bubar-bubar ulem yang diikuti oleh sepepuh, tetangga dekat dan petugas-petugas yang akan menyebarkan undangan. Setelah bubar-bubar ulem pada pagi harinya membuat layos (bangunan untuk hajatan yang dibuat dari batang bambu beratapkan welit yakni atap yang dibuat dari daun tebu/alang-alang) dikerjakan oleh tetangga dekat yang disebut sinoman (bekerja tanpa upah). Kemudian dilanjutkan acara serahan. Acara dalam seserahan, Pihak Calon Pengantin Putra (CPPa) datang kerumah Calon Penganten Putri (CPPi) dengan membawa barang-

barang kelengkapan serahan dan khajatan. Acara selanjutnya adalah methuk Penganten. Acara pada proses methuk penganten ini keluarga Calon Pengantin Putri menjemput Calon Pengantin Putra dengan membawa pakaian yang dipakai untuk nikah dengan membawa lampu templok / petromas. Kemudian setelah methuk penganten dilanjutkan akad nikah. Sebelum akad nikah, dilaksanakan penyerahan Calon Pengantin Putra oleh si pembawa calon pengantin tersebut kepada calon mertua (wali nikah). Berikutnya baru dilaksanakan acara akad nikah / ijab qobul bisa dilaksanakan di rumah atau di Kantor Urusan Agama (KUA). Setelah sah acara selanjutnya adalah Temon. Temon merupakan pertemuan kedua pengantin setelah akad nikah, karena dianggap sudah sah dan halal untuk dipertemukan. Pada acara temon dilakukan acara selanjutnya yaitu Tetesan, jamuran, ngabeketen, pecah pamor, nandur penganten, jejer, dulangan, tetel-tetelan, jendralan, sumpah, ngundang manten, nilik beras, balik selasa, dan acara khusus seperti acara untuk melangkahi saudara laki-laki atau perempuan yang belum menikah, yang dinakaman acara langkahan, acara tamplek ponjen.

Tetesan merupakan prosesi adat memcah telur untuk maknanya pengantin berusaha untuk segera mempunyai keturunan atau anak dilanjutkan acara Krobongan, Ngabeketen, Pecah Pamor, Nandur Pengantin, Jejer, Dulangan. Pada prosesi dulangan Kedua pengantin saling menyuapi nasi dilengkapi lauk pauk yang terdiri dari: Unsur dedaunan: kelor, turi, Pala gumantung: pepaya, kacang panjang, Pala kependem: wortel, Unsur yang bernyawa: ikan atau daging Setelah makan, dilanjutkan minum air putih. Tetel-tetelan maknanya yaitu pertama kali pengantin menjalani kehidupan berumah tangga di Bantu orang tua, setelah itu

penganten mencari nafkah bersama-sama dan kemudian sebagian penghasilannya ditabung. Jendralan (Arak-arakan) merupakan acara Pengantin naik dokar (delman) diikuti orang tua, keluarga dan tetangga menuju ke pantai widuri (diarak/dikirab) terkandung maksud supaya diketahui oleh masyarakat umum bahwa mereka sudah menjadi pengantin/ berumah tangga. Setelah sampai di pantai Widuri dilanjutkan prosesi Mbuang kebel. Mbuang Kebel (menghilangkan Hal-hal Negatif). Makna dari prosesi ini adalah kesetiaan istri kepada suami. Ngundang Mangan adalah acara sehari sesudah hari pelaksanaan hajatan/ breng (hari kedua) maka diadakan acara ngundang mangan yakni pihak pengantin putra meminta tolong kepada pini sepuh meminjam pengantin putri dari orang tuanya. Nilik Beras merupakan acara Pada hari ke-3 keluarga pengantin putra menengok pengantin di rumah orang tua pengantin putri sambil membawa gogok berisi air untuk menyiram pojok-pojok rumah dengan harapan pengantin dapat hidup adem ayem. Balik Selasa merupakan acara Pada hari ke tujuh dari hajatan pengantin mengirim nasi beserta lauk pauk ke keluarga pengantin putra. Pada saat pulang pengantin diberi uang oleh orang yang dikirim tadi. Langkahan merupakan acara yang dilaksanakan apabila calon pengantin putri akan mendahului nikah dari kakaknya. Tumplek Ponjen adalah acara yang mempunyai Makna dari tumplek ponjen, karena anak ragil/mbontot (bungsu) adalah anak yang terakhir biasanya orang tuanya sudah lanjut usia dan harta yang dimiliki telah terpakai untuk membiayai kakaknya yang sudah berkeluarga, maka pengantin bungsu disamping mendapatkan modal dari orang tuanya juga mendapatkan dari keluarga bahkan dari tetangga sebagai bentuk kegotong-royongan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suhari Kristanti mengenai upacara adat Pernikahan Pengantin Pemalang pada tanggal 22 Agustus 2019, berikut adalah pemaparan hasil wawancaranya. Tata cara Upacara Pengantin Pemalang Hampir mirip adat nya dengan Pengantin Jawa Solo dan Yogyakarta karena banyak sekali terpengaruh dari adat Jogja dan Solo, namun masih ada yang khas dari Pemalang sendiri. Misalnya proses krobongan, pecah pamor, nandur pengantin, tetl-tetlan serta jendralan. Adat tata cara pasca Pengantin Pemalang dikatakan ada perbedaan seperti misalnya proses Jendralan yang mana ini khas dari Pengantin Pemalang yaitu perwujudan dari kisah setia dan romantisme dari Nyai Widuri dan Ki Pedaringan, yang makna nya banyak sekali. Jendralan (Arak-arakan) merupakan acara Pengantin naik dokar (delman) diikuti orang tua, keluarga dan tetangga menuju ke pantai widuri (diarak/dikirab) terkandung maksud supaya diketahui oleh masyarakat umum bahwa mereka sudah menjadi pengantin/ berumah tangga. Setelah sampai di pantai Widuri dilanjutkan prosesi Mbuang kebel, nilik beras, balik selasa, dan acara khusus seperti acara untuk melangkahi saudara laki-laki atau perempuan yang belum menikah, yang dinakaman acara langkahan, acara tamplek ponjen. Mbuang Kebel (menghilangkan Hal-hal Negatif). Makna dari prosesi ini adalah kesetiaan istri kepada suami. Ngundan Mangan adalah acara sehari sesudah hari pelaksanaan hajatan/ breng (hari kedua) maka diadakan acara ngundang mangan yakni pihak pengantin putra meminta tolong kepada pini sepuh meminjam pengantin putri dari orang tuanya. Nilik Beras merupakan acara Pada hari ke-3 keluarga pengantin putra menengok pengantin di rumah orang tua pengantin putri sambil membawa gogok berisi air untuk menyiram pojok-pojok

rumah dengan harapan pengantin dapat hidup adem ayem. Balik Selasa merupakan acara Pada hari ke tujuh dari hajatan pengantin mengirim nasi beserta lauk pauk ke keluarga pengantin putra. Pada saat pulang pengantin diberi uang oleh orang yang dikirim tadi. Langkahan merupakan acara yang dilaksanakan apabila calon pengantin putri akan mendahului nikah dari kakaknya. Tumpuk Ponjen adalah acara yang mempunyai Makna dari tumpuk ponjen, karena anak ragil/mbontot (bungsu) adalah anak yang terakhir biasanya orang tuanya sudah lanjut usia dan harta yang dimiliki telah terpakai untuk membiayai kakaknya yang sudah berkeluarga, maka pengantin bungsu disamping mendapatkan modal dari orang tuanya juga mendapatkan dari keluarga bahkan dari tetangga sebagai bentuk kerjasama antara saudara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mulyati Sukarno tentang upacara adat pengantin Pemalang pada tanggal 23 Agustus 2019. Berikut pemaparan hasil wawancaranya. Tata cara Upacara Pengantin Pemalang terpengaruh dari Pengantin Jawa Solo dan Yogyakarta, namun masih ada yang khas dari Pemalang sendiri. Misalnya proses krobongan, pecah pamor, nandur pengantin, tetel-tetlan serta jendralan. Adat tata cara pasca Pengantin Pemalang antara lain Jendralan (Arak-arakan) merupakan acara Pengantin naik dokar (delman) diikuti orang tua, keluarga dan tetangga menuju ke pantai widuri (diarak/dikirab) terkandung maksud supaya diketahui oleh masyarakat umum bahwa mereka sudah menjadi pengantin/ berumah tangga. Setelah sampai di pantai Widuri dilanjutkan prosesi Mbuang kebel, nilik beras, balik selasa, dan acara khusus seperti acara untuk melangkahi saudara laki-laki atau perempuan yang belum menikah, yang

dinakaman acara langkahan, acara tamplek ponjen. Mbuang Kebel (menghilangkan Hal-hal Negatif). Makna dari prosesi ini adalah kesetiaan istri kepada suami. Ngundang Mangan adalah acara sehari sesudah hari pelaksanaan hajatan/ breng (hari kedua) maka diadakan acara ngundang mangan yakni pihak pengantin putra meminta tolong kepada pini sepuh meminjam pengantin putri dari orang tuanya. Nilik Beras merupakan acara Pada hari ke-3 keluarga pengantin putra menengok pengantin di rumah orang tua pengantin putri sambil membawa gogok berisi air untuk menyiram pojok-pojok rumah dengan harapan pengantin dapat hidup adem ayem. Balik Selasa merupakan acara Pada hari ke tujuh dari hajatan pengantin mengirim nasi beserta lauk pauk ke keluarga pengantin putra. Pada saat pulang pengantin diberi uang oleh orang yang dikirim tadi. Langkahan merupakan acara yang dilaksanakan apabila calon pengantin putri akan mendahului nikah dari kakaknya. Tamplek Ponjen adalah acara yang mempunyai Makna dari tamplek ponjen, karena anak ragil/mbontot (bungsu) adalah anak yang terakhir biasanya orang tuanya sudah lanjut usia dan harta yang dimiliki telah terpakai untuk membiayai kakaknya yang sudah berkeluarga, maka pengantin bungsu disamping mendapatkan modal dari orang tuanya juga mendapatkan dari keluarga bahkan dari tetangga sebagai bentuk kerjasama antara saudara sebagai bentuk gotong royong. Acara nya tidak berlangsung hanya sehari. Mulai dari balik selasa acara dilakukan 7 hari setelah akad nikah.

Tabel 4.13 Makna dan Filosofi Upacara Adat Pernikahan Pengantin Gaya Pernalang

No	Kegiatan	Makna dan filosofi
1	Ndodog Lawang	Sopan santun menyampaikan maksudnya untuk mempersunting putrinya
2	Lamaran	untuk menyepakati bahwa kedua belah pihak akan menyatukan tujuan hidupnya dalam suatu pernikahan
3	Tetapan	kedua belah pihak menghitung hari pernikahan yang baik supaya pernikahan berjalan tanpa adanya halangan suatu apapun
4	Ngancing	Mengikat calon pasangan
5	Bubar-bubar ulem	Menyebarkan kabar berita bahagia kepada tetangga dan kerabat
6	Pasang Layos	Mempererat gotong royong antara tetangga dan kerabat
7	Seserahan	Sebagai bentuk kepedulian menafkahi dari pengantin pria kepada pengantin wanita (suami isteri)

8	Methuk Penganten	Menjemput pasangan sebagai bentuk pindah tanggung jawab sebagai suami kepada isteri dari keluarga asalnya
9	Akad nikah	Serah terima tanggung jawab pengantin wanita kepada pengantin pria dari ayahnya sebagai bentuk menyempurnakan agama.
10	Temon	Bentuk kerukunan sepasang suami isteri
11	Tesanan	pengantin berusaha untuk segera mempunyai keturunan atau anak
12	Krobongan	Rangkaian upacara yang dilakukan diatas pelaminan
13	Ngabeketen	Berbakti kepada kedua orang tua kandung dan mertua sebagai orangtua barunya
14	Pecah Pamor	Acara diatas pelaminan
15	Nandur Pengantin	Supaya pernikahan langgeng dan menghasilkan keturunan yang soleh dan soleha
16	Jejer	Kerukunan keluarga kedua mempelai
17	Dulangan	Kesetiaan suami kepada isteri saling berbagi rejeki

18	Tetel-tetelan	Rejeki yang dicari masing-masing di gabungkan demi kesejahteraan keluarga pasangan pengantin
19	Jendralan	Mengumumkan kepada masyarakat sebagai suami isteri yang sah
20	Mbuang Kebel	menghilangkan Hal-hal Negatif
21	Sumpah	Janji setia kepada pasangan masing-masing
22	Ngundang Mangan	Silaturahmi keluarga pengantin pria dengan keluarga pengantin wanita
23	Nilik Beras	harapan pengantin dapat hidup adem ayem atau tentram
24	Balik Selasa	Apabila mendapatkan rejeki harus dinikmati Bersama
25	Langkahan	Penghormatan kepada saudara yang lebih tua akan mendahului nikah
26	Tumplek Ponjen	Membagikan rejeki orang tua kepada anak-anaknya

Sumber: Peneliti, 2019

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Tata Cara Pengantin Pemalang

4.2.1.1. Tata Rias Wajah Pengantin Pemalang

Berdasarkan wawancara dengan Narasumber pada tanggal 22 Agustus 2019 bersama Bapak Koestoro berikut pemaparannya mengenai tata rias Pengantin Pemalang. Tata rias wajah Pengantin Pemalang Putri dan sintren hampir sama saja, keduanya menggunakan bedak kekuningan dan riasan bibirnya merah oren dan menggunakan riasan mata atau eyeshadow disesuaikan warna baju.

Wawancara kedua dengan Ibu Mulyati Sukarno mengenai tata rias Pengantin Pemalang pada tanggal 23 Agustus 2019. Berikut Pemaparan hasil wawancaranya. Tata rias wajah Pengantin Pemalang Putri dan sintren mempunyai cirikhas, keduanya menggunakan bedak kekuningan yang menggambarkan bahwa pengantin mampu menampilkan kecantikan alaminya yang menjadi cirikhas wanita Indonesia. Riasan bibirnya merah keorenan, serta menggunakan riasan mata atau *eyeshadow* yang disesuaikan warna baju agar terlihat serasi dengan baju yang dikenakan sehingga terlihat anggun dan menawan. Untuk paesnya, Pemalang Putri riasan dahinya atau paesnya mirip Pengantin Jawa Solo Putri, ini dikarenakan pengaruh budaya yang campur-campur dari budaya daerah lain seperti Solo. Ukurannya pun sama saja. Hanya bedanya pada paes Pengantin Pemalang Putri di bagian pengapitnya berbentuk lancip seperti capit yuyu. Kemudian untuk pengantin pemalang sintren riasan dahinya menggunakan kain bludru seperti belalang dipasang di dahi membentuk paes kemudian dipasang hiasan bunga melati kecil-kecil yang terbuat dari grenjeng rokok yang terlihat seperti emas kekuning-kuningan. Bentuk sanggul pada Pengantin Pemalang

menggunakan Sanggul yang nama istilahnya adalah jeruk sepisah, maksudnya bentuk sanggulnya ini terlihat seperti buah jeruk yang di belah dua.

Wawancara dengan narasumber yang ketiga yaitu Ibu Suhari Kristanti pada tanggal 22 Agustus 2019. Berikut pemaparan hasil wawancara mengenai tata rias wajah Tata Rias Wajahnya Pengantin Pemalang Putri dan sintren hampir sama saja, keduanya menggunakan bedak kekuningan dan riasan bibirnya merah keorenan seperti cabai serta menggunakan riasan mata atau eyeshadow disesuaikan warna baju yang dikenakan pengantin. Riasan dahi Pemalang Putri riasan dahinya atau paesnya mirip Pengantin Jawa Solo Putri, Ukurannya pun sama saja. Ukuran paesnya 4-2-2 ½. Hanya bedanya pada Paes pengantin Pemalang Putri di bagian pengapitnya berbentuk lancip seperti capit yuyu. Kemudian untuk pengantin Pemalang Sintren riasan dahinya menggunakan kain bludru seperti belalang dipasang di dahi membentuk paes kemudian dipasang hiasan bunga melati kecil-kecil yang terbuat dari grenjeng rokok (jaman dulu). Sanggul yang digunakan pada Pengantin Pemalang menggunakan Sanggul yang nama istilahnya adalah jeruk sepisah, maksudnya bentuk sanggulnya ini terlihat seperti buah jeruk yang di belah dua. Sanggul tata rias pengantin Pemalang menggunakan bentuk jeruk sepisah, pada rongga kanan kiri diberi sisir ambring. Tengah sanggul memakai sumpyok ditambah tebaran hiasan melati. Pada atas sanggul menggunakan Sisir Ambring yang terdiri dari ambring cepaka, mawar dan melati.

Bagian ini akan membahas hal-hal yang ada dilapangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan disertai teori-teori yang berhubungan dengan hal

tersebut. Adapun dari hasil penelitian mengenai tata rias wajah pengantin Pemalang Putri dan Pengantin Pemalang Sintren sebagai berikut:

- a. Bedak kekuningan yang digunakan oleh pengantin Pemalang putri dan Pengantin Pemalang Sintren merupakan pengaruh dari tata rias wajah pengantin Solo putri. Dimana bedak kekuningan meniru putri-putri raja yang memiliki kulit halus mulus, bersih dan kuning. Warna kulit tersebut menggambarkan bahwa pengantin mampu menampilkan aura kecantikan alami pengantin nya yang menjadi cirikhas wanita Indonesia.
- b. Alis yang digunakan berbentuk melengkung tegas. Menggunakan alis tersebut karena mendapat pengaruh dari tata rias pengatin Solo putri yang memiliki makna bahwa dengan bentuk alis yang indah maka paras wanita menjadi cantik sempurna dengan warna hitam yang tegas,maknanya wanita harus teguh dalam pendiriannya yang mampu menahan godaan dari ketidaksetiaan terhadap pasangannya.
- c. Eyeshadow disesuaikan dengan baju yang dikenakan,melambangkan kesan wanita cantik , anggun, dan mempunyai aura positif. Hal ini apabila diterapkan dalam pengantin diharapkan mampu menjadi wanita yang bisa melakukan segala tugas sebagai seorang istri dan mampu tenang dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan.
- d. Pemerah bibir menggunakan warna merah cerah/keoren-orenan, karena pada jaman dahulu wanita yang memiliki bibir kemerahan dianggap cantik. Sehingga dalam pengantinpun diharapkan demikian yaitu mampu terlihat cantik dan kecantikan pada jaman dahulu biasanya disamakan dengan bidadari

atau putri-putri kerajaan. Maknanya dengan warna yang berani pada bibirnya wanita dapat berani bertanggung jawab atas apa yang diucapkannya.

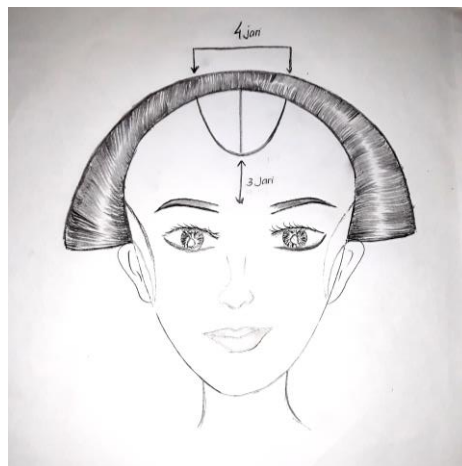
- e. Pemerah pipi menggunakan warna merah muda, dimana pada jaman dahulu wanita dianggap cantik apabila memiliki pipi kemerahan. Sehingga dalam pengantin juga diharapkan mampu terlihat cantik dengan menggunakan pemerah pipi tersebut.
- f. Hiasan dahi atau paes merupakan riasan di daerah dahi yang berwarna hitam atau hijau (Ihsani :2014). Paes yang digunakan pengantin Pemalang Sintren menggunakan bludru dan grenjeng rokok keemasan. Maknanya menyerupai penari sintren yang ayu anggun sedrehana namun tetap mewah. Bentuk bludru dibentuk segitiga yang beranta atau saling menyambung satu sama lain, yang maknanya adalah kerukunan, kemudian jumlah segitiga nya ada 7 buah, yang maknanya adalah Jumlahnya 7 ini karena sebagai manusia itu memiliki 7 nafsu yaitu nafsu kasih sayang, kenikmatan, keinginan, kekuasaan, kejujuran, kemuliaan, dan kesucian.



Gambar 4.1. Riasan Pengantin Pemalang Sintren
Sumber : Dokumentasi HARPI Pemalang, 2018

Sedangkan pada Pemalang Putri mendapat pengaruh dari tata rias pengantin Solo Putri. Hiasan dahinya mirip dengan solo Putri hanya saja pada bagian penitis melengkung seperti capit yuyu dengan menggunakan pidih warna hitam. Maknanya melambangkan bahwa wanita harus kuat, tegas, erat, kokoh, yang didalamnya juga mempunyai jiwa yang lembut dan bisa menjaga martabat dan kesetiaan pada suami sesuai dengan legenda nyai widuri. Hiasan dahi pada Pengantin Pemalang Putri menggunakan ukuran yang hampir sama dengan ukuran paes Solo Putri yaitu 4-2-2,5 caranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuat ukuran 4 pada gajahan, terletak di tengah-tengah dahi. Caranya, ukur 3 jari dari pangkal alis keatas, kemudian beri penanda. Kemudian dari titik dibuat garis tegak lurus keatas (ke tengah-tengah dahi), dari garis tadi diukur lagi ke kiri dan ke kanan, masing-masing 2 jari, jumlah 4 jari, dengan demikian telah terdapat 3 buah titik. Ketiga titik ini dihubungkan dibuat garis melengkung, bentuknya menyerupai setengah bulatan seperti ujung telur bebek.



Gambar 4.2 Menggambar Gajahan
Sumber: Peneliti,2019

2. Untuk membuat ukuran $2 \frac{1}{2}$ pada penitis bentuknya disesuaikan dengan luar rambut setengah bulatan ujung telur ayam, ujungnya menghadap ke pangkal alis. Caranya adalah dari pangkal paes ukuran 4 tadi diukur ke kiri dan ke kanan, masing-masing 2 jari, lalu diberi titik. Dari titik ini ukur lagi ke kiri dan ke kanan, masing-masing kurang lebih $2 \frac{1}{2}$ jari dan diberi titik untuk penanda. Kemudian ukur kembali ke ujung paes ukuran 4 ke kiri dan ke kanan, masing-masing kurang lebih 4 jari, lalu diberi titik. Letak titik ini harus diusahakan kurang lebih satu ibu jari di atas alis mata, jadi terdapat lagi tiga buah titik, ketiga titik ini dihubungkan dibuat garis yang bentuknya menyerupai setengah bulatan seperti ujung telur ayam.



Gambar 4.3 Menggambar Penitis
Sumber: Peneliti,2019

3. Membuat supit, capit yuyu ukuran 2, diantara pangkal gajahan dan penitis tadi dicari garis tengahnya, diberi titik untuk penanda, diantara ujung gajahan dan ujung penitis juga dicari garis tengahnya, dan diberi titik, kemudian lukis garis lurus. Diantara pangkal gajahan dan pangkal penitis tadi diberi antara kurang lebih 0,5 cm dan diberi titik. Dengan demikian terdapat tiga buah titik, ketiga

titik ini dihubungkan, dan dibuat garis yang bentuknya menyerupai capit yuyu yang lengkungannya lancip sejajar dengan sudut mata menghadap ke dalam.



Gambar 4.4 Menggambar Supit (Capit Yuyu)
Sumber: Peneliti,2019

4. Membuat godheg, dengan ukuran kurang lebih 1 jari, berbentuk ngundhup turi (kuncup bunga turi) caranya, dari pangkal penitis garisnya diteruskan masuk ke dalam rambut kurang lebih 1cm, lalu diberi titik. Dari telinga mengukur ke depan 2 jari diberi titik. Dari ujung daun telinga mengukur kurang lebih 1 jari, dan diberi titik. Dari pangkal penitis ditarik garis melengkung, melalui titik dua jari tadi, dan menuju ke ujung daun telinga dengan jarak antara 1 jari. Dibelakangnya dibuat garis lagi yang serupa dengan bagian depan, dimulai dari bagian pangkal diberi antara kurang lebih satu jari di garis bawah, mungkin ke bawah semakin kecil dan runcing.
5. Mengisi pidhah hitam, cara mengoleskannya dari bawah ke atas, dari ujung ke pangkal, dimulai dari godheg sebelah kanan pengantin, supaya tangan kita tidak mudah terkena pidhah.



Gambar 4.5 Menggambar Godheg dan Mengisi Pidhih
Sumber: Peneliti,2019



Gambar 4.6 Riasan Pengantin Pemaalng Putri Tampak Depan
Sumber : Dokumentasi HARPI Pemaalng,2019

4.2.2. Tata Rias Rambut Pengantin Pemalang

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tentang tata rias rambut Pengantin Pemalang Putri dan Pemalang sintren bersama ketiga narasumber. Berikut pemaparan hasil wawancaranya.

Menurut Bapak Koestoro dalam wawancara pada tanggal 22 Agustus 2019 bahwa tata rias rambut pada pengantin Pemalang putri dan sintren hampir sama, menggunakan sanggul yang dinamakan sanggul jeruk sepisah. Dinamakan jeruk sepisah karna bentuk sanggul terbelah menjadi dua seperti jeruk yang dikupas menjadi 2 belahan. Bunga dan aksesoris yang dipakai juga hampir sama bedanya terletak pada penempatan sisir ambring. Jika pada Pengantin Pemalang putri menggunakan 1 sisir ambring, Pengantin Pemalang Sintren menggunakan 2 sisir ambring dan menggunakan ronce melati yang berbeda.

Wawancara kedua dengan Ibu Suhari Kristanti pada tanggal 22 Agustus 2019 mengenai sanggul dan tata rias rambut Pengantin Pemalang bahwa sanggul yang digunakan adalah sanggul jeruk sepisah. Hiasan sanggulnya terdapat bunga-bunga seperti bunga ambring dan melati. Roncean melati yang jumlahnya 1 pasang pada pengantin putri, dan 2 pasang pada pemalang sintren. Masing-masing pasang terdiri dari 5 untaian, pada setiap untaian panjangnya 3 jengkal. Diatas sisi sanggul diselipkan ceplok bunga ambring yang berjumlah 5. Bunga ambring 5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin, dari depan dan belakang. Di bagian atas sanggul diletakkan sisir sirkam melati. Pada Pengantin Pemalang Putri berjumlah 1 sisir sirkam melati. Pada Pemalang Sintren

berjumlah 2 sisir sirkam melati. Kemudian di beri hiasan cunduk mentul bermotif bunga ambring berjumlah 5 buah.

Wawancara ketiga dengan Ibu Sri Mulyati pada tanggal 23 Agustus 2019 mengenai bentuk tatanan rambut Pengantin Pemalang Putri dan Sintren bahwa keduanya menggunakan sanggul yang dinamakan sanggul jeruk sepisah, yaitu bentuk sanggul dibelah menjadi dua seperti jeruk yang dikupas dibelah menjadi 2 bagian. Hiasan sanggulnya ada bunga-bunga seperti bunga ambring dan melati. Roncean melati dinamakan tiba dada yang jumlahnya 1 pasang pada pengantin putri, dan sintren 2 pasang. Masing-masing pasang terdiri dari 5 untaian, pada setiap untaian panjangnya 3 jengkal. Diatas sisi sanggul diselipkan ceplok bunga ambring yang berjumlah 5. Bunga ambring tercermin dari rangkain 5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin, dari depan dan belakang. Di bagian atas sanggul ada diletakkan sisir sirkam melati. Pada Pengantin Pemalang Putri berjumlah 1 sisir sirkam melati. Pada Pemalang Sintren berjumlah 2 sisir sirkam melati. Kemudian di beri hiasan cunduk mentul bermotif bunga ambring berjumlah 5 buah. Bunga ambring dan bunga melati tercermin juga dalam aksesoris yang digunakan berupa mahkota 5 baris yang melambangkan sholat 5 waktu, 5 tusuk mentul yang bermotif bungan melati dan disisipi 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman.

Pengantin gaya Pemalang putri dan Pemalang Sintren selain tata rias wajah juga mencangkup tata rias rambut serta aksesoris. Adapun pembahasan mengenai

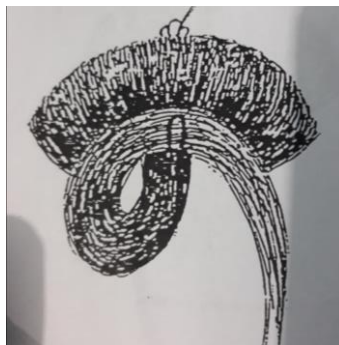
tata rias rambut dan aksesoris pengantin gaya Peralang Putri dan Sintren yaitu sebagai berikut:

1. Sanggul yang digunakan pada Pengantin Peralang baik Peralang Putri maupun Peralang Sintren adalah sanggul jeruk sepisah. Bentuk sanggulnya mirip dengan sanggul ukel tekuk gaya yogyakarta. Sanggul ukel tekuk mempunyai makna bahwa gadis itu bagaikan bunga yang sedang mekar dan harum semerbak. (Jafar 2011: 54). Bentuk sanggul dengan menggunakan cemara tulang yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan sanggul jeruk sepisah yang kemudian diberi hiasan seperti roncean bunga dan cunduk mentul serta mahkota ambring. Bentuk ini menggambarkan bahwa kehidupan harus seimbang antara dunia dan spiritualnya. Sanggul jeruk sepisah, pada rongga kanan kiri diberi sisir ambring. Di tengah pakai sumpyok ditambah tebaran hiasan melati. Sisir Ambring yang terdiri dari ambring cepaka, mawar dan melati. Di tengah pakai sumpyok ditambah tebaran hiasan melati. Sisir Ambring yang terdiri dari ambring cepaka, mawar dan melati. Hiasan pada Peralang Putri dan sintren berbeda yakni pada Pengantin Peralang Sintren ditambah rongga kanan dan kirinya diberi irisan pandan. Berikut adalah cara membuat sanggul Jeruk sepisah antara lain sebagai berikut:
 - a. Membuat sunggar, yang pertama rambut dibagi menjadi 2 bagian, bagian atas disasak. setelah disasak di bentuk sunggar sejajar dengan telinga.
 - b. Sisa rambut yang telah disunggar diikat kebelakang.



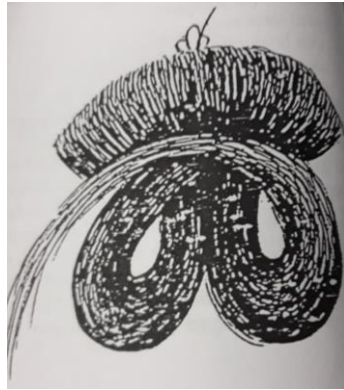
Gambar 4.7 Mengikat rambut
Sumber: peneliti,2019

- c. Kemudian rambut diikat dan dipasang cemara.
- d. Setelah cemara terpasang dan disisir dengan rapi. Selanjutnya ditekuk ke kiri kemudian dibelokkan ke atas pangkal cemara. Agar tidak terlepas, dapat dipasang menggunakan tusuk konde.
- e. Sisa cemara yang jatuh di sebelah kanan pangkal cemara (ikatan rambut) disisir rapi. Selanjutnya ditekuk ke atas pangkal cemara. Besarnya tekukan diusahakan agar sama dengan yang sebelah kiri sehingga tampak rapi sedangkan besar kecilnya tekukan disesuaikan dengan besarnya kepala dan bentuk wajah.



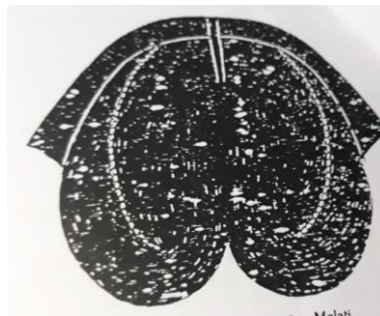
Gambar 4.8 Mengikat Cemara
Sumber: peneliti,2019

- f. Tekukan cemara sebelah kanan kemudian dibalik atau diputar ke dalam an dirapihkan. Selanjutnya sisa rambut cemara diikatkan ke pangkal cemara sampai habis.



Gambar 4.9 Membentuk sanggul jeruk sepisah
Sumber : Peneliti,2019

- g. Setelah cemara sudah membentuk jeruk spasih, rapihkan dan serat rambut cemara disisir searah agar tidak ada serat yang berantakan. Kuatkan menggunakan harnal.



Gambar 4.10 Sanggul Jeruk Sepasih
Sumber: Peneliti,2019

2. Sunggar pengantin Peralang putri dan Peralang Sintren terinspirasi dari sunggar pengantin solo, dimana sunggarnya 1/3 menutupi telinga. Sunggar ini berdekatan dengan telinga dan telinga merupakan indra pendengaran sehingga diharapkan pengantin mau mendengarkan nasihat-nasihat yang baik.

3. Aksesoris yang digunakan dalam tata rias rambut Pengantin Pemalang Putri dan Pemalang sintren antara lain: Hiasan sanggulnya ada bunga-bunga seperti bunga ambring dan melati. Roncean melati dinamakan tiba dada yang jumlahnya 1 pasang pada pengantin putri, dan sintren 2 pasang. Masing-masing pasang terdiri dari 5 untaian, pada setiap untaian panjangnya 3 jengkal. Diatas sisi sanggul diselipkan ceplok bunga ambring yang berjumlah 5. Sisir Ambring yang terdiri dari ambring cepaka, mawar dan melati. Bunga ambring tercermin dari rangkain 5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin dari depan dan belakang. Dibagian atas sanggul ada diletakkan sisir sirkam melati. Pada Pengantin Pemalang Putri berjumlah 1 sisir sirkam melati. Pada Pemalang Sintren berjumlah 2 sisir sirkam melati. Kemudian di beri hiasan cunduk mentul bermotif bunga ambring berjumlah 5 buah. Bunga ambring dan bunga melati tercermin juga dalam aksesoris yang digunakan berupa mahkota 5 baris yang melambangkan sholat 5 waktu, 5 tusuk mentul yang bermotif bunga melati dan disisipi 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman. Untuk lebih memberikan kecantikan pada Pengantin Pemalang baik Putri maupun sintren menggunakan giwang yang dinamakan giwang ronyok.



Gambar 4.11. Aksesoris Pengantin Pemalang Sintren
Sumber : Dokumentasi HARPI Pemalang,2019



Gambar 4.12. Aksesoris Pengantin Pemalang Putri
Sumber : Dokumentasi HARPI Pemalang, 2019

4. Roncean Bunga melati merupakan bunga yang sering digunakan dalam berbagai kegiatan seperti acara siraman ataupun sebagai hiasan pada sanggul pengantin. Melati ini biasanya dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Pembentukan melati ini disebut meronce, yang dibantu menggunakan jarum dan benang. Pada Pengantin Pemalang Putri antara lain roncean bunga melati pada sisir sirkam dan tiba dada. Tiba dada berjumlah 5 yaitu melambangkan rukun islam dan roncean melati pada sisir sirkam berjumlah 5 untaian yang

melambangkan sholat 5 waktu. Makna ini diharapkan agar pengantin tidak lupa dengan agamanya atau kepercayaannya.



Gambar 4.13. Bunga dan roncean Melati Pengantin Pemalang Putri
Sumber : Dokumentasi HARPI Pemalang,2019



Gambar 4.14. Bunga dan roncean Melati Pengantin Pemalang Sintren
Sumber : Dokumentasi HARPI Pemalang,2019

5. Aksesoris giwang Ronyok digunakan Pengantin pemalang untuk mempercantik dan memperindah riasan. Berbentuk bunga ronyok yang mempunyai 5 kelopak yang melambangkan 5 rukun islam dan sholat 5 waktu. Maknanya Pengantin diharapkan menjadi manusia yang tetap menjalankan syariat islam



Gambar 4.15 Tata Rias Rambut Pengantin Pemalang
Sumber : Dokumentasi HARPI Pemalang, 2018

4.2.3. Tata Busana Pengantin Pemalang

Berdasarkan wawancara dengan narasumber pada tanggal 22 Agustus 2019 bersama Bapak Koestoro mengatakan bahwa Pakaian yang dikenakan Pengantin Pemalang Putri dan Sintren berbeda. Pada Pengantin Pemalang Putri menggunakan kebaya bludru gaya yogyakarta model kebaya kartini. Kain kebaya yang digunakan adalah kain Babaran Pemalang, yang warnanya agak kehitam-hitaman, motifnya pemalangan, yaitu manggar, latar putih, ceplok, ukel cantel, kopi pecah, galaran, kulit sukun, lung-lungan, gemek setekem dan lain-lain. Kebaya yang digunakan adalah kebaya Bludru model Kartini dengan dipadukan Selop Model Pinkun (Slempang). Pengantin Gaya Pemalang untuk Gaya keputren atau Putri pada pengantin putra ini busananya hampir mirip dengan pengantin Jogja puteri, yaitu menggunakan beskap bludru dan kain, Beskap: Bahan dari bludru, model belakangnya pacul goang, bentuknya sama dengan Yogyakarta (tidak ada kancing tengahnya. Kain dengan Corak Pemalang Wiron, Selop Model Pinkun (Slempang), Tutup Kepala Kesepuhan, destar Yogyakarta + Jentitan, Perlengkapan Lain : Udet cinde, Sabuk, epek dilengkapi dengan Perhiasan Kalung

warna emas bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul, Keris Model Ladrang gayaman. Pada Pengantin Pemalang Sintren kebaya yang digunakan adalah Kain Kebaya Model bles rok warnacerah, dengan hiasan payet atau mote, lengan $\frac{3}{4}$ diberi rempel atau wiru, yang dipadukan dengan Kain Babaran Pemalang dan menggunakan Selop Model pinkun dan slempang disesuaikan dengan warna baju. Kemudian ada ciri khas pada pengantin ini yaitu menggunakan selendang khas tari sintren warna biru dan kuning atau merah kuning. Aksesoris yang digunakan adalah Kalung Gombyok, wiji timun, Giwang Ronyok, Sabuk pending dan memakai kelat bahu. Pada Pengantin Pemalang sintren Putra, memakai Busana Kemeja putih, memakai dasi, jas dari bludru, memakai sarung palekat samarinda disesuaikan dengan pengantin putri, kalung panjang wiji timun, dari bunga melati bawang sebungkul atau disamakan pengantin putri pemalangan, menggunakan Selop yang Bentuk selopnya adalah pinkun (slempang). Kain yang digunakan menyesuaikan pengantin putri. Di belakang menggunakan Keris Model Ladrang gayaman.

Wawancara kedua dengan Ibu Mulyati Sukarno pada tanggal 23 Agustus 2019 tentang pakaian yang dikenakan oleh Pengantin Pemalang baik Pemalang Putri maupun Pemalang Sintren adalah menggunakan kebaya bludru. Hanya saja model dan aksesorisnya ada yang berbeda. Pada Pengantin Pemalang Putri untuk wanita menggunakan kebaya model kartini dengan kain bludru yang terinspirasi oleh bludru kebaya Yogyakarta. Pada kebayanya terdapat motif bunga ambring khas Pemalang dibagian kerah dan lengannya. Supaya menunjukkan bahwa itu Kebaya bludru khas Pemalangan. Kemudian untuk rok nya menggunakan kain

kebaya yang digunakan adalah kain Babaran Pemalang, yang warnanya agak kehitam-hitaman, motifnya pemalangan, yaitu manggar, latar putih, ceplok, ukel cantel, kopi pecah, galaran, kulit sukun, lung-lungan, gemek setekem dan lain-lain. Kebaya yang digunakan adalah kebaya Bludru model Kartini dengan dipadukan Selop Model Pinkun (Slempang). Pengantin Gaya Pemalang untuk Gaya keputren atau Putri pada pengantin putra ini busananya hampir mirip dengan pengantin Jogja puteri, yaitu menggunakan beskap bludru dan kain, Beskap: Bahan dari bludru, model belakangnya pacul goang, bentuknya sama dengan Yogyakarta tidak ada kancing tengahnya. Pada Pengantin Pemalang Sintren kebaya yang digunakan adalah Kain Kebaya Model bles rok warna cerah, dengan hiasan payet atau mote, lengan $\frac{3}{4}$ diberi rempel atau wiru, yang dipadukan dengan Kain Babaran Pemalang dan menggunakan Selop Model pinkun dan slempang disesuaikan dengan warna baju. Kemudian ada ciri khas pada pengantin ini yaitu menggunakan selendang khas tari sintren warna biru dan kuning. Aksesoris yang digunakan adalah Kalung Gombyok, wiji timun, Giwang Ronyok, Sabuk pending dan memakai kelat bahu. Pada Pengantin Pemalang sintren Putra, memakai Busana Kemeja putih, memakai dasi, jas dari bludru, memakai sarung palekat samarinda disesuaikan dengan pengantin putri, kalung panjang wiji timun, dari bunga melati bawang sebungkul atau disamakan pengantin putri pemalangan, menggunakan Selop yang Bentuk selopnya adalah pinkun (slempang). Kain Menyesuaikan pengantin putri. Di belakang menggunakan Keris Model Ladrang gayaman. Kedua Pengantin Pemalang ini mempunyai detail yang ada ciri khasnya masing-masing. Pada Pengantin Pemalang sintren terpengaruh oleh budaya

Tionghoa dan Jawa Barat, sedangkan pada Pengantin Pemalang Putri sangat kental dengan pengaruh budaya Pengantin Yogyakarta.

Wawancara yang ketiga dengan Ibu Suhari Kristanti pada tanggal 22 Agustus 2019, mengenai baju yang dikenakan oleh Pengantin Pemalang baik Putri maupun Sintren. Pada Pengantin Pemalang Putri menggunakan kebaya bludru gaya yogyakarta model kebaya kartini. Kain kebaya yang digunakan adalah kain Babaran Pemalang, yang warnanya agak kehitam-hitaman, motifnya pemalangan, yaitu manggar, latar putih, ceplok, ukel cantel, kopi pecah, galaran, kulit sukun, lung-lungan, gemek setekem dan lain lain. Kebaya yang digunakan adalah kebaya Bludru model Kartini dengan dipadukan Selop Model Pinkun (Slempang). Pengantin Gaya Pemalang untuk Gaya keputren atau Putri pada pengantin putra ini busananya hampir mirip dengan pengantin Jogja puteri, yaitu menggunakan beskap bludru dan kain, Beskap: Bahan dari bludru, model belakangnya pacul goang, bentuknya sama dengan Yogyakarta (tidak ada kancing tengahnya. Kain dengan Corak Pemalang Wiron, Selop Model Pinkun (Slempang), Tutup Kepala Kesepuhan, destar Yogyakarta + Jentitan, Perlengkapan Lain: Udet cinde, Sabuk, epek dilengkapi dengan Perhiasan Kalung warna emas bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul, Keris Model Ladrang gayaman. Pada Pengantin Pemalang Sintren kebaya yang digunakan adalah Kain Kebaya Model bles rok warna cerah, dengan hiasan payet atau mote, lengan $\frac{3}{4}$ diberi rempel atau wiru, yang dipadukan dengan Kain Babaran Pemalang dan menggunakan Selop Model pinkun dan slempang disesuaikan dengan warna baju. Kemudian ada cirikhas pada pengantin ini yaitu menggunakan selendang khas tari sintren warna biru dan

kuning. Aksesoris yang digunakan adalah Kalung Gombyok, wiji timun, Giwang Ronyok, Sabuk pending dan memakai kelat bahu. Pada Pengantin Pemalang sintren Putra, memakai Busana Kemeja putih, memakai dasi, jas dari bludru, memakai sarung palekat samarinda disesuaikan dengan pengantin putri, kalung panjang wiji timun, dari bunga melati bawang sebungkul atau disamakan pengantin putri pemalangan, menggunakan Selop yang Bentuk selopnya adalah pinkun (slempang). Kain Menyesuaikan pengantin putri. Di belakang menggunakan Keris Model Ladrang gayaman yang maknanya bahwa Pria harus mampu melindungi keluarganya dari bahaya apapun.

Berikut adalah pembahasan mengenai busana dan aksesoris Pengantin Pemalang Sintren pada Pengantin Wanita:

1. Kebaya yang digunakan oleh pengantin Pemalang Sintren pada pengantin wanita adalah kebaya Model bles rok warna cerah, kebaya ini dipengaruhi oleh budaya Cina Tionghoa dimana bentuk kebaya mempunyai kerah cina dan lengan lengan $\frac{3}{4}$ diberi rempel atau wiru berbentuk Puff dengan hiasan payet atau mote yang motifnya bunga khas Pemalang yaitu bunga ambring. Warna merah yang dipilih karena mempunyai makna berani dan mempesona.
2. Aksesoris yang digunakan oleh pengantin Pemalang Sintren pada pengantin wanita antara lain: Gelang dan cincin motif bunga ambring berjumlah masing-masing 2, Kelat bahu pada lengan kanan dan kiri yang digunakan diluar kain lengannya, Kalung yang dinamakan kalung Gombyok yang bentuknya bunga ambring khas Pemalang, kalung wiji timun yaitu kalung permata berbentuk rantai wiji timun sepanjang diameter 30 cm sampai dengan 50 cm.

3. Pengantin Pemalang sintren mempunyai cirikhas busana yaitu pada ikat pinggangnya di selipkan Selendang warna Biru kuning/Merah kuning dimana busana ini terinspirasi oleh penari sintren dari Jawa Barat.
4. Kain yang digunakan pada Pengantin Pemalang sintren sama seperti pengantin pemalang putri yaitu menggunakan kain Babaran Pemalang atau kain motif pemalangan yaitu antara lain menggunakan motif ukel cantel, kopi pecah, galaran, kulit sukun, lung-lungan, gemek setekem dan lain-lain. Kemudian di padukan dengan Sabuk yang dinamakan Sabuk pending yang dipakaikan diluar kebaya nya. Sabuk ini dibuat dari kuningan yang diberi motif bunga-bunga khas Pemalang seperti bunga ambring.
5. Alas kaki yang digunakan oleh Pengantin Pemalang sintren adalah Selop Model pinkun / slempang disesuaikan dengan warna baju. Selop ini terbuat dari kain bludru yang kemudian diberi motif bunga ambring. Makna dari selop ini adalah pengantin harus saling berdampingan seumur hidup dan saling menyesuaikan satu sama lain.



Gambar 4.16 Busana Pengantin Pemalang Sintren
Sumber : Dokumentasi HARPI Pemalang,2018

Berikut adalah pembahasan mengenai busana dan aksesoris Pengantin Pemalang Sintren pada Pengantin Pria:

1. Busana yang digunakan oleh Pengantin Pemalang sintren pria yaitu Beskap bludru dengan model beskap jas bludru dengan dipadukan pada bagian dalamnya Kemeja putih memakai dasi kupu-kupu.
2. Memakai sarung palekat samarinda yang disesuaikan dengan pengantin putri yaitu menggunakan Kain Babaran Pemalang atau kain motif Pemalangan.
3. Perhiasan yang digunakan pada Pengantin Pemalang Putri pada Pengantin laki-laki adalah Kalung warna emas yang bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul, yang dibentuk dengan roncean melati yang diikatkan atau dironce menggunakan benang dan dibentuk seperti bawang sebungkul.



Gambar 4.17 Perhiasan dan ronce bunga Melati Pengantin Pemalang Sintren Pria
Sumber : Dokumentasi HARPI Pemalang, 2019

4. Alas kaki yang digunakan Pengantin Pemalang adalah Selop dengan Model Pinkun (Slempang). Selop ini berbahan bludru dan modelnya selempang dengan motif bunga ambring yang dibordir pada bludrunya.

5. Keris yang digunakan Pengantin Pemalang pria adalah Model Ladrang gayaman. Keris model ladrang gayaman dipengaruhi oleh budaya Yogyakarta.

Berikut adalah pembahasan mengenai busana dan aksesoris Pengantin Pemalang Putri pada Pengantin laki-laki:

1. Busana Pengantin pria pada Pengantin gaya Pemalang Putri menggunakan Beskap berbahan bludru, model belakangnya pacul goang, bentuknya sama dengan beskap Yogyakarta yaitu tidak ada kancing tengahnya. Beskap pada Pengantin Pemalang Putri terinspirasi dari budaya Pengantin Yogyakarta dan budaya Cina atau Tionghoa. Baju kebaya bludru berwarna merah terpengaruh oleh budaya cina. Orang Tionghoa menganggap bahwa warna merah memberikan keberuntungan, semangat dan kebahagiaan. Warna merah pada pengantin wanita memberikan keberuntungan, sedangkan untuk pengantin pria melambangkan antisipasi kebahagiaan.
2. Kain yang digunakan oleh Pengantin Pemalang Putri pada pengantin pria adalah Corak Pemalang Wiron dimana kainnya dilipat dibagian ujung kain berbentuk wiru atau lipatan. Motif batiknya disesuaikan dengan Pengantin wanita, yaitu antara lain menggunakan motif ukel cantel, kopi pecah, galaran, kulit sukun, lung-lungan, gemek setekem dan lain-lain. Selain itu di padukan dengan pengikat perut, yaitu Stagen, Udet cinde dan Epek/sabuk.
3. Perhiasan yang digunakan pada Pengantin Pemalang Putri pada Pengantin laki-laki adalah Kalung warna emas yang bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul, yang dibentuk dengan roncean melati yang

diikatkan atau dironce menggunakan benang dan dibentuk seperti bawang sebungkul.

4. Alas kaki yang digunakan Pengantin Pemalang adalah Selop dengan Model Pinkun (Slempang). Selop ini berbahan bludru dan modelnya selempang dengan motif bunga ambring yang dibordir pada bludrunya.
5. Keris yang digunakan Pengantin Pemalang pria adalah Model Ladrang gayaman. Keris model ladrang gayaman dipengaruhi oleh budaya Yogyakarta.



Gambar 4.18 Perhiasan dan ronce bunga Melati Pengantin Pemalang Putri Pria
Sumber : Dokumentasi HARPI Pemalang, 2019

Berikut adalah pembahasan mengenai busana dan aksesoris Pengantin Pemalang Putri pada Pengantin Wanita:

1. Kebaya yang digunakan oleh Pengantin Pemalang putri adalah Bludru model Kartini yaitu bentuknya seperti kebaya kutu baru. Model hiasan dengan GIM sulam kawat emas/payet emas motif bunga melati dan daun ambring, memakai ceplok taburan bunga melati. Bludru kebaya diberi motif bordir dengan bentuk-bentuk bunga ambring pada bagian tepi nya. Kemudian pada bagian ujung lengan juga diberi motif bunga ambring.

2. Perhiasan yang digunakan antara lain: Kalung panjang wiji timun, 1 set perhiasan kalung berbentuk bunga melati, Gelang bunga ambring Dan cincin motif ambring.
3. Kain yang digunakan untuk Pengantin Pemalang Putri adalah kain Babaran Pemalang, yang warnanya agak kehitam-hitaman, motifnya pemalangan, yaitu motif manggar, motif latar putih, motif ceplik, motif ukel cantel, motif kopi pecah, motif galaran, motif kulit sukun, motif lung-lungan, motif gemek setekem dan lain-lain.



Gambar 4.19 busana Pengantin Pemalang Putri
Sumber: Dokumentasi HARPI Pemalang, 2018

4.2.4. Tata Upacara Adat pernikahan Pengantin Pemalang

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kustoro seorang budayawan Pemalang pada tanggal 22 Agustus 2019 tentang upacara adat pernikahan Pengantin Pemalang yaitu tradisi awal dari adat istiadat pengantin gaya Pemalangan adalah ndodog lawang: yang dimaksud adalah pihak keluarga Calon Pengantin Putra (CPPa) biasanya menunjuk Pini Sepuh untuk mewakili, bertamu

ke keluarga Calon Pengantin Putri (CPPi) untuk menanyakan apakah putrinya sudah ada yang punya. Kalau belum maka utusan dari keluarga CPPa menyampaikan maksudnya untuk mempersunting putrinya. Apabila dikabulkan maka selanjutnya akan ditentukan hari lamaran.

Menurut Kustoro Lamaran merupakan adat pra pernikahan yang tujuannya untuk menyepakati bahwa kedua belah pihak akan menyatukan tujuan hidupnya dalam suatu pernikahan. Pada hari lamaran keluarga CPPi biasanya mengundang keluarga dekat, tetangga untuk menyaksikannya. Kemudian dilanjutkan dengan Tetapan yaitu kedua belah pihak menghitung hari pernikahan yang baik. Rangkaian acara ini dilakukan dalam satu hari di rumah mempelai wanita. Kemudian dilanjutkan Ngancing dan Bubar-bubar ulem

Menurut Kustoro Kurang tujuh hari dari hajatan dihitung dari tenggelamnya matahari (Maghrib) dilaksanakan acara ngancing, adapun perlengkapan adalah Gentong (pedaringan), Beras, Mori $\frac{1}{2}$ m, Benang lawe untuk naleni tutup mori, Lampu dlepak (benang lawe yang dicelupkan di dalam minyak kelapa dan dinyalakan). Setelah ngancing biasanya sehabis sholat isha diadakan acara bubar-bubar ulem yang diikuti oleh sesepuh, tetangga dekat dan petugas-petugas yang akan menyebarkan undangan. Setelah bubar-bubar ulem pada pagi harinya membuat layos (bangunan untuk hajatan yang dibuat dari batang bambu beratapkan welit yakni atap yang dibuat dari daun tebu/alang-alang) dikerjakan oleh tetangga dekat yang disebut sinoman (bekerja tanpa upah). Kemudian dilanjutkan acara serahan. Acara dalam seserahan, Pihak Calon Pengantin Putra (CPPa) datang kerumah Calon Penganten Putri (CPPi) dengan membawa barang-

barang kelengkapan serahan dan khajatan. Acara selanjutnya adalah methuk Penganten. Acara pada proses methuk penganten ini keluarga Calon Pengantin Putri menjemput Calon Pengantin Putra dengan membawa pakaian yang dipakai untuk nikah dengan membawa lampu templok / petromas. Kemudian setelah methuk penganten dilanjutkan akad nikah. Sebelum akad nikah, dilaksanakan penyerahan Calon Pengantin Putra oleh si pembawa calon pengantin tersebut kepada calon mertua (wali nikah). Berikutnya baru dilaksanakan acara akad nikah / ijab qobul bisa dilaksanakan di rumah atau di Kantor Urusan Agama (KUA). Setelah sah acara selanjutnya adalah Temon. Temon merupakan pertemuan kedua pengantin setelah akad nikah, karena dianggap sudah sah dan halal untuk dipertemukan. Pada acara temon dilakukan acara selanjutnya yaitu Tetesan, jamuran, ngabeketen, pecah pamor, nandur penganten, jejer, dulangan, tetel-tetelan, jendralan, sumpah, ngundang manten, nilik beras, balik selasa, dan acara khusus seperti acara untuk melangkahi saudara laki-laki atau perempuan yang belum menikah, yang dinakaman acara langkahan, acara tamplek ponjen.

Tetesan merupakan prosesi adat memcah telur untuk maknanya pengantin berusaha untuk segera mempunyai keturunan atau anak dilanjutkan acara Krobongan, Ngabeketen, Pecah Pamor, Nandur Pengantin, Jejer, Dulangan. Pada prosesi dulangan Kedua pengantin saling menyuapi nasi dilengkapi lauk pauk yang terdiri dari: Unsur dedaunan: kelor, turi, Pala gumantung: pepaya, kacang panjang, Pala kependem: wortel, Unsur yang bernyawa: ikan atau daging Setelah makan, dilanjutkan minum air putih. Tetel-tetelan maknanya yaitu pertama kali pengantin menjalani kehidupan berumah tangga di Bantu orang tua, setelah itu

penganten mencari nafkah bersama-sama dan kemudian sebagian penghasilannya ditabung. Jendralan (Arak-arakan) merupakan acara Pengantin naik dokar (delman) diikuti orang tua, keluarga dan tetangga menuju ke pantai widuri (diarak/dikirab) terkandung maksud supaya diketahui oleh masyarakat umum bahwa mereka sudah menjadi pengantin/ berumah tangga. Setelah sampai di pantai Widuri dilanjutkan prosesi Mbuang kebel. Mbuang Kebel (menghilangkan Hal-hal Negatif). Makna dari prosesi ini adalah kesetiaan istri kepada suami. Ngundang Mangan adalah acara sehari sesudah hari pelaksanaan hajatan/ breng (hari kedua) maka diadakan acara ngundang mangan yakni pihak pengantin putra meminta tolong kepada pini sepuh meminjam pengantin putri dari orang tuanya. Nilik Beras merupakan acara Pada hari ke-3 keluarga pengantin putra menengok pengantin di rumah orang tua pengantin putri sambil membawa gogok berisi air untuk menyiram pojok-pojok rumah dengan harapan pengantin dapat hidup adem ayem. Balik Selasa merupakan acara Pada hari ke tujuh dari hajatan pengantin mengirim nasi beserta lauk pauk ke keluarga pengantin putra. Pada saat pulang pengantin diberi uang oleh orang yang dikirim tadi. Langkahan merupakan acara yang dilaksanakan apabila calon pengantin putri akan mendahului nikah dari kakaknya. Tumplek Ponjen adalah acara yang mempunyai Makna dari tumplek ponjen, karena anak ragil/mbontot (bungsu) adalah anak yang terakhir biasanya orang tuanya sudah lanjut usia dan harta yang dimiliki telah terpakai untuk membiayai kakaknya yang sudah berkeluarga, maka pengantin bungsu disamping mendapatkan modal dari orang tuanya juga mendapatkan dari keluarga bahkan dari tetangga sebagai bentuk kegotong-royongan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suhari Kristanti mengenai upacara adat Pernikahan Pengantin Pemalang pada tanggal 22 Agustus 2019, berikut adalah pemaparan hasil wawancaranya. Tata cara Upacara Pengantin Pemalang Hampir mirip adat nya dengan Pengantin Jawa Solo dan Yogyakarta karena banyak sekali terpengaruh dari adat Jogja dan Solo, namun masih ada yang khas dari Pemalang sendiri. Misalnya proses krobongan, pecah pamor, nandur pengantin, tetl-tetlan serta jendralan. Adat tata cara pasca Pengantin Pemalang dikatakan ada perbedaan seperti misalnya proses Jendralan yang mana ini khas dari Pengantin Pemalang yaitu perwujudan dari kisah setia dan romantisme dari Nyai Widuri dan Ki Pedaringan, yang makna nya banyak sekali. Jendralan (Arak-arakan) merupakan acara Pengantin naik dokar (delman) diikuti orang tua, keluarga dan tetangga menuju ke pantai widuri (diarak/dikirab) terkandung maksud supaya diketahui oleh masyarakat umum bahwa mereka sudah menjadi pengantin/ berumah tangga. Setelah sampai di pantai Widuri dilanjutkan prosesi Mbuang kebel, nilik beras, balik selasa, dan acara khusus seperti acara untuk melangkahi saudara laki-laki atau perempuan yang belum menikah, yang dinakaman acara langkahan, acara tamplek ponjen. Mbuang Kebel (menghilangkan Hal-hal Negatif). Makna dari prosesi ini adalah kesetiaan istri kepada suami. Ngundan Mangan adalah acara sehari sesudah hari pelaksanaan hajatan/ breng (hari kedua) maka diadakan acara ngundang mangan yakni pihak pengantin putra meminta tolong kepada pini sepuh meminjam pengantin putri dari orang tuanya. Nilik Beras merupakan acara Pada hari ke-3 keluarga pengantin putra menengok pengantin di rumah orang tua pengantin putri sambil membawa gogok berisi air untuk menyiram pojok-pojok

rumah dengan harapan pengantin dapat hidup adem ayem. Balik Selasa merupakan acara Pada hari ke tujuh dari hajatan pengantin mengirim nasi beserta lauk pauk ke keluarga pengantin putra. Pada saat pulang pengantin diberi uang oleh orang yang dikirim tadi. Langkahan merupakan acara yang dilaksanakan apabila calon pengantin putri akan mendahului nikah dari kakaknya. Tumpuk Ponjen adalah acara yang mempunyai Makna dari tumpuk ponjen, karena anak ragil/mbontot (bungsu) adalah anak yang terakhir biasanya orang tuanya sudah lanjut usia dan harta yang dimiliki telah terpakai untuk membiayai kakaknya yang sudah berkeluarga, maka pengantin bungsu disamping mendapatkan modal dari orang tuanya juga mendapatkan dari keluarga bahkan dari tetangga sebagai bentuk kerjasama antara saudara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mulyati Sukarno tentang upacara adat pengantin Pemalang pada tanggal 23 Agustus 2019. Berikut pemaparan hasil wawancaranya. Tata cara Upacara Pengantin Pemalang terpengaruh dari Pengantin Jawa Solo dan Yogyakarta, namun masih ada yang khas dari Pemalang sendiri. Misalnya proses krobongan, pecah pamor, nandur pengantin, tetel-tetlan serta jendralan. Adat tata cara pasca Pengantin Pemalang antara lain Jendralan (Arak-arakan) merupakan acara Pengantin naik dokar (delman) diikuti orang tua, keluarga dan tetangga menuju ke pantai widuri (diarak/dikirab) terkandung maksud supaya diketahui oleh masyarakat umum bahwa mereka sudah menjadi pengantin/ berumah tangga. Setelah sampai di pantai Widuri dilanjutkan prosesi Mbuang kebel, nilik beras, balik selasa, dan acara khusus seperti acara untuk melangkahi saudara laki-laki atau perempuan yang belum menikah, yang

dinakaman acara langkahan, acara tamplek ponjen. Mbuang Kebel (menghilangkan Hal-hal Negatif). Makna dari prosesi ini adalah kesetiaan istri kepada suami. Ngundang Mangan adalah acara sehari sesudah hari pelaksanaan hajatan/ breng (hari kedua) maka diadakan acara ngundang mangan yakni pihak pengantin putra meminta tolong kepada pini sepuh meminjam pengantin putri dari orang tuanya. Nilik Beras merupakan acara Pada hari ke-3 keluarga pengantin putra menengok pengantin di rumah orang tua pengantin putri sambil membawa gogok berisi air untuk menyiram pojok-pojok rumah dengan harapan pengantin dapat hidup adem ayem. Balik Selasa merupakan acara Pada hari ke tujuh dari hajatan pengantin mengirim nasi beserta lauk pauk ke keluarga pengantin putra. Pada saat pulang pengantin diberi uang oleh orang yang dikirim tadi. Langkahan merupakan acara yang dilaksanakan apabila calon pengantin putri akan mendahului nikah dari kakaknya. Tamplek Ponjen adalah acara yang mempunyai Makna dari tamplek ponjen, karena anak ragil/mbontot (bungsu) adalah anak yang terakhir biasanya orang tuanya sudah lanjut usia dan harta yang dimiliki telah terpakai untuk membiayai kakaknya yang sudah berkeluarga, maka pengantin bungsu disamping mendapatkan modal dari orang tuanya juga mendapatkan dari keluarga bahkan dari tetangga sebagai bentuk kerjasama antara saudara sebagai bentuk gotong royong. Acara nya tidak berlangsung hanya sehari. Mulai dari balik selasa acara dilakukan 7 hari setelah akad nikah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama ketiga narasumber yaitu Bapak Koestoro, Ibu Sri Mulyati Sukarno dan Ibu Suhari Kristanti dapat dipaparkan pembahasan sebagai berikut.

Upacara adat Pengantin merupakan upacara adat yang dilakukan didalam rangkaian acara baik sebelum maupun sesudah akad nikah dilakukan. Adapun rangkaian acaranya adalah upacara adat pra pernikahan, upacara adat pernikahan , dan upacara adat pasca pernikahan.

4.2.4.1. Upacara adat Pengantin Pemalang Pra Pernikahan (Sebelum Pernikahan)

Pernikahan dalam pandangan berbagai kebudayaan di Indonesia merupakan sesuatu yang agung, suci, serta sakral dimana salah satunya disimbolkan dengan upacara atau prosesi pernikahan. Tata rias pengantin dalam hal ini merupakan salah satu pendukung dalam menampilkan keagungan, kesucian, serta kesakralan sebuah prosesi pernikahan.(Marijan 2015:3)

Upacara adat Pra pernikahan Pemalang adalah rangkaian acara yang dilakukan sebelum hari H pernikahan yaitu sebelum akad nikah. Adapun acaranya sebagai berikut:

1) Ndodog Lawang

Menurut Kustoro seorang budayawan Pemalang, tradisi awal dari adat istiadat pengantin gaya Pemalangan adalah ndodog lawang: yang dimaksud adalah pihak keluarga Calon Pengantin Putra (CPPa) biasanya menunjuk Pini Sepuh untuk mewakili, bertamu ke keluarga Calon Pengantin Putri (CPPi) untuk menanyakan apakah putrinya sudah ada yang punya. Kalau belum maka utusan

dari keluarga CPPa menyampaikan maksudnya untuk mempersunting putrinya. Apabila dikabulkan maka selanjutnya akan ditentukan hari lamaran. Makna dari acara ini adalah sopan santun terhadap keluarga untuk menyampaikan maksudnya akan mempersunting putrinya.

2) Lamaran

Lamaran merupakan acara yang dilakukan pihak keluarga laki-laki yang mengirim utusan kepada pihak keluarga perempuan. Atas nama pihak keluarga laki-laki utusan ini akan menyampaikan lamaran kepada pihak keluarga perempuan. (Achroni 2008:6)

Menurut Kustoro Lamaran merupakan adat pra pernikahan yang tujuannya untuk menyepakati bahwa kedua belah pihak akan menyatukan tujuan hidupnya dalam suatu pernikahan. Pada hari lamaran keluarga CPPi biasanya mengundang keluarga dekat, tetangga untuk menyaksikannya. Tujuan dari rangkaian acara ini adalah untuk menyepakati bahwa kedua belah pihak akan menyatukan tujuan hidupnya dalam suatu pernikahan.

3) Tetapan

Menurut Kustoro dalam wawancara pra penelitian bahwa, Setelah lamaran, kedua belah pihak menghitung hari pernikahan yang baik. Biasanya disesuaikan dengan kepercayaan orang Jawa yaitu menghitung weton atau hari kelahiran dari calon pengantin. Makna dari acara ini adalah baik supaya pernikahan berjalan tanpa adanya halangan suatu apapun.

4) Ngancing dan Bubar-bubar ulem

Ngancing Acara yang dilakukan Kurang tujuh hari dari hajatan dihitung dari tenggelamnya matahari (Maghrib) dilaksanakan acara ngancing, adapun perlengkapan adalah Gentong (pedaringan),Beras,Mori ½ m,Benang lawe untuk nalenitutup mori,Lampu dlepak (benang lawe yang dicelupkan di dalam minyak kelapa dan dinyalakan). Bubar – bubar Ulem merupakan Setelah ngancing biasanya sehabis sholat isha diadakan acara bubar-bubar ulem yang diikuti oleh sesepuh, tetangga dekat dan petugas-petugas yang akan menyebarkan undangan. Maknanya untuk menyebarkan berita bahagia kepada masyarakat dan kerabat.

5) Pasang Layos

Menurut Kustoro,Setelah bubar-bubar ulem pada pagi harinya membuat layos (bangunan untuk hajatan yang dibuat dari batang bambu beratapkan welit yakni atap yang dibuat dari daun tebu/alang-alang) dikerjakan oleh tetangga dekat yang disebut sinoman (bekerja tanpa upah). Maknanya untuk memberikan rasa saling membantu atau gotong royong antar kerabat dan tetangga.

6) Serahan

Upacara serah-serahan adalah kunjungan pihak pengantin laki-laki ke pihak pengantin perempuan dengan membawa berbagai hadiah. Kedua keluarga mengisi acara ini dengan beramah-tamah. (Achroni 2008:7)



Gambar 4.20 Prosesi Seserahan
Sumber: dokumentasi HARPI Melati, 2019

Menurut Kustoro, dalam seserahan, Pihak Calon Pengantin Putra (CPPa) datang kerumah Calon Penganten Putri (CPPi) dengan membawa bararn-gbarang kelengkapan serahan dan khajatan. Maknanya adalah Sebagai bentuk kepedulian menafkahi dari pengantin pria kepada pengantin wanita (suami isteri).

7) Methuk Penganten

Menurut Kustoro pada proses methuk penganten ini keluarga Calon Pengantin Putri menjemput Calon Pengantin Putra dengan membawa pakaian yang dipakai untuk nikah dengan membawa lampu templok / petromas. Makna dari acara ini adalah Menjemput pasangan sebagai bentuk pindah Tanggung jawab sebagai suami kepada isteri dari keluarga asalnya. Penerapan dalam kehidupan di masyarakat methuk penganten ini tidak diterapkan secara benar. Hal ini dikarenakan waktu untuk menjemput tidak efisien sehingga baju pengantin biasanya dibawakan oleh ajudan perias pengantin dengan tanpa upacara.

4.2.4.2. Analisis Upacara adat Pengantin Pernalang Pernikahan (Hari Pernikahan)

1) Akad Nikah

Akad nikah dalam bahasa Jawa biasanya disebut Ijab Qobul. Ijab Qobul merupakan adalah acara paling penting dari keseluruhan acara pernikahan. Pada acara ijab qobul ini diserahkan pula mas kawin dari pengantin laki-laki kepada pengantin wanita. (Achroni 2008:7)

Menurut Kustoro, Sebelum akad nikah, dilaksanakan penyerahan Calon Pengantin Putra oleh si pembawa calon pengantin tersebut kepada calon mertua (wali nikah). Berikutnya baru dilaksanakan acara akad nikah / ijab qobul bisa dilaksanakan di rumah atau di Kantor Urusan Agama (KUA).

2) Temon

Menurut Kustoro, Temon merupakan pertemuan kedua pengantin setelah akad nikah, karena dianggap sudah sah dan halal untuk dipertemukan. Maknanya memberikan kerukunan antara pasangan kedua mempelai. Pertemuan ini dilakukan diselasar menuju panggung pelaminan. Pengantin wanita diiringi oleh kedua orangtua pengantin wanita, pengantin pria diiringi oleh kedua orangtua pengantin pria.

3) Tetesan

Menurut Kustoro, Tetesan merupakan prosesi adat memcah telur untuk maknanya pengantin berusaha untuk segera mempunyai keturunan atau anak. Adat tetesan pada pengantin Pernalang berbeda dengan tetsan di pengantin jawa solo dan yogyakarta. Proses tetesan pada Pengantin Pernalang menggunakan layah

dan cobek, dimana ini terpengaruh oleh budaya cina yaitu istilah Yin Yang dimana maksud nya adalah saling melengkapi satu sama lain. Alat perlengkapan tetesan antara lain: layah (pipisan), gandik(cobek), telur, kendi berisi air. Prosesnya telur diatas kendi, kemudian di jejerkan dengan pipisan dan gandik. Dukun Pengantin menempelkan telur di dahi pengantin wanita dan pria. Kemudian dipecahkan dibawah. Gandik dan pipisan maknanya gandik berarti laki-laki sebagai kepala keluarga dan pipisan artinya wanita yang mengayomi memberikan kasih sayang kepada keluarganya. Maknanya saling melengkapi satu sama lain.

4) Krobongan

Acara yang dilakukan oleh kedua pengantin diatas panggung pelaminan. Prosesnya pengantin laki-laki dan perempuan jalan muter diatas panggung pelaminan melakukan proses nandur penganten dan sebagainya.

5) Ngabeketen

Acara yang dilakukan oleh kedua pengantin diatas panggung pelaminan yang rangkaian acaranya yakni kebaktian pengantin terhadap orang tuanya. Pasangan pengantin salaman dengan kedua orangtuanya dan mencium kakinya serta meminta doa kepada orangtuanya.

6) Nandur Pengantin

Proses nandur pengantin adalah acara yang dilakukan oleh kedua penganten yang dilakukan dibantu oleh dukun pengantin. Prosesnya disediakan tampah cina yang berisikan biji-bijian kemudian pengantin berjalan berputar searah jarum jam

mengitari tampah cina. Kemudian sungkem ke kedua orangtua masing-masing mempelai.

7) Jejer

Menurut Kustoro, Setelah selesai nandur penganten, pengantin didudukkan di kursi pengantin oleh dukun pengantin, pengantin putra sebelah kanan dan pengantin putri sebelah kiri.



Gambar 4.21 Prosesi Jejer Pengantin Pemalang
Sumber: Dokumentasi HARPI Pemalang, 2019

8) Dulangan

Budayawan penggali budaya Pengantin Pemalang, Koestoro mengatakan bahwa pada prosesi dulangan, Kedua pengantin saling menyuapi nasi dilengkapi lauk pauk yang terdiri dari: Unsur dedaunan: kelor, turi, Pala gumantung : pepaya, kacang panjang ,Pala kependem : wortel, Unsur yang bernyawa : ikan atau daging Setelah makan, dilanjutkan minum air putih. Maknanya kerukunan antara

pasangan suami isteri dimana hidup harus saling rukun berbagi rejeki yang didapatkan seberapapun hasilnya.



Gambar 4.22 Prosesi Dulangan Pengantin Pemalang
Sumber: Dokumentasi HARPI Pemalang, 2019

9) Tetel-tetelan

Menurut Koestoro, tetel-tetelan merupakan acara netel atau memasukan nasi ke dalam kendi atau beruk. Adapun maknanya dalam tetel-tetelan yaitu pertama kali pengantin menjalani kehidupan berumah tangga di Bantu orang tua, setelah itu penganten mencari nafkah bersama-sama dan kemudian sebagian penghasilannya ditabung.

10) Seset-sesetan

Acara seset-sesetan dilakukan setelah tetelan dalam rangkaian acara dulangan. Perlengkapan yang digunakan adalah sepotong ayam ingkung yang diletakkan diatas tampah kemudian Proses acaranya yaitu pengantin laki-laki dan wanita menyestet atau memutuskan ayam bagian kaki dan kepalanya. Pengantin wanita menyestet atau memutus bagian paha, dan pengantin laki-laki memutus

bagian kepalanya. Maknanya tanggung jawab Pengantin laki-laki sebagai kepala keluarga, dan pengantin perempuan mampu membantu suami dalam hal rumah tangga.

Salah satu tugas istri adalah bertanggung jawab dalam hal mengelola rumah tangga. Sinuhun Paku buwana IX merumuskan ajaran leluhur ini melalui tembang kinanthi dalam serat Wulang turi. Maksud dari tembang ini adalah isteri yang mempunyai sifat gemi, nastiti, dan ati-ati akan dapat mewujudkan kebahagiaan rumah tangga. (Purwadi 2004:170)

11) Jendralan (Arak-arakan)

Menurut Kustoro, dalam proses Jendralan ini Pengantin naik dokar (delman) diikuti orang tua, keluarga dan tetangga menuju ke pantai widuri (diarak/dikirab) terkandung maksud supaya diketahui oleh masyarakat umum bahwa mereka sudah menjadi pengantin/ berumah tangga. Setelah sampai di pantai Widuri dilanjutkan prosesi Mbuang kebel.



Gambar 4.23 Prosesi Jendralan Pengantin Pematang
Sumber: Dokumentasi HARPI Pematang, 2019

12) Mbuang Kebel (menghilangkan hal-hal negatif)

Proses mbuang kebel ini dilakukan serangkaian dengan proses jendralan atau arak-arakan. Prosesnya antara lain:

a) Penganten mencelupkan kedua kakinya ke laut



Gambar 4.24 prosesi mbuang kebel Pengantin Pemalang
Sumber: Dokumentasi HARPI Pemalang, 2019



Gambar 4.25 Prosesi mbuang kebel Pengantin Pemalang
Sumber: Dokumentasi HARPI Pemalang, 2019

- b) Dukun pengantin membuang rambut kening yang sudah dikerik bersama-sama dengan bunga dan air tempat rambut tersebut di laut.
- c) Kemudian pengantin naik ke darat selanjutnya dukun pengantin membasuh kedua kaki pengantin dengan air yang diambil dari mata air Wiiduri.



Gambar 4.26 prosesi mbuang kebel Pengantin Pemalang
Sumber: Dokumentasi HARPI Pemalang,2019

13) Sumpah

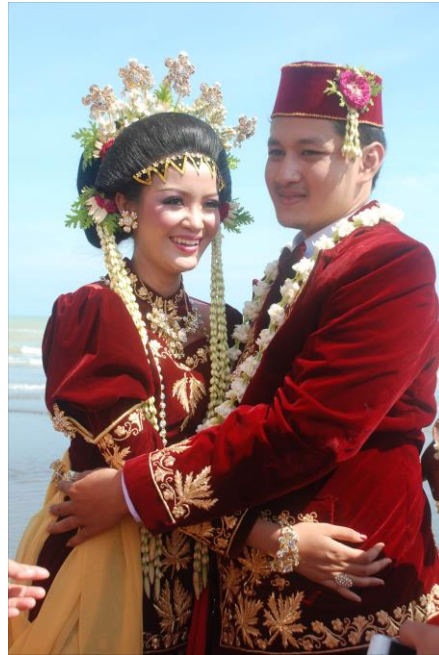
- a) Pengantin putra meminumkan air yang sudah diambil dari mata air Widuri kepada istrinya
- b) Pengantin putra mengambil bunga Ambring yang berada di sanggul istrinya kemudian bunga Ambring tersebut dicium.



Gambar 4.27 Prosesi Sumpah Pengantin Pemalang
Sumber: Dokumentasi HARPI Pemalang,2019

- c) Pengantin putra merangkul tubuh istrinya.

Makna dari proses ini adalah kesetiaan istri kepada suami.



Gambar 4.28 Prosesi sumpah Pengantin Pemalang
Sumber: Dokumentasi HARPI Pemalang, 2019



Gambar 4.29 Prosesi Sumpah Pengantin Pemalang
Sumber: Dokumentasi HARPI Pemalang, 2019



Gambar 4.30 Prosesi Sumpah Pengantin Pemalang
Sumber: Dokumentasi HARPI Pemalang, 2019

14) Langkahhan

Acara ini dilaksanakan apabila calon pengantin putri akan mendahului nikah dari kakaknya.

Adapun Kegiatannya:

- a) Calon pengantin putri digandeng oleh kakaknya (yang dilangkahi) menuju ke tempat orang tuanya yang membentangkan benang lawe (tali yang untuk menenun berwarna putih). Sepanjang kira-kira 1-2 m dengan ukuran ketinggian kurang lebih 20 cm dari tanah.
- b) Kakak calon pengantin putri (yang dilangkahi) berjalan melewati benang lawe tersebut lebih dahulu, kemudian calon pengantin putri dibimbing untuk melewati/melangkahi benang tersebut.
- c) Bapak pengantin putri menarik benang lawe dan dipegang.
- d) Calon pengantin putri memberikan hadiah kepada kakaknya yang dilangkahi.

- e) Kakaknya (yang dilangkahi) menyerahkan calon pengantin putri kepada orang tuanya untuk dinikahkan.

15) Tumpuk Ponjen

Makna dari tumpuk ponjen, karena anak ragil/mbontot (bungsu) adalah anak yang terakhir biasanya orang tuanya sudah lanjut usia dan harta yang dimiliki telah terpakai untuk membiayai kakaknya yang sudah berkeluarga, maka pengantin bungsu disamping mendapatkan modal dari orang tuanya juga mendapatkan dari keluarga bahkan dari tetangga sebagai bentuk kegotongroyongan.

Namun tumpuk ponjen yang dilakukan pada budaya pengantin Pemplang ini justru harta yang orang tua nya berikan dibagikan kesaudara-saudara kandunginya. Hal ini berkaitan dengan makna hak waris orang tua. Seorang waris tidak dibenarkan untuk tinggal menetap di dalam harta peninggalan yang tidak dibagi-bagi. (Purwadi 2005:194)

Adapun Kegiatannya:

- a) Pengantin membuka kantong yang berwarna merah putih
- b) Orang tua pengantin memasukkan uang ke dalam kantong, selanjutnya diikuti para sesepuh, keluarga pengantin berdua dan para tetangga
- c) Pengantin mengeluarkan uang dari kantong dan ditempatkan di atas penampian kemudian dihitung diulang sampai tiga kali.
- d) Kantong diikat dan dititipkan kepada ibunya kemudian ibu menerima titipan tersebut dengan tumpal (ujung kain /baju)

4.2.4.2.1. Analisis Upacara Adat Pasca Pernikahan Pengantin Pernalang

1. Ngundang Mangan

Sehari sesudah hari pelaksanaan hajatan/ breng (hari kedua) maka diadakan acara ngundang mangan yakni pihak pengantin putra meminta tolong kepada pini sepuh meminjam pengantin putri dari orang tuanya. Pengantin dibawa ke rumah orang tua pengantin putra setelah sampai di depan pintu rumah orang tua pengantin putra diberi minum air putih oleh sesepuh memakai siwur dan disawuri (taburi) beras kuning yang dicampur uang logam. Kemudian Pengantin dibawa masuk ke dalam rumah, selanjutnya duduk di depan meja dimana telah disediakan makanan-makanan yaitu : Nasi, Sayur kelor yang pahit, lauk pauk, buah-buahan, dan minuman. Pengantin dipersilahkan makan-makanan yang telah disediakan. Setelah selesai makan pengantin pamit kepada orang tua dan seluruh keluarga pengantin putra. Kemudian Pengantin diantar oleh sesepuh yang ditugasi sambil membawa peralatan-peralatan makan tadi. Saat akan pulang pengantin putri diberi uang oleh orang tua pengantin putra. Setelah sampai di rumah orang tua pengantin putri, pengantin dikembalikan kepada orang tua pengantin putri.

2. Nilik Beras

Pada hari ke-3 keluarga pengantin putra menengok pengantin di rumah orang tua pengantin putri sambil membawa gogok berisi air untuk menyiram pojok-pojok rumah dengan harapan pengantin dapat hidup adem ayem.

3. Balik Selasa

Pada hari ke tujuh dari hajatan pengantin mengirim nasi beserta lauk pauk ke keluarga pengantin putra. Pada saat pulang pengantin diberi uang oleh orang yang dikirim tadi.

4.3. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Narasumber hanya lima yang dijadikan sumber penelitian yaitu 2 sumber ahli tata rias pengantin dan 3 pencipta tata rias pengantin gaya Pemaleang.
2. Terbatasnya buku literatur tentang pengantin gaya Pemaleang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

5.1.1. Karakteristik Tata Rias Wajah, Busana dan Rambut Pengantin Pemalang

Tata rias wajah Pengantin Pemalang Putri dan Pemalang Sintren di pengaruhi oleh tata rias Yogyakarta Putri dan Solo Putri. Riasannya cantik dan anggun dengan paes yang unik khas dari daerah Pemalang. Pengantin Pemalang mempunyai tata rias pakem dari daerah Pemalang itu sendiri.

Pengantin Pemalang Putri karakteristik yaitu menggunakan paes berbentuk capit yuyu, dengan menggunakan pidhah warna hitam. Ukuran paesnya sama dengan ukuran paes pada Pengantin Solo Putri. Riasan wajahnya menggunakan riasan cantik dan anggun dengan alis cantik hitam melengkung tajam. Busana pengantin Pemalang Putri menggunakan kebaya bludru model Kartini yang berbentuk seperti Kutu Baru berwarna merah dengan motif bunga ambring khas Pemalang, serta menggunakan alas kaki yang dinamakan sandal selop model pingkun. Busana pengantin Pemalang putri untuk pria menggunakan beskap berbahan dari bludru, model belakangnya pacul goang, bentuknya sama dengan Yogyakarta (tidak ada kancing tengahnya). Kain yang digunakan untuk bawahan adalah Corak Pemalang Wiro. Sanggul pada Pengantin Pemalang Putri menggunakan sanggul jeruk Sepasih. Pengantin pria menggunakan tutup kepala Kesepuhan, destar Yogyakarta Jentitan. Hiasan serta aksesoris bunga pada Pengantin Pemalang Putri menggunakan bunga ambring khas Pemalang dan Rangkaian Melati.

Pengantin Pemalang Sintren mempunyai karakteristik tata rias wajah yaitu pada paesnya yang menggunakan kain bludru dan gonjreng rokok emas yang dijahit membentuk menyerupai paes. Riasan wajahnya menggunakan riasan cantik dan anggun dengan alis cantik hitam melengkung tajam. Busana Pengantin Pemalang Sintren menggunakan kebaya

yang khas yaitu bentuk *kebaya encim* warna merah dengan motif bunga ambring khas Pemalang, serta menggunakan selendang warna biru kuning/Merah kuning, seperti penari sintren. Kain yang digunakan adalah kain Babaran Pemalang yaitu kain batik khas corak Pemalangan. Busana Pengantin Sintren pria menggunakan Beskap bludru. Dipadukan dengan Kain Babaran Pemalang. Tata rias rambut Pengantin Pemalang Sintren bentuk sanggulnya disebut sanggul jeruk sepisah yang bentuknya terbelah dua mirip dengan sanggul ukel tekuk Yogyakarta Putri. Pengantin pria menggunakan tutup kepala Kesepuhan, destar Yogyakarta Jentitan. Hiasan serta aksesoris bunga pada Pengantin Pemalang Putri menggunakan bunga ambring khas Pemalang dan Rangkaian Melati.

5.1.2. Tata cara Adat Pernikahan Pengantin Gaya Pemalang

Upacara adat Pengantin Pemalang mengambil pakem dari Pengantin Yogyakarta, namun mempunyai cirikhas sendiri dari adat Pengantin Pemalang. Upacara adat Pengantin Pemalang antara lain upacara pranikah, upacara hari H pernikahan dan upacara pasca pernikahan. Upacara Pra pernikahannya antara lain: Ndodog Lawang, Lamaran, Tetapan, Ngancing, Bubar-bubar ulem, Pasang Layos, Seseheran, Methuk Penganten. Upacara Pernikahan nya pada hari H pernikahan antara lain : Akad nikah, Temon, Tetesan, Krobongan, Ngabeketen, Pecah Pamor, Nandur Pengantin, Jejer, Dulangan, Tetel-tetelan, jendralan, Mbuang Kebel, Sumpah. Upacara pra pernikahan nya antara lain : Ngundang Mangan, Nilik Beras, Balik Selasa, Langkah, dan Tamplek Ponjen. Cirikhas upacara adatnya adalah dari istilah dan bahasa yang digunakan. Selain itu ada upacara yang khas dari daerah Pemalang sendiri yaitu upacara Jendralan,mbuang kebel dan Sumpah Pengantin yang terinspirasi dari cerita legenda Pemalang.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penelitian menyarankan kepada:

1. HARPI Melati Pemalang dan Pemerintah Kabupaten Pemalang untuk lebih meningkatkan sosialisasi mengenai pengantin Pemalang melalui kegiatan seminar-seminar, workshop, pagelaran atau kegiatan budaya lainnya dan membuat literature buku mengenai pengantin Pemalang.
2. Masyarakat Kabupaten Pemalang ikut serta melestarikan budaya Pengantin Pemalang dengan menggunakan adat Pengantin Pemalang sebagai upacara pernikahannya.
3. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang ikut serta melestarikan budaya Pengantin Pemalang sebagai bentuk budaya Pengantin lokal di Jawa Tengah melalui keikutsertaan dalam sosialisasi dan seminar-seminar mengenai Pengantin Pemalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Dawud. 2008. *Upacara Adat Nusantara*. Surakarta : CV Suara Media Sejahtera
- Andiyanti & Aju Isni Karim. Tahun. *The Make Over Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Kota: PT Gramedia Pustaka Utama
- Asosiasi Rias Pengantin Modifikasi dan Modern Katalia. 2015. *Tata Rias Pengantin Nusantara*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jendral Kebudayaan Kemendikbud. 2015. *Tata Rias Pengantin Nusantara*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Kemendikbud
- Djunaidi, Setiadi A P. 2016. Tradisi Siraman (Memandikan Calon Pengantin) dalam Prosesi Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan* 4(2339-2932):43-50.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayati, Ratna. 2012. *Modifikasi Tata Rias Pengantin Solo Basahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jafar, Aisyah dkk. *33 Sanggul Daerah Indonesia*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Empat)*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Kamal, Fahmi. 2014. Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Khasanah Ilmu* 5(2): 35-46. Diunduh pada 28 Desember 2017
- Kartolo, Rahmat. 2017. *Language Meanings and Symbols in the Traditional Wedding Ceremony of Malay Deli. The International Journal of Ilmu Sosial dan Humaniora Invention* 4 (7): 3679-3685. Diunduh pada 22 Februari 2018.
- Kirana, Indira Dewi. 2017. *Kajian Tentang Tata Rias Pengantin Sekar Kedaton Wetan Banyuwangi. e- Journal* 6(1): 116 -124. Diunduh pada 7 Januari 2018.
- Murtiadji dan Suwardanidjaja. 2012. *Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik Corak Paes Ageng*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Novi, Ade. 2014. *Pembuatan Paes Pengantin Solo dengan menggunakan Metode Proporsional. e-journal*. Vol 1 No2. diunduh pada 8 Desember 2019
- Pradapa, Viona. 2016. *Makna dan Filosofi Pengantin Serasi Kebesaran Kabupaten Semarang. e-journal* diunduh pada 8 Desember 2016
- Purwadi. 2004. *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*. Yogyakarta : Media Abadi
- . 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Rachman,Maman.2015. *5 Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK,R&D*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Saryoto,Nanik.2003.*Tata Rias Pengantin Solo Putri*.Jakarta: Meutia Cipta Sarana Bersama
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wulansari, Ni Putu Delia. 2015. Bentuk, Fungsi dan Makna Tata Rias dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung Di Bali. *e- Journal* 4(2): 29-34. Diunduh pada 7 Januari 2018.
- Yosodipuro.1996.*Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*.Yogyakarta:Penerbit Kanisius
- Puspita Diah,Erna,dkk.2012. Kualitas Pengantin Jogja Paes Ageng di Kabupaten Semarang. *E-Journal* diunduh pada 8 Desember 2018

LAMPIRAN 1

KISI-KISI INSTRUMENT PENELITIAN

Subyek Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Analisis Pengantin Peralang	Sejarah	- Latar Belakang Munculnya Pengantin Peralang	1	4
		- Pengantin yang pertama kali dimunculkan	2	
		- Kapan mulai di resmikan sebagai budaya asli Peralang	3	
		- Pihak yang berperan dalam terbentuknya Pengantin Peralang	4	
	Budaya	- Inspirasi terbentuknya Pengantin Peralang	5	2
		- Ciri khas Pengantin Peralang	6	
	Adat Istiadat	- Referensi pengantin Peralang	7	4
			8	

		-Pakem tata rias wajah / makeup dan paes pengantin Pemalang	9	
		- Pakem tata rias rambut dan aksesoris pengantin Pemalang	10	
		- Pakem tata busana dan aksesoris pengantin Pemalang	11	
	Makna dan Filosofi	- Makna filosofi tata rias pengantin Pemalang	12	6
		- Makna filosofi paes pengantin Pemalang	13	
		- Makna filosofi penataan rambut dan aksesoris pengantin Pemalang	14	
		- Makna filosofi busana dan aksesoris pengantin Pemalang	15	
		- Makna filosofi upacara adat pengantin Pemalang	16	

		- Sosialisasi dan ciri khas Pengantin Pematang	17	
	Analisis	- Perbedaan Tata Rias Wajah dan Rambut Pengantin Pematang dengan Pengantin Jawa Jogja dan Solo	18	3
		- Perbedaan Busana Pengantin Pematang dengan Pengantin Jawa Jogja dan Solo	19	
		- Perbedaan upacara Adat Pengantin Pematang dengan Pengantin Jawa Jogja dan Solo	20	

LAMPIRAN 2.

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan	Informan
1	Sejarah terciptanya pengantin gaya Pemalang Sintren	a) Sejak tahun berapa pengantin pemalang pertama kali dicetuskan? b) Siapa yang pertama kali mencetuskan Pengantin Pemalang? c) Berapa pengantin yang pertama kali dimunculkan? d) Terinspirasi darimana pengantin tersebut? e) Kapan mulai diresmikan sebagai budaya asli Pemalang? f) Siapa saja orang yang berperan dalam terbentuknya Pengantin Pemalang?	1. Ketua HARPI Pemalang 2. Budayawan Pemalang 3. Pemrakarsa Ide Pengantin Gaya Pemalang Sintren
2	Makna dan filosofi tata rias wajah pengantin gaya Pemalang	g) Tata rias wajah Pengantin Pemalang Putri dan Sintren seperti apa? h) Tata rias dahinya seperti apa?	1. Ketua HARPI Pemalang 2. Budayawan Pemalang

	Sintren	Bagaimana cara membuatnya dan ukurannya? i) Ciri khas tata rias Pengantin Pemalang seperti apa?	3. Pemrakarsa Ide Pengantin Gaya Pemalang Sintren
3	Makna dan filosofi tata rias rambut pengantin gaya	j) Bagaimana bentuk sanggul tata rias Pengantin Pemalang? K) hiasan rambut/bunga ronceannya seperti apa? L) Aksesoris rambutnya seperti apa?	1. Ketua HARPI Pemalang 2. Budayawan Pemalang 3. Pemrakarsa Ide Pengantin Gaya Pemalang Sintren
4	makna dan filosofi aksesoris pengantin Gaya Pemalang	m) makna dari masing-masing tata riasnya seperti apa?	1. Ketua HARPI Pemalang 2. Budayawan Pemalang 3. Pemrakarsa Ide Pengantin Gaya Pemalang Sintren
5	makna dan filosofi upacara adat pengantin Gaya Pemalang Sintren	n) Upacara Adat pra nikah nya apa saja? o) Upacara Adat Hari H pernikahan apa saja? p) Upacara adat pasca pernikahan seperti apa?	1. Ketua HARPI Pemalang 2. Budayawan Pemalang 3. Pemrakarsa Ide Pengantin Gaya Pemalang Sintren

LAMPIRAN 3

Pedoman Wawancara

Informan :

Alamat :

Tanggal :

1. Sejak tahun berapa pengantin Pemalang pertama kali dicetuskan?

Jawaban :

2. Siapa yang pertama kali mencetuskan Pengantin Pemalang?

Jawaban :

3. Berapa Pengantin yang pertama kali dimunculkan?

Jawaban : Terinspirasi darimana pengantin tersebut?

Jawaban :

4. Kapan mulai di resmikan sebagai budaya asli Pemalang?

Jawaban :

5. Siapa saja orang yang berperan dalam terbentuknya Pengantin Pemalang?

Jawaban :

6. Tata Rias Wajah Pengantin Pemalang Putri dan Sintren Seperti apa?

Jawaban :

7. Tata Rias dahi nya seperti apa? Bagaimana cara membuatnya dan ukurannya berapa?

Jawaban :

8. Ciri khas tata rias Pengantin Pemalang seperti apa?

Jawaban :

9. Makna dari masing-masing tata rias nya seperti apa?

Jawaban :

10. Bagaimana bentuk sanggul tata rias pengantin Pemalang?

Jawaban :

11. Hiasan rambut / Bunga ronce nya menggunakan bunga apa saja ?

Jawaban :

12. warna riasan yang dipilih apa saja?

Jawaban :

13. Aksesoris Kepala/Rambutnya apa aja?

Jawaban :

14. Aksesoris Badan / Baju yang digunakan apa saja?

Jawaban :

15. Perbedaan nya dengan pengantin Jawa Solo Putri dan Pemalang Putri.

Jawaban :

16. Persamaannya dengan Pengantin lain di Jawa.

Jawaban :

17. Adat pra Pengantin nya apa saja?

Jawaban :

18. Adat tata cara Upacara Pengantin Pemalang apakah beda dengan Adat Jawa seperti Jogja dan Solo?

Jawaban :

19. Adat tata cara pasca Pengantin Pemalang apakah beda dengan Adat Jawa seperti Jogja dan Solo?

Jawaban :

20. Apakah ada makna dan filosofi upacara adat Pengantin Pemalang?

Jawaban :

21. Perbedaan penggunaan budaya pengantin antar Pemalang Putri dan Pengantin Pemalang Sintren?

LAMPIRAN 4

Hasil Wawancara

Informan : Bapak Koestoro sebagai budayawan Pemalang

Alamat : Jalan Jati II Nomor 33, Griya Pelutan Indah, Pemalang

Tanggal : 22 Agustus 2019

1. Sejak tahun berapa pengantin Pemalang pertama kali dicetuskan?

Jawaban : *Pengantin Pemalang ini sebenarnya sudah ada sejak lama mba, jadi waktu pertama kali terbentuknya kota Pemalang di jaman sejarah Kerajaan Mataram pada Abad ke 14 itu ya sudah ada, hanya saja masih belum jelas wujud Pengantinnya, karena banyak sekali terpengaruh oleh berbagai daerah yang melintasi Kabupaten Pemalang, seperti Jogja, Solo, dan Jawa Barat.*

2. Siapa yang pertama kali mencetuskan Pengantin Pemalang?

Jawaban : *Waktu itu kami selaku pelestari budaya, untuk nguri-uri budaya istilahnya kami bertiga, bersama ibu Mulyati Sukarno, Dukun Pengantin. Hj. Suhari Kristanti Harnadi, Ketua himpunan ahli rias pengantin indonesia (HARPI) Melati cabang Pemalang pada tahun itu. Kami berjuang keras menggali kembali serta memperkenalkan, dan berbagi ilmu tentang tata rias Pengantin Pemalangan yang telah ada di Pemalang sejak abad XIV. Kemudian dilanjutkan oleh pengurus HARPI selanjutnya yang sekarang di Ketuai oleh Hj. Ratna Hidayati.*

3. Berapa Pengantin yang pertama kali dimunculkan?

Jawaban : *Pertama kali kami menggali budaya Pengantin Pemalang ini kami memunculkan Pengantin Pemalang Sintren terlebih dahulu, karena pengantin Pemalang sintren inilah yang bisa dikatakan sebagai cirikhas Pemalang dengan dilatarbelakangi oleh Sejarahnya. Pengantin Pemalang Sintren ini sebagai perwujudan dari Nyai Widuri dan dipengaruhi oleh budaya animisme atau kehidupan*

leluhur yang dipengaruhi oleh budaya Jawa Barat atau Sunda yang bisa dilihat pada Pengantinnya menggunakan sampur. Yaitu bentuk perwujudan penari Sintren yang menggambarkan seorang wanita dalam artian seorang wanita yang melakukan pemujaan roh halus. Setelah itu barulah Pengantin Pemalang Putri yang dipengaruhi oleh budaya Pengantin Jogja dan Solo yang bisa dilihat pada bajunya yang seperti baju Pengantin adat Jogja Putri serta paesnya yang juga dipengaruhi oleh Pengantin Solo.

4. Terinspirasi darimana pengantin tersebut?

Jawaban : Kalo ngomong inspirasi sebenarnya banyak sekali. Karena tidak terlepas dengan sejarahnya, bahwa terciptanya Pengantin Pemalang ini tidak jauh dengan sejarah munculnya Kabupaten Pemalang yang dengan kisah Romantisemnya Nyai Widuri dan Ki Pedaringan, kemudian juga banyak daerah yang melalui jalur di Kabupaten Pemalang sehingga meninggalkan jejak-jejak sejarah yang melekat di masyarakat Pemalang, misalnya daerah Jawa Barat, Solo dan Yogyakarta. Kisah Nyai Widuri dan Ki Pedaringan ini diwujudkan dalam bentuk Pengantin Pemalang ini, dengan ornamen-ornamen aksesoris dan bunganya yang menggambarkan kisah Nyai Widuri dan Ki Pedaringan tadi. Dalam proses adatnya juga ada yang menggambarkan kisah mereka yang saling berjanji untuk tidak menyakiti, saling setia, dan rukun antar pasangan.

5. Kapan mulai di resmikan sebagai budaya asli Pemalang?

Jawaban : Untuk diresmikannya sebagai budaya lokal asli Pemalang itu pada tahun 2010, kemudian juga oleh Konsorium Jakarta, yang Pagelarannya dilaksanakan oleh HARPI di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Pengantin Pemalang ini diakui sebagai Pengantin Nasional dari Kabupaten Pemalang pada Bulan Juli tahun 2019.

6. Siapa saja orang yang berperan dalam terbentuknya Pengantin Pemalang?

Jawaban : *kami selaku pelestari budaya, untuk nguri-uri budaya istilahnya kami bertiga, bersama ibu Mulyati Sukarno, Dukun Pengantin. Hj. Suhari Kristanti Harnadi, Ketua himpunan ahli rias pengantin indonesia (HARPI) Melati cabang Pemalang pada tahun itu berperan dalam terbentuknya atau terwujudnya Pengantin pemalang yang baku ini. Kemudian pengurus HARPI juga sangat berperan dalam pelestarian dan pengenalan kepada masyarakat. Selain itu masyarakat juga berperan karena jika masyarakat tidak bisa menerima budaya baru tidak dapat tercipta budaya yang indah ini.*

7. Tata Rias Wajah Pengantin Pemalang Putri dan Sintren Seperti apa?

Jawaban : *tata riasnya sih seperti pengantin pada umumnya ya, ya ada paesnya, sanggulnya, aksesorisnya, bunga-bunga dan pastinya punya cirikhas sendiri. Tata Rias Wajah Pengantin Pemalang Putri dan sintren hampir sama saja , keduanya menggunakan bedak kekuningan dan riasan bibirnya merah keorenan. Dan menggunakan riasan mata atau eyeshadow disesuaikan warna baju.*

8. Tata Rias dahinya seperti apa? Bagaimana cara membuatnya dan ukurannya berapa?

Jawaban : *Sepertinya untuk Pemalang Putri riasan dahinya atau paesnya mirip Pengantin Jawa Solo Putri, ini dikarenakan pengaruh budaya yang saya katakan tadi, campur-campur dari budaya daerah lain seperti Solo ini, Ukurannya pun sama saja. Hanya bedanya pada Paes pengantin Pemalang Putri di bagian pengapitnya berbentuk lancip seperti capit yuyu. Kemudian untuk pengantin pemalang sintren riasan dahinya menggunakan kain bludru seperti belalang dipasang di dahi membentuk paes kemudian dipasang hiasan bunga melati kecil-kecil yang terbuat dari grenjeng rokok yang terlihat seperti emas kekuning-kuningan.*

9. Cirikhas tata rias Pengantin Pemalang seperti apa?

Jawaban : Kalau ngomong masalah cirikhas banyak sekali ya mba cirikhas yang ada pada kedua pengantin Pemalang ini. Karena banyak terpengaruh juga dari budaya daerah yang melalui Kabupaten Pemalang sehingga di akumulasi menjadi cirikhas Pengantin Pemalang mempunyai makna dan filosofi Ciri khas nya yaitu pada paesnya. Keduanya mempunyai cirikhas masing-masing. Seperti pemalang putri pada capit yuyu nya, kemudian pada pengantin pemalang sintren pada paes bludrunya, kemudian untuk baju nya juga pada pengantin pemalang putri sangat khas dengan kebaya bludru yang dicampur dengan budaya cina bentuk kerahnya. Pada paes Pemalang Putri mempunyai kekhasan di bagian gajahan berbentuk lepes seperti badan yuyu, dan pengapitnya lancip seperti capit yuyu. Dan pada Pengantin Pemalang Putri terdapat sisir sirkam melati yang beda dengan pengantin lain. Karena pada pengantin Pemalang terdapat melati asli yang diselipkan pada sisir sirkam tersebut.

10. Makna dari masing-masing tata rias nya seperti apa?

Jawaban : Sebenarnya makna nya banyak sekali, dari masing-masing ornamen dan proses pasti ada maknanya. Karena pada dasarnya budaya dan adat istiadat pasti ada karena filosofi yang melatarbelakangi. Tata Rias Pemalang putri dan busananya terinspirasi dari cerita legenda pml, yang ceritanya mencerminkan kesetiaan nyai widuri terhadap ki pendaringan , kesetiaan nyai widuri berupa sumpahnya dilambangkan dengan harumnya bunga ambring yang tetap sedap harum baunya walaupun sejak kemarin. Bunga ambring tercermin dari rangkain 5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin,dari depan dan belakang. Pakaian kebaya bermotif bunga ambring dan melati yang dimana pemalang sejak dulu adalah penghasil bunga melati. untuk kebaya bludru terpengaruh oleh budaya

keraton mataram . dimana ketika itu pangeran purbaya dari kerajaan mataram yang sedang bertugas menumpas pemberontakan dengan ki cirebon dan singgah di pemalang. Bunga ambring dan bunga melati tercermin juga dalam aksesoris yang digunakan berupa mahkota 5 baris yang melambangkan sholat 5 waktu, 5 tusuk mentul yang bermotif bungan melati dan disisipi 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman, untuk kain bermotif batik pemalang yang bermotif tunas kelapa,yang merupakan melambangkan dari bunga kelapa yang semua tunas pohon kelapa sangat bermanfaat. Warna riasan kekuningan dengan eyeshadow menyesuaikan. Capit yuyu ,melambangkan bahwa wanita harus kuat, tegas,erat,kokoh,yang didalamnya juga mempunyai jiwa yang lembut dan bisa menjaga martabat dan kesetiaan pada suami sesuai dengan legenda nyai widuri.

11. Bagaimana bentuk sanggul tata rias pengantin Pemalang?

Jawaban : Bentuk sanggul pada Pengantin Pemalang menggunakan Sanggul yang nama istilahnya adalah jeruk sepisah, maksudnya bentuk sanggulnya ini terlihat seperti buah jeruk yang di belah dua.

12. Hiasan rambut / Bunga ronce nya menggunakan bunga apa saja ?

Jawaban : Tiba dada yang digunakan adalah Cengkehan jumlahnya 1 pasang terdiri dari 5 untai , panjangnya 3 jekal dan diberi ceplok ambring di letakkan pada kanan-kiri sanggul

13. warna riasan yang dipilih apa saja?

Jawaban : Warna riasan wajah yaitu kekuning-kuningan, untuk riasan matanya disesuaikan dengan warna baju. Untuk riasan bibirnya merah cabai.

14. Aksesoris Kepala/Rambutnya apa aja?

Jawaban : *Untuk semua Pengantin baik Pemalang putri maupun Pemalang Sintren menggunakan cunduk Mentul dengan Jumlah 5 buah (bentuknya bunga ambring), dan sisi sirkam melati dan ditambah dengan bunga-bunga.*

15. Aksesoris Badan / Baju yang digunakan apa saja?

Jawaban : *Untuk semua Pengantin baik Pemalang putri maupun Pemalang Sintren menggunakan cunduk Mentul dengan Jumlah 5 buah (bentuknya bunga ambring), Kalung : Gombyok , wiji timun, Giwang yang disebut Ronyok, Sabuk yang nama sabuknya yaitu Sabuk pending dan memakai kelat bahu dan ditambahkan dengan aksesoris selendang warna merah dan kuning.*

16. Perbedaannya dengan pengantin Jawa Solo Putri dan Pemalang Putri

Jawaban : *jelas kan ya perbedaannya terlihat secara paes dan hiasan-hiasannya. Yang saya tahu pada pengantin Solo Putri hiasannya menggunakan bunga melati dan pada sunggar rambut nya terdapat sisir sirkam, dan pada pemalang putri terdapat sisir sirkam yang hanya satu ditengah sunggar yang diberi nama sisir ambring. Kemudian untuk paesnya hanya berbeda pada pengapitnya. Dimana untuk pengantin Solo Putri pengapitnya seperti biasa berbentuk daun setengah , sedangkan di Pemalang Putri bentuknya seperti capit yuyu. Pada paes Pemalang Putri mempunyai kekhasan di bagian gajahan berbentuk lepes seperti badan yuyu, dan pengapitnya lancip seperti capit yuyu. Dan pada Pengantin Pemalang Putri terdapat sisir sirkam melati.*

17. Persamaannya dengan Pengantin Jawa Solo Putri

Jawaban :

Sebenarnya sama-sama dipengaruhi oleh budaya keraton Yogyakarta . Persamaannya pada ukuran paes dan warna pidih, kemudian pada bentuk sunggar dan sanggulnya. baju untuk pengantin Solo Putri dan Pemalang Putri juga sama-sama

menggunakan kebaya, yang mana sekarang bentuk kebaya sudah berbagai macam bentuk yang modern.

18. Adat pra Pengantin Pemalangan apakah beda dengan Adat Jawa seperti Jogja dan Solo?

Jawaban : Untuk adat pra Pengantin Pemalang sebenarnya hampir sama, karena masyarakat Pemalang sebenarnya masih mengikuti adat Jogja Solo. Namun pada pengantin Pemalang asli itu tidak ada proses siraman. Namun pada akhirnya, karena terlalu membudaya di daerah Pemalang hampir semua masyarakat Pemalang menggunakan proses siraman. Kalau urutan nya yaitu biasanya terlebih dahulu itu proses di satu hari dengan rangkaian acara ndodog lawang, lamaran, tetapan, ngancing, bubar ulem, pasang layos, serahan, methuk penganten, baru dilaksanakan nya Akad nikah.

19. Adat tata cara Upacara Pengantin Pemalang apakah beda dengan Adat Jawa seperti Jogja dan Solo?

Jawaban : Hampir mirip adat nya, ya itu tadi karena banyak sekali terpengaruh dari adat Jogja dan Solo, namun masih ada yang khas dari Pemalang sendiri. Misalnya proses krobongan, pecah pamor, nandur pengantin, tetl-tetlan serta jendralan.

20. Adat tata cara pasca Pengantin Pemalang apakah beda dengan Adat Jawa seperti Jogja dan Solo?

Jawaban : nah disini bisa dikatakan ada perbedaan seperti misalnya proses Jendralan yang mana ini khas dari Pengantin Pemalang yaitu perwujudan dari kisah setia dan romantisme dari Nyai Widuri dan Ki Pedaringan, yang makna nya banyak sekali.

21. Apakah ada makna dan filosofi upacara adat Pengantin Pemalang?

Jawaban : *Makna dan filosofi semua proses dan ornamen yang menempel di Pengantin Pemalang semuanya ada.dari mulai riasan wajah, aksesoris, pakaian, dan upacara adatnya. Tata Rias Pemalang putri dan busananya terinspirasi dari cerita legenda pemalang, yang ceritanya mencerminkan kesetiaan nyai widuri terhadap ki pendaringan , kesetiaan nyai widuri berupa sumpahnya dilambangkan dengan harumnya bunga ambring yang tetap sedap harum baunya walaupun sejak kemarin. Bunga ambring tercermin dari rangkain 5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin,dari depan dan belakang. Pakaian kebaya bermotif bunga ambring dan melati yang dimana pemalang sejak dulu adalah penghasil bunga melati. untuk kebaya bludru terpengaruh oleh budaya keraton mataram . dimana ketika itu pangeran purabaya dari kerajaan mataram yang sedang bertugas menumpas pemberontakan dengan ki cirebon dan singgah di pemalang. Bunga ambring dan bunga melati tercermin juga dalam aksesoris yang digunakan berupa mahkota 5 baris yang melambangkan sholat 5 waktu, 5 tusuk mentul yang bermotif bungan melati dan disisipi 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman, untuk kain bermotif batik pemalang yang bermotif tunas kelapa,yang merupakan melambangkan dari bunga kelapa yang semua tunas pohon kelapa sangat bermanfaat. Warna riasan kekuning2an dengan eyeshadow menyesuaikan maknanya bahwa wanita harus selalu cantik dan menjaga penampilannya agar tetap menjadi wanita tercantik satu-satunya yang dimiliki suaminya. Capit yuyu ,melambangkan bahwa wanita harus kuat, tegas,erat,kokoh,yang didalamnya juga mempunyai jiwa yang lembut dan bisa menjaga martabat dan kesetiaan pada suami sesuai dengan legenda nyai widuri.*

Kemudian untuk upacara adatnya ada maknanya masing-masing seperti misalnya pada upacara khas khusus gaya pemalang :

-krobongan yaitu acara diatas pelaminan yang acara ini dipengaruhi budaya solo. Maknanya untuk mengumumkan kepada masyarakat atau tamu yang datang bahwa pasangan ini sudah sah menjadi pasangan suami istri

-Ngabekten yaitu Pengantin berbakti kepada orangtua yang proses acaranya yaitu sepasang pengantin datang kemudian orang tua yang ikut kemudian salaman satu sama lain. Yang kemudian dilanjutkan tetesan atau mecah ndog, kalau model pemalangan telurnya ditaruh di atas kendi yang dibawahnya ada layah dan mutu(pipisan dan gandhik) yang dijejerkan , kemudian telurnya di ambil oleh dukun manten kemudian ditepelkan ke kepala sepasang pengantin kemudian dipecah oleh dukun pengantin, dan d dilanjutkan acara jamuran, yaitu muter-muter 3x dan simbah atau nenek kakeknya sawer dan pengantin muter searah jarum jam. Kemudian bapak ibu duduk berjejer, kemudian pengantin sungkem, setelah itu pengantin dibawa oleh dukun ke atas panggung dan dilanjutkan nandhur pengantin.maknanya seperti budaya budha yingyang, yaitu maknanya bahwa sepasang pengantin saling melengkapi.

-nandhur pengantin ; diatas tampah cina diatasnya ada makanan biji-bijian , kemudian pengantin naik dan dukun manten ditengah dan menginjak biji-bijian nya , dan dilanjutkan proses tetel-tetelan. “ bismillah niat insun arep nandur pengantenditandur ing lemah kang subur yo latar kang jembar,lataring bapak....tak sirami banyu saking pitung rupa, kacang-kacngan lan sebagainya”

-Tetel-tetelan itu proses

Netel nasi pakai beruk. Kemudian dilanjut makan ayam ingkung sepasag suami isteri bareng yang dilakukan dengan acara seset-sesetan.

-seset-sesetan yaitu menyestet ayam bagian pahanya kemudian dikembalikan lagi disatukan seperti semula, yang maknanya nggolek kekayaan atau rejeki bareng-bareng. Maknanya sama yaitu kerukunan antar pasangan. Kemudian prosesnya dilakukan meletakkan kepala ayam diatas tetelan tadi, terus cakar ayamnya diletakan disamping tetelan nasi tadi. Maknanya bahwa tanggung jawab sebagai keluarga, yaitu suami sebagai kepala rumah tangga dan istri juga membantu suami dalam mengurus rumah tangga, sehingga dalam rumah tangga tetap rukun dan saling membantu.

-tumplek ponjen : yaitu pada anak terakhir dilakukan tumplek ponjen yang prosesnya beda dengan adat solo jogja. kalo di Pemalang ada pengaruh solo dan sunda. Bapak sudah menyiapkan hadiah ke semua anak-anaknya. Terus menyiapkan satu hadiah untuk direbutan dan dikembalikan lagi. Maknanya kekayaan anaknya menjadi kekayaan anak-anaknya juga, tapi karena orangtua masih hidup jadi dikembalikan lagi kepada orangtuanya.

-ngundang mangan : di pemalang balik selasa (malik kelasa) istilahnya jaman dulu belum ada kasur jadi menggunakan kelasa(tikar) maknanya kerukunan dan silaturahmi karena pertemuan antar keluarga pengantin putri ke pengantin putra.

- jendralan yang maknanya adalah proses arak-arakan pengantin yang arahnya menuju ke desa / pantai widuri naik delman/dokar,kemudian setelah sampai di pantai, kaki pengantin pria nyemplung atau masuk ke pantai (banyu segoro), kemudian mentas atau naik dilanjutkan dengan basuh kaki dengan air tawar yang diambil disumur keramat di desa widuri peninggalan Nyai Widuri dan Ki pendaringan, kemudian sepasang pengantin minum air tawar tadi , dan dilanjutkan makan Ambeng/nasi bancakan pemalang yang isinya,sayur uraban,dan lauk pauknya. Maknanya lambang kesetiaan suami istri yang rukun dan saling menyayangi.

22. Perbedaan penggunaan budaya pengantin antar Pemalang Putri dan Pengantin Pemalang Sintren?

Jawaban : nah disini biar masyarakat tahu bahwa kedua pengantin ini penerapannya berbeda, yaitu untuk Pengantin Pemalang Putri seharusnya diterapkan untuk kaum priyayi, bangsawan, dan keluarga keturunan keraton, yang bentuk upacaranya nuansa Keraton Jogja, yang biasanya dipakai oleh punggawa Keraton, Keluarga Bupati dan kaum bangsawan lainnya. Sedangkan untuk Pengantin Pemalang Sintren biasanya diterapkan pada kaum masyarakat bawah, upacaranya juga sangat merakyat dengan arak-arakan yang di Pemalang disebut Jendralan, kemudian saweran, dan sebagainya. Upacaranya juga sangat kental dengan budaya Pemalang yang mana banyak juga dipengaruhi oleh Sunda, Jogja, dan Solo. Semua budaya masuk ke Pemalang, sehingga Pemalang dijuluki dengan istilah "Pemalang Pusere Jawa" yang artinya budaya Jawa ada semua di Pemalang.

Hasil Wawancara

Informan : Ibu Suhari Kristanti sebagai Penggali budaya Pengantin Pemalang

Alamat : Mulyoharjo, Pemalang

Tanggal : 22 Agustus 2019

1. Sejak tahun berapa pengantin Pemalang pertama kali dicetuskan?

Jawaban : *yang saya tahu Pengantin Pemalangan itu mulai ada sejak abad xiv, namun untuk di gali secara resmi mulai abad 20. Setiap tahunnya biasanya kami mengadakan sarasehan dalam rangka menggali budaya Pemalang sebagai kekayaan daerah termasuk budaya Pengantin Pemalang yang hampir masyarakat Pemalang sendiri tidak pernah mengetahuinya.*

2. Siapa yang pertama kali mencetuskan Pengantin Pemalang?

Jawaban : *Untuk yang pertama kali mencetuskan Kami sendiri kurang paham, karna sejak abad 14 leluhur dan sesepuh kami sudah ada Pengantin Pemalang, hanya saja belum di gali secara resmi. Namun pada abad 20an kami Himpunan Ahli Rias Pengantin di Pemalang Saya pada waktu itu menjabat sebagai Ketua himpunan ahli rias pengantin indonesia (HARPI) Melati cabang Pemalang bersama bersama ibu Mulyati Sukarno,dan Bapak Koestor. Kami berjuang keras memperkenalkan, serta berbagi ilmu tentang tata rias Pengantin Pemalangan yang telah ada di Pemalang sejak abad XIV. Kemudian dilanjutkan oleh pengurus HARPI selanjutnya.*

3. Berapa Pengantin yang pertama kali dimunculkan?

Jawaban : *Pengantin Pemalang yang muncul pertama kali adalah Pengantin Pemalang Putri, kemudian seiring bertambahnya budaya Pengantin Pemalang sintrenlah muncul sebagai wujud dari budaya tari sintren khas Pemalang dan menjadi perwujudan sesepuh kami yaitu Nyai Widuri.*

4. Terinspirasi darimana pengantin tersebut?

Jawaban : *Pengantin Pemalang terinspirasi dari kisah legenda pemalang yaitu kisah nyai widuri dan Ki Pendaringan yang melatarbelakangi munculnya kabupaten Pemalang di Abad XIV kemudian mendapat juga pengaruh budaya Solo, Jogja dan Jawa Barat yang menjadi inspirasi tatanan rias dan aksesorisnya.*

5. Kapan mulai di resmikan sebagai budaya asli Pemalang?

Jawaban : *Mulai diresmikannya seperti pada saat sarasehan pertama dalam rangka memperkenalkan budaya pengantin Pemalang pada tahun 2000an. Kemudian diresmikan sebagai budaya Lokal asli Pemalang tahun 2010 dan menjadi Budaya Pengantin Nasional yang akan dimasukkan ke dalam ujikom yaitu mulai tahun 2019.*

6. Siapa saja orang yang berperan dalam terbentuknya Pengantin Pemalang?

Jawaban : *Saya bersama Ibu Mulyati Sukarno dan Bapak Koestoro. Dan pendukung lainnya seperti HARPI Melati Cabang Pemalang.*

7. Tata Rias Wajah Pengantin Pemalang Putri dan Sintren Seperti apa?

Tata Rias Wajahnya Pengantin Pemalang Putri dan sintren hampir sama saja , keduanya menggunakan bedak kekuningan dan riasan bibirnya merah keorenan. Dan menggunakan riasan mata atau eyeshadow disesuaikan warna baju.

8. Tata Rias dahinya seperti apa? Bagaimana cara membuatnya dan ukurannya berapa?

Untuk Pemalang Putri riasan dahinya atau paesnya mirip Pengantin Jawa Solo Putri, Ukurannya pun sama saja. Ukuran paesnya 4-2-2 ½ Hanya bedanya pada Paes pengantin Pemalang Putri di bagian pengapitnya berbentuk lancip seperti capit yuyu. Kemudian untuk pengantin pemalang sintren riasan dahinya menggunakan kain bludru seperti belalang dipasang di dahi membentuk paes kemudian dipasang hiasan bunga melati kecil-kecil yang terbuat dari grenjeng rokok (jaman dulu).

9. Ciri khas tata rias Pengantin Pemalang seperti apa?

Ciri khas nya yaitu pada paesnya. Keduanya mempunyai cirikhas masing-masing. Seperti pemalang putri pada capit yuyu nya, kemudian pada pengantin pemalang sintren pada paes bludrunya, kemudian untuk baju nya juga pada pengantin pemalang putri sangat khas dengan kebaya bludru yang dicampur dengan budaya cina bentuk kerahnya. Pada paes Pemalang Putri mempunyai kekhasan di bagian gajahan berbentuk lepes seperti badan yuyu, dan pengapitnya lancip seperti capit yuyu. Dan pada Pengantin Pemalang Putri terdapat sisir sirkam melati

10. Makna dari masing-masing tata rias nya seperti apa?

Tata Rias Pemalang putri dan busananya terinspirasi dari cerita legenda pml, yang ceritanya mencerminkan kesetiaan nyai widuri terhadap ki pendaringan , kesetiaan nyai widuri berupa sumpahnya dilambangkan dengan harumnya bunga ambring yang tetap sedap harum baunya walaupun sejak kemarin. Bunga ambring tercermin dari rangkain 5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin,dari depan dan belakang. Pakaian kebaya bermotif bunga ambring dan melati yang dimana pemalang sejak dulu adalah penghasil bunga melati. untuk kebaya bludru terpengaruh oleh budaya keraton mataram . dimana ketika itu pangeran purbaya dari kerajaan mataram yang sedang bertugas menumpas pemberontakan dengan ki cirebon dan singgah di pemalang. Bunga ambring dan bunga melati tercermin juga dalam aksesoris yang digunakan berupa mahkota 5 baris yang melambangkan sholat 5 waktu, 5 tusuk mentul yang bermotif bungan melati dan disisipi 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman, untuk kain bermotif batik pemalang yang bermotif tunas kelapa,yang merupakan melambangkan dari bunga kelapa yang semua tunas pohon kelapa sangat bermanfaat.

Warna riasan kekuningan dengan eyeshadow menyesuaikan.

Capit yuyu ,melambangkan bahwa wanita harus kuat, tegas,erat,kokoh,yang didalamnya juga mempunyai jiwa yang lembut dan bisa menjaga martabat dan kesetiaan pada suami sesuai dengan legenda nyai widuri.

11. Bagaimana bentuk sanggul tata rias pengantin Pemalang?

Jawaban : Sanggul tata rias pengantin Pemalang menggunakan bentuk jeruk sepisah , pada rongga kanan kiri diberi sisir ambring. Di tengah pakai sumpyok ditambah tebaran hiasan melati. Sisir Ambring yang terdiri dari ambring cepaka , mawar dan melati.

12. Hiasan rambut / Bunga ronce nya menggunakan bunga apa saja ?

Tiba dada yang digunakan adalah Cengkehan jumlahnya 1 pasang terdiri dari 5 untai , panjangnya 3 jegkal dan diberi ceplok ambring di letakkan pada kanan-kiri sanggul

13. warna riasan yang dipilih apa saja?

Warna riasan wajah yaitu kekuning-kuningan, untuk riasan matanya disesuaikan dengan warna baju. Untuk riasan bibirnya merah.

14. Aksesoris Kepala/Rambutnya apa aja?

Cunduk mentul, sisir ambring , sisir mahkota melati

15. Aksesoris Badan / Baju yang digunakan apa saja?

Untuk semua Pengantin baik Pemalang putri maupun Pemalang Sintren menggunakan cunduk Mentul dengan Jumlah 5 buah (bentuknya bunga ambring),Kalung : Gombyok , wiji timun,Giwang yang disebut Ronyok, Sabuk yang nama sabuknya yaitu Sabuk pending dan memakai kelat bahu dan ditambahkan dengan aksesoris selendang warna merah dan kuning

16. Perbedaan nya dengan pengantin Jawa Solo Putri dan Pemalang Putri

Banyak perbedaan pada Pengantin ini, jelas kan ya perbedaannya terlihat secara paes dan hiasan-hiasanya. Yang saya tahu pada pengantin Solo Putri hiasanya menggunakan bunga melati dan pada sunggar rambut nya terdapat sisir sirkam, dan pada pemalang putri terdapat sistr sirkam yang hanya satu ditengah sunggar yang diberi nama sisir ambring. Kemudian untuk paesnya hanya berbeda pada pengapitnya. Dimana untuk pengantin Solo Putri pengapitnya seperti biasa berbentuk daun setengah , sedangkan di Pemalang Putri bentuknya seperti capit yuyu. Pada paes Pemalang Putri mempunyai kekhasan di bagian gajahan berbentuk lepes seperti badan yuyu, dan pengapitnya lancip seperti capit yuyu. Dan pada Pengantin Pemalang Putri terdapat sisir sirkam melati.

17. Persamaannya dengan Pengantin lain di Jawa.

Jawaban : Persamaannya pada ukuran paes dan warna pidih, kemudian pada bentuk sunggar dan sanggulnya. baju untuk pengantin Solo Putri dan Pemalang Putri juga sama-sama menggunakan kebaya, yang mana sekarang bentuk kebaya sudah berbagai macam bentuk yang modern.

18. Adat pra Pengantin nya apa saja?

Jawaban : Ndodok lawang, tetepan, lamaran, ngancing dan bubar ulem, pasang layos, jemput penganten.

19. Adat tata cara Upacara Pengantin Pemalang apakah beda dengan Adat Jawa seperti Jogja dan Solo?

Jawaban : Hampir mirip adat nya, ya itu tadi karena banyak sekali terpengaruh dari adat Jogja dan Solo, namun masih ada yang khas dari Pemalang sendiri. Misalnya proses krobongan, pecah pamor, nandur pengantin, tetl-tetlan serta jendralan.

20. Adat tata cara pasca Pengantin Pemalang apakah beda dengan Adat Jawa seperti Jogja dan Solo?

Jawaban : nah disini bisa dikatakan ada perbedaan seperti misalnya proses Jendralan ynag mana ini khas dari Pengantin Pemalang yaitu perwujudan dari kisah setia dan romantisme dari Nyai Widuri dan Ki Pedaringan, yang makna nya banyak sekali.

21. Apakah ada makna dan filosofi upacara adat Pengantin Pemalang?

Jawaban : Makna dan filosofi semua proses dan ornamen yang menempel di Pengantin Pemalang semuanya ada.dari mulai riasan wajah, aksesoris, pakaian, dan upacara adatnya. Tata Rias Pemalang putri dan busananya terinspirasi dari cerita legenda pemalang, yang ceritanya mencerminkan kesetiaan nyai widuri terhadap ki pendaringan , kesetiaan nyai widuri berupa sumpahnya dilambangkan dengan harumnya bunga ambring yang tetap sedap harum baunya walaupun sejak kemarin. Bunga ambring tercermin dari rangkain 5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin,dari depan dan belakang. Pakaian kebaya bermotif bunga ambring dan melati yang dimana pemalang sejak dulu adalah penghasil bunga melati. untuk kebaya bludru terpengaruh oleh budaya keraton mataram . dimana ketika itu pangeran purbaya dari kerajaan mataram yang sedang bertugas menumpas pemberontakan dengan ki cirebon dan singgah di pemalang. Bunga ambring dan bunga melati tercermin juga dalam aksesoris yang digunakan berupa mahkota 5 baris yang melambangkan sholat 5 waktu, 5 tusuk mentul yang bermotif bungan melati dan disisipi 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman, untuk kain bermotif batik pemalang yang bermotif tunas kelapa,yang merupakan melambangkan dari bunga kelapa yang semua tunas pohon kelapa sangat bermanfaat. Warna riasan kekuning2an dengan eyeshadow menyesuaikan maknanya bahwa wanita harus selalu cantik dan menjaga penampilannya agar tetap menjadi wanita tercantik satu-satunya yang dimiliki suaminya.

Capit yuyu ,melambangkan bahwa wanita harus kuat, tegas,erat,kokoh,yang didalamnya juga mempunyai jiwa yang lembut dan bisa menjaga martabat dan kesetiaan pada suami sesuai dengan legenda nyai widuri.

Kemudian untuk upacara adatnya ada maknanya masing-masing kebetulan yang lebih tau Bapak Koestoro.

22. Perbedaan penggunaan budaya pengantin antar Pemalang Putri dan Pengantin Pemalang Sintren?

Jawaban : nah disini biar masyarakat tahu bahwa kedua pengantin ini penerapannya berbeda, yaitu untuk Pengantin Pemalang Putri seharusnya diterapkan untuk kaum priyayi, bangsawan, dan keluarga keturunan keraton, yang bentuk upacaranya nuansa Keraton Jogja, yang biasanya dipakai oleh punggawa Keraton,Keluarga Bupati dan kaum bangsawan lainnya. Sedangkan untuk Pengantin Pemalang Sintren biasanya diterapkan pada kaum masyarakat bawah, upacaranya juga sangat merakyat dengan arak-arakan yang di Pemalang disebut Jendralan, kemudian saweran, dan sebagainya. Upacaranya juga sangat kental dengan budaya Pemalang yang mana banyak juga dipengaruhi oleh Sunda, Jogja, dan Solo. Semua budaya masuk ke Pemalang, sehingga Pemalang dijuluki dengan istilah “Pemalang Pusere Jawa” yang artinya budaya Jawa ada semua di Pemalang.

Hasil Wawancara

Informan : Ibu Mulyati Soekarno sebagai Penggali Budaya Pengantin Pemalang

Alamat : Taman , Pemalang

Tanggal : 23 Agustus 2019

1. Sejak tahun berapa pengantin Pemalang pertama kali dicetuskan?

Jawaban : *waktu dulu jaman kerajaan mataram datang ke Pemalang sudah ada pengantin Pemalang pada abad ke 14, yang mana pada jaman tersebut Masyarakat Pemalang menggunakan adat Pengantin yang seadanya yang mendapat pengaruh dari budaya Jawa Barat , Jogja, dan Solo karena mereka datang dan transit di Pemalang.*

2. Siapa yang pertama kali mencetuskan Pengantin Pemalang?

Jawaban : *Seperti pada pertanyaan sebelumnya, budaya pengantin Pemalang ini sudah ada sejak Nenek Moyang kita, namun belum di kembangkan, kemudian Kami bertiga, dengan ibu Kristanti dan Bapak Koestoro mulai menggali budaya ini sebagai warisan budaya yang patut di lestarikan.*

3. Berapa Pengantin yang pertama kali dimunculkan?

Jawaban : *awal munculnya pengantin pemalang hanya ada satu yaitu Pengantin Pemalang Sintren*

4. Terinspirasi darimana pengantin tersebut?

Jawaban : *Pengantin Pemalang Sintren terinspirasi dari budaya Jawa Barat, Cina atau Tionghoa, Jogja dan Solo.*

5. Kapan mulai di resmikan sebagai budaya asli Pemalang?

Jawaban : *Untuk diresmikannya sebagai budaya lokal asli Pemalang itu pada tahun 2010, Kemudian juga oleh Konsorium Jakarta, yang Pagelarnya dilaksanakan oleh*

HARPI di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Pengantin Pemalang ini diakui sebagai Pengantin Nasional dari Kabupaten Pemalang pada Bulan Juli tahun 2019.

6. Siapa saja orang yang berperan dalam terbentuknya Pengantin Pemalang?

Jawaban : Kami bertiga, dengan ibu Kristanti dan Bapak Koestoro mulai menggali budaya ini sebagai warisan budaya yang patut di lestarikan. Kemudian di bantu oleh anggota HARPI untuk mengembangkan dan mulai disosialisasikan ke Masyarakat luas.

7. Tata Rias Wajah Pengantin Pemalang Putri dan Sintren Seperti apa?

Jawaban : Untuk Tata Rias Wajahnya Pengantin Pemalang Putri dan sintren hampir sama saja , keduanya menggunakan bedak kekuningan dan riasan bibirnya merah keorenan. Dan menggunakan riasan mata atau eyeshadow disesuaikan warna baju, kemudian mulai dikembangkan menjadi riasan modern yang tetap tidak menghilangkan pakemnya.

8. Tata Rias dahinya seperti apa? Bagaimana cara membuatnya dan ukurannya berapa?

Jawaban : : untuk Pemalang Putri riasan dahinya atau paesnya mirip Pengantin Jawa Solo Putri, ini dikarenakan pengaruh budaya yang saya katakan tadi, campur-campur dari budaya daerah lain seperti Solo ini, Ukurannya pun sama saja. Hanya bedanya pada Paes pengantin Pemalang Putri di bagian pengapitnya berbentuk lancip seperti capit yuyu. Kemudian untuk pengantin pemalang sintren riasan dahinya menggunakan kain bludru seperti belalang dipasang di dahi membentuk paes kemudian dipasang hiasan bunga melati kecil-kecil yang terbuat dari grenjeng rokok yang terlihat seperti emas kekuning-kuningan.

9. Ciri khas tata rias Pengantin Pemalang seperti apa?

Jawaban : Ciri khasnya terlihat pada riasan dahinya mbak, pada pemalang putri seperti Capit yuyu, pada pemalang sintren menggunakan kain bludru.

10. Makna dari masing-masing tata rias nya seperti apa?

Jawaban : *Banyak sekali makna dari masing-masing ornamen nya. Karena setiap pengantin daerah punya filosofi nya masing2.*

11. Bagaimana bentuk sanggul tata rias pengantin Pemalang?

Jawaban : *bentuk Sanggul tata rias pengantin Pemalang menggunakan bentuk jeruk sepisah , pada rongga kanan kiri diberi sisir ambring. Di tengah pakai sumpyok ditambah tebaran hiasan melati. Sisir Ambring yang terdiri dari ambring cepaka , mawar dan melati.*

12. Hiasan rambut / Bunga ronce nya menggunakan bunga apa saja ?

Jawaban : *Tiba dada yang digunakan adalah Cengkehan jumlahnya 1 pasang terdiri dari 5 untai , panjangnya 3 jegkal dan diberi ceplok ambring di letakkan pada kanan-kiri sanggu*

13. warna riasan yang dipilih apa saja?

Jawaban : *Warna riasan wajah yaitu kekuning-kuningan, untuk riasan matanya disesuaikan dengan warna baju. Untuk riasan bibirnya merah.*

14. Aksesoris Kepala/Rambutnya apa aja?

Jawaban : *untuk dikepala aksesorisnya ada Cunduk mentul, sisir ambring , sisir mahkota melati*

15. Aksesoris Badan / Baju yang digunakan apa saja?

Jawaban : *Semua Pengantin baik Pemalang putri maupun Pemalang Sintren menggunakan cunduk Mentul dengan Jumlah 5 buah (bentuknya bunga ambring),Kalung : Gombyok , wiji timun,Giwang yang disebut Ronyok, Sabuk yang nama sabuknya yaitu Sabuk pending dan memakai kelat bahu dan ditambahkan dengan aksesoris selendang warna merah dan kuning*

16. Perbedaan nya dengan pengantin Jawa Solo Putri dan Pemalang Putri

Jawaban : *Jelas ada perbedaan pada Pengantin ini, jelas kan ya perbedaanya terlihat secara paes dan hiasan-hiasanya. Yang saya tahu pada pengantin Solo Putri hiasanya menggunakan bunga melati dan pada sunggar rambut nya terdapat sisir sirkam, dan pada pemalang putri terdapat sistr sirkam yang hanya satu ditengah sunggar yang diberi nama sisir ambring. Kemudian untuk paesnya hanya berbeda pada pengapitnya. Dimana untuk pengantin Solo Putri pengapitnya seperti biasa berbentuk daun setengah , sedangkan di Pemalang Putri bentuknya seperti capit yuyu. Pada paes Pemalang Putri mempunyai kekhasan di bagian gajahan berbentuk lepes seperti badan yuyu, dan pengapitnya lancip seperti capit yuyu. Dan pada Pengantin Pemalang Putri terdapat sisir sirkam melati.*

17. Persamaannya dengan Pengantin lain di Jawa.

Jawaban : *Persamaanya pada ukuran paes dan warna pidih, kemudian pada bentuk sunggar dan sanggulnya.baju untuk pengantin Solo Putri dan Pemalang Putri juga sama-sama menggunakan kebaya, yang mana sekarang bentuk kebaya sudah berbagai macam bentuk yang modern.*

18. Adat pra Pengantin nya apa saja?

Jawaban : *Ndodok lawang,tetapan, lamaran,ngancing dan bubar ulem,pasang layos, jemput penganten.*

19. Adat tata cara Upacara Pengantin Pemalang apakah beda dengan Adat Jawa seperti Jogja dan Solo?

Jawaban : *banyak sekali terpengaruh dari adat Jogja dan Solo, namun masih ada yang khas dari Pemalang sendiri. Misalnya proses krobongan, pecah pamor, nandur pengantin, tetl-tetlan serta jendralan.*

20. Adat tata cara pasca Pengantin Pemalang apakah beda dengan Adat Jawa seperti Jogja dan Solo?

Jawaban : nah disini bisa dikatakan ada perbedaan seperti misalnya proses Jendralan ynag mana ini khas dari Pengantin Pemalang yaitu perwujudan dari kisah setia dan romantisme dari Nyai Widuri dan Ki Pedaringan, yang makna nya banyak sekali.

21. Apakah ada makna dan filosofi upacara adat Pengantin Pemalang?

Jawaban : Makna dan filosofi semua proses dan ornamen yang menempel di Pengantin Pemalang semuanya ada.dari mulai riasan wajah, aksesoris, pakaian, dan upacara adatnya. Tata Rias Pemalang putri dan busananya terinspirasi dari cerita legenda pemalang, yang ceritanya mencerminkan kesetiaan nyai widuri terhadap ki pendaringan , kesetiaan nyai widuri berupa sumpahnya dilambangkan dengan harumnya bunga ambring yang tetap sedap harum baunya walaupun sejak kemarin. Bunga ambring tercermin dari rangkain 5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin,dari depan dan belakang. Pakaian kebaya bermotif bunga ambring dan melati yang dimana pemalang sejak dulu adalah penghasil bunga melati. untuk kebaya bludru terpengaruh oleh budaya keraton mataram . dimana ketika itu pangeran purbaya dari kerajaan mataram yang sedang bertugas menumpas pemberontakan dengan ki cirebon dan singgah di pemalang. Bunga ambring dan bunga melati tercermin juga dalam aksesoris yang digunakan berupa mahkota 5 baris yang melambangkan sholat 5 waktu, 5 tusuk mentul yang bermotif bungan melati dan disisipi 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman, untuk kain bermotif batik pemalang yang bermotif tunas kelapa,yang merupakan melambangkan dari bunga kelapa yang semua tunas pohon kelapa sangat bermanfaat. Warna riasan kekuning2an dengan eyeshadow menyesuaikan maknanya bahwa wanita harus selalu cantik dan menjaga penampilannya agar tetap menjadi wanita tercantik satu-satunya yang dimiliki suaminya. Capit yuyu ,melambangkan

bahwa wanita harus kuat, tegas,erat,kokoh,yang didalamnya juga mempunyai jiwa yang lembut dan bisa menjaga martabat dan kesetiaan pada suami sesuai dengan legenda nyai widuri.


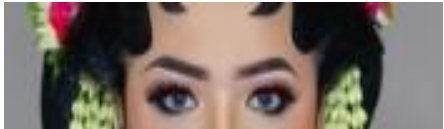

Kemudian untuk upacara adatnya ada maknanya masing-masing kebetulan yang lebih tau Bapak Koestoro.




22. Perbedaan penggunaan budaya pengantin antar Pemalang Putri dan Pengantin Pemalang Sintren?

Jawaban : nah disini biar masyarakat tahu bahwa kedua pengantin ini penerapannya berbeda, yaitu untuk Pengantin Pemalang Putri seharusnya diterapkan untuk kaum priyayi, bangsawan, dan keluarga keturunan keraton, yang bentuk upacaranya nuansa Keraton Jogja, yang biasanya dipakai oleh punggawa Keraton,Keluarga Bupati dan kaum bangsawan lainnya. Sedangkan untuk Pengantin Pemalang Sintren biasanya diterapkan pada kaum masyarakat bawah, upacaranya juga sangat merakyat dengan arak-arakan yang di Pemalang disebut Jendralan, kemudian saweran, dan sebagainya. Upacaranya juga sangat kental dengan budaya Pemalang yang mana banyak juga dipengaruhi oleh Sunda, Jogja, dan Solo.


LAMPIRAN 5

LEMBAR OBSERVASI





No	Aspek yang diamati	Fokus Penelitian	Hasil Observasi dan Dokumentasi	
			Makna dan Fisolofi	Dokumentasi
1.	Tata Rias Pengantin Pemalang Putri (Pengantin Wanita)	Bedak kekuning-kuningan	menggambarkan bahwa pengantin mampu menampilkan kecantikan alami nya yang menjadi cirikhas wanita Indonesia.	 <p>Pemalang Putri</p>
2.		Alis melengkung tegas warna hitam menyesuaikan bentuk wajah	Menggambarkan bahwa dengan bentuk alis yang indah maka paras wanita menjadi cantik sempurna dengan warna hitam yang tegas,maknanya wanita harus teguh dalam pendirianya	 <p>Pengantin Pemalang Putri</p>
3		Riasan dahi Pengantin Pemalang Putri Seperti Paes	Maknanya melambangkan bahwa wanita harus kuat, tegas,erat,kokoh,yang didalamnya juga	


		Pengantin Solo namun Penitisnya berbentuk capit yuyu	mempunyai jiwa yang lembut dan bisa menjaga martabat dan kesetiaan pada suami sesuai dengan legenda nyai widuri.	
4		Warna Riasan Bibir merah sirih, merah keoren-orenan	Maknanya dengan warna yang berani pada bibirnya wanita dapat berani bertanggung jawab atas apa yang diucapkannya.	
6.		Riasan mata / Eyeshadow warna disesuaikan dengan baju yang dikenakan	Warna riasan pada mata memberi kesan wanita cantik , anggun, dan mempunyai aura positif	 Pengantin Putri

No	Aspek yang diamati	Fokus penelitian	Hasil Observasi dan Dokumentasi	
			Makna dan Fisolofi	Gambar
1	Tata Rias Pengantin	Menggunakan bedak	Menggambarkan bahwa pengantin harus	


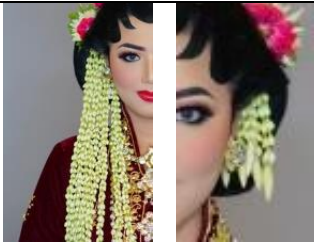
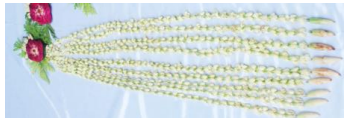


	Pemalang Putri (Pengantin Laki-laki)	natural sesuai warna wajah, menggunak an alis melengkung dan perona bibir sesuai warna bibir	memancarkan aura kebahagiaan.	
--	---	---	----------------------------------	---





No	Aspek yang diamati	Fokus Penelitian	Hasil Observasi dan Dokumentasi	
			Makna dan Fisolofi	Gambar
1.	Tata Rias wajah Pengantin Pemalang Sintren (Pengantin wanita)	Bedak kekuning- kuningan	menggambarkan bahwa pengantin mampu menampilkan kecantikan alami nya yang menjadi cirikhas wanita Indonesia.	 <p>Pemalang Sintren</p>
2.		Alis melengkung tegas warna hitam	Menggambarkan bahwa dengan bentuk alis yang indah maka paras wanita menjadi	

		menyesuaikan bentuk wajah	cantik sempurna dengan warna hitam yang tegas, maknanya wanita harus teguh dalam pendiriannya	Pengantin Pemalang Sintren
3		Riasan dahi Pengantin Pemalang Sintren menggunakan bludru dan grenjeng rokok keemasan	Maknanya menyerupai penari sintren yang ayu anggun namun tetap mewah.	  
5		Warna Riasan Bibir merah sirih, merah keorenan	Maknanya dengan warna yang berani pada bibirnya wanita dapat berani bertanggung jawab atas apa yang diucapkannya.	 <p>Pengantin Pemalang Sintren</p>
6.		Riasan mata	Warna riasan pada	

		/ Eyeshadow warna d disesuaikan dengan baju yang dikenakan	mata memberi kesan wanita cantik , anggun, dan mempunyai aura positif	 <p>Pengantin Pamalang sintren</p>
--	--	---	---	---

No	Aspek yang diamati	Fokus penelitian	Hasil observasi dan dokumentasi	
			Makna dan Fisolofi	Gambar
1	Tata Rias wajah Pengantin Pamalang Sintren (Pengantin laki- laki)	Menggunakan bedak natural sesuai warna wajah,m enggunakan alis melengkung dan perona bibir sesuai warna bibir	Menggambarkan bahwa pengantin harus memancarkan aura kebahagiaan.	






No	Aspek yang diamati	Fokus penelitian	Hasil observasi dan dokumentasi	
			Makna dan Fisolofi	Gambar
1.	Tata rias rambut Pengantin Pemalang Putri (pengantin Wanita)	Bentuk Sanggul Jeruk sepisah	Bentuk yang terbelah dua mencerminkan bahwa hidup harus seimbang.	
2.		Hiasan Bunga ronce melati berjumlah 5 untaian , panjang kanan 3 jengkal, kiri 1 jengkal	mencerminkan 5 rukun islam	  
3		Hiasan 6 sisipan bunga ambring	Melambangkan kesetiaan nyai widuri berupa sumpahnya dilambangkan dengan harumnya bunga ambring	

			<p>yang tetap sedap harum baunya walaupun sejak kemarin. 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman</p>	
4		<p>Hiasan mahkota sisir sirkam melati berjumlah 5 , jumlah 1 di tengah sanggul</p>	<p>yang melambangkan sholat 5 waktu</p>	
5		<p>Cunduk mentul motif bunga ambring berjumlah 5</p>	<p>5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin,dari depan dan belakang.</p>	 

6		Giwang Ronyok	Mampu membedakan yang baik dan yang buruk.	
7		Tebaran 9 bunga melati	9 walisongo, mencontoh kebaikan walisongo	







No	Aspek yang diamati	Fokus penelitian	Hasil dokumentasi dan Observasi	
			Makna dan Fisolofi	Gambar
1	Tata rias rambut Pengantin Peralang Putri (Pengantin laki-laki)	Menggunakan : tutup kepala Kesenpuhan, destar Yogyakarta + Jentitan	Mampu menjadi kepala keluarga yang bisa memimpin dan mengayomi	 









No	Aspek yang diamati	Fokus penelitian	Hasil observasi dan dokumentasi	
			Makna dan Filosofi	Gambar
1.	Tata Rias Rambut Pengantin Pemalang Sintren (Pengantin Wanita)	Bentuk Sanggul Jeruk sepisah	Bentuk yang terbelah dua mencerminkan bahwa hidup harus seimbang.	
2.		Hiasan Bunga ronce melati berjumlah 5 untaian , berjumlah 2 pasang kanan kiri panjang 3 jengkal	mencerminkan 5 rukun islam	
3		Hiasan sisipan bunga ambring 6	Melambangkan kesetiaan nyai widuri berupa sumpahnya dilambangkan dengan harumnya bunga ambring yang tetap sedap harum baunya	


			walaupun sejak kemarin. 6 tusuk sisipan bunga ambring melambangkan rukun iman	
4		Hiasan mahkota sisir sirkam melati berjumlah 5 , jumlah mahkota dua yang diletakan di kanan kiri	yang melambangkan sholat 5 waktu	 
5		Cunduk mentul motif bunga ambring berjumlah 5	5 sisipan bunga pada sanggul yang mencerminkan 5 rukun islam, dan di sisi kanan kiri sanggul yang melambangkan bahwa wanita harus cantik lahir batin,dari depan dan belakang.	 




No	Aspek yang diamati	Bagian	Hasil observasi dan dokumentasi	
			Makna dan Filosofi	Gambar
1	Tata Rias Rambut Pengantin Pemalag Sintren (Pengantin laki-laki)	Menggunakan Peci bludru dengan Bunga ambring dan ronce melati	Menjadi laki-laki yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga	 



No	Aspek yang diamati	Fokus penelitian	Hasil Observasi dan dokumentasi	
			Makna dan filosofi	Gambar
1	Pakaian busana Pengantin Pemalang Sintren (Wanita)	Kebaya Model bles rok warnacerah, dengan hiasan payet atau mote, lengan $\frac{3}{4}$ diberi rempel atau wiru	Baju pengantin sintren ini maknanya terinspirasi oleh penari sintren yang menjadi penari khas Jawa Barat. Sebagai wanita yang memiliki kekuatan magis	 


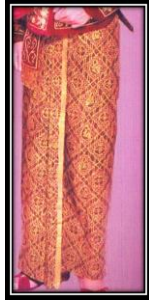


2		memakai kelat bahu	Maknanya bahwa wanita dapat diatur dan dibimbing oleh suaminya	 
3		Kalung : Gombyok , wiji timun	Wanita harus mampu menampilkan kesan yang baik kepada orang lain, dalam hal sopan santun	
4		Selendang warna Biru kuning/Merah kuning	Wanita harus berbakti kepada suaminya, sehingga kain selendang ini menjadi pengikat istri terhadap suaminya	 
5		Gelang dan cincin	Segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan hati.	

				
6		Sabuk : Sabuk pending	Mampu menampilkan sifat yang baik sebagai wanita yang menjadi contoh untuk anaknya	 
7		Kain : Babaran Pernalang	Mampu menutup aurat dan aib pasangan maupun keluarganya	    
8		Selop : Model pinkun / slempang	Menutup segala aib-aib dan hal buruk pada keluarga.	






		disesuaikan dengan warna baju.		
--	--	--------------------------------	--	---







No	Aspek yang diamati	Fokus Penelitian	Hasil observasi dan dokumentasi	
			Makna dan Filosofi	Gambar
1	Pakaian/ baju pengantin Pemalang Sintren Pengantin Pria	Beskap bludru	Menutup aurat	
2		Kain Babaran Pemalang	Mampu menutup aurat dan aib pasangan maupun keluarganya	
3		Kemeja putih	Menutup aurat	

4		Dasi kupu-kupu	Menjadi laki-laki yang gagah dan menjadi panutan untuk keluarganya	
5		Perhiasan : Kalung warna emas bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul,	Mampu menampilkan sifat yang baik.	
6		Keris : Model Ladrang gayaman	Menjadi pelindung bagi keluarganya	
7		Selop : Bentuk selop pinkun (slempang)	Saling melengkapi sebagai sepasang suami isteri	

No	Aspek yang diamati	Fokus yang diteliti	Hasil Dokumentasi dan Observasi	
			Makna dan Filosofi	Gambar
1		Beskap : Bahan dari bludru, model belakangnya pacul goang, bentuknya sama dengan Yogyakarta (tidak ada kancing tengahnya)	Harapan mampu menjadi orang yang taqwa	
2		Kain : Corak Pernalang Wiron	Mampu menutupi aib dan menutup aurat	
3		Stagen	Dalam berpakaian harus menutup aurat	
4		Udet cinde	Menutup aurat dengan sempurna	

5		Epek/sabuk	Dalam berpakaian harus menutup aurat	
6		Perhiasan : Kalung warna emas bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul,	Mampu memperlihatkan sifat-sifat baik	
7		Selop : Model Pinkun (Slempang)	Saling melengkapi sebagai sepasang suami isteri	
8		Keris Model Ladrang gayaman.	Mampu menjadi pelindung keluarganya	
9		Perhiasan : Kalung warna emas bentuknya wiji timun dan kalung melati bawang sebungkul,	Mampu memperlihatkan sifat-sifat baiknya	

No	Aspek yang diamati	Fokus yang diteliti	Hasil observasi dan dokumentasi	
			Makna dan Filosofi	Gambar
1		kebaya Bludru model Kartini, Model hiasan dengan GIM sulam kawat emas/payet emas motif bunga melati dan daun ambring, memakai ceplok taburan bunga melati	Menjadi wanita yang anggun dan sholeha	 
2		Kalung panjang wiji timun,1 set perhiasan berbentuk bunga melati	Mampu memperlihatkan sifat-sifat baik	  

3		<p>Gelang bunga ambring</p> <p>Dan cincin motif ambring</p>	<p>Apa yang diucapkan harus sesuai dengan hati</p>	 
4		<p>kain Babaran</p> <p>Pemalang, yang warnanya agak kehitam-hitaman, motifnya pemalangan, yaitu manggar, latar putih, ceplik, ukel cantel, kopi pecah, galaran, kulit sukun, lung-lungan, gemek setekem dll.</p>	<p>Mampu menutup aurat dengan baik</p>	   

No	Aspek yang diamati	Fokus yang diteliti	Hasil observasi
			Makna dan filosofi
1	<p>Upacara Adat Pengantin Pemalang</p>	<p>Ndodog Lawang</p>	<p>Sopan santun menyampaikan maksudnya untuk mempersunting putrinya</p>

2		Lamaran	untuk menyepakati bahwa kedua belah pihak akan menyatukan tujuan hidupnya dalam suatu pernikahan
3		Tetapan	kedua belah pihak menghitung hari pernikahan yang baik supaya pernikahan berjalan tanpa adanya halangan suatu apapun
4		Ngancing	Mengikat calon pasangan
5		Bubar-bubar ulem	Menyebarkan kabar berita bahagia kepada tetangga dan kerabat
6		Pasang Layos	Mempererat gotong royong antara tetangga dan kerabat
7		Seserahan	Sebagai bentuk kepedulian menafkahi dari pengantin pria kepada pengantin wanita (suami isteri)
8		Methuk Penganten	Menjemput pasangan sebagai bentuk pindah Tanggung jawab sebagai suami kepada isteri dari keluarga asalnya
9		Akad nikah	Serah terima tanggung jawab pengantin wanita kepada pengantin pria dari ayahnya sebagai bentuk menyempurnakan agama.

10		Temon	Brntuk kerukunan sepasang suami isteri
11		Tetesan	pengantin berusaha untuk segera mempunyai keturunan atau anak
12		Krobongan	Rangkaian upacara yang dilakukan diatas pelaminan
13		Ngabeketen	Berbakti kepada kedua orang tua kandung dan mertua sebagai orangtua barunya
14		Pecah Pamor	Acara diatas pelaminan
15		Nandur Pengantin	Supaya pernikahan langgeng dan menghasilkan keturunan yang soleh dan soleha
16		Jejer	Kerukunan keluarga kedua mempelai
17		Dulangan	Kesetiaan suami kepada isteri saling berbagi rejeki
18		Tetel-tetelan	Rejeki yang dicari masing-masing di gabungkan demi kesejahteraan keluarga pasangan pengantin
19		Jendralan	Mengumumkan kepada masyarakat sebagai suami isteri yang sah

20		Mbuang Kebel	menghilangkan Hal-hal Negatif
21		Sumpah	Janji setia kepada pasangan masing-masing
22		Ngundang Mangan	Silaturahmi keluarga pengantin pria dengan keluarga pengantin wanita
23		Nilik Beras	harapan pengantin dapat hidup adem ayem atau tentram
24		Balik Selasa	Apabila mendapatkan rejeki harus dinikmati Bersama
25		Langkahan	Penghormatan kepada saudara yang lebih tua akan mendahului nikah
26		Tumplek Ponjen	Membagikan rejeki orang tua kepada anak-anaknya

INSTRUMEN PENELITIAN DOKUMENTASI

1. Tata Rias Pengantin Pemalang Putri (Pengantin Wanita)
2. Tata Rias Pengantin Pemalang Putri (Pengantin Laki-laki)
3. Tata Rias wajah Pengantin Pemalang Sintren (Pengantin wanita)
4. Tata Rias wajah Pengantin Pemalang Sintren (Pengantin laki-laki)
5. Tata rias rambut Pengantin Pemalang Putri (pengantin Wanita)
6. Tata rias rambut Pengantin Pemalang Putri (pengantin laki-laki)
7. Pakaian / busana Pengantin Pemalang Sintren (Wanita)
8. Pakaian / busana Pengantin Pemalang Sintren (Laki-laki)
9. Pakaian / busana Pengantin Pemalang Putri (Wanita)
10. Pakaian / busana Pengantin Pemalang Putri (Laki-laki)
11. Upacara Adat Pengantin Pemalang

LAMPIRAN 7**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Dokumentasi bersama Ibu Mulyati Sukarno Selaku Perias Pengantin dan Penggali Tata Rias Pengantin Pemalang sebagai Narasumber



Dokumentasi bersama Ibu Suhari Kristanti selaku Penggali Tata Rias Pengantin Pemalang



Dokumentasi bersama Bapak Koestoro selaku budayawan Pemalang dan Penggali Tata Rias Pengantin Pemalang sebagai Narasumber



Dokumentasi Pengantin Peralang Putri



Dokumentasi Busana Pengantin Gaya Pamalang Putri



Pengantin Pemalang Putri (Pria) Tampak Belakang



Dokumentasi Pengantin Pamalang Sintren



Dokumentasi Busana Pengantin Gaya Pamalang Sintren



Foto bersama HARPI Melati Pемalang

LAMPIRAN 8



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS TEKNIK

Gedung Dekanat FT, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang

Telepon (024) 8508101, Faksimile (024) 8508009

Laman: <http://ft.unnes.ac.id>, surel: ft@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/9619/UN37.1.5/LT/2019

19 Agustus 2019

Hal : Izin Penelitian

Yth. Budayawan Sanggar Kaloka Pemasang
Griya Pelutan Indah, Jalan Jati, Pelutan, Pemasang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Salamatul Nurul Izza
NIM : 5402414040
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan, S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Analisis Pengantin Pemasang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 22 Agustus s.d 22 Oktober 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FT;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 448 895 111 8

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-08-19 11:29:27)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS TEKNIK

Gedung Dekanat FT, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang
Telepon (024) 8508101, Faksimile (024) 8508009

Laman: <http://ft.unnes.ac.id>, surel: ft@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/9620/UN37.1.5/LT/2019

19 Agustus 2019

Hal : Izin Penelitian

Yth. Pemilik Succes Wedding Organizer/LKP Rosela
Jalan Pandanaran Nomor 126 Pertokoan Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Salamatul Nurul Izza
NIM : 5402414040
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan, S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Analisis Pengantin Peralang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 22 Agustus s.d 22 Oktober 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FT

Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Jng. Dhidik Prastiyanto, S.T., M.T.

NIP 197805312005011002



Tembusan:
Dekan FT;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 332 967 766 B

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-08-19 11:29:15)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS TEKNIK
 Gedung Dekanat FT, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang
 Telepon (024) 8508101, Faksimile (024) 8508009
 Laman: <http://ft.unnes.ac.id>, surel: ft@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/9617/UN37.1.5/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

19 Agustus 2019

Yth. Ketua Himpunan Ahli Rias Pengantin (HARPI) Pemalang
 Jalan Jendral Sudirman Pemalang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Salamatul Nurul Izza
 NIM : 5402414040
 Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2018/2019
 Judul : Analisis Pengantin Pemalang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 22 Agustus s.d 22 Oktober 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FT
 Wakil Dekan Bid. Akademik,



Dr.-Ing. Didik Prastiyanto, S.T., M.T.
 NIP. 197805312005011002

Tembusan:
 Dekan FT;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 734 942 757 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-08-19 11:30:00)

SURAT KETERANGAN VALIDASI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mulyati Soekarno.
Jabatan : Pimpinan LKP Taman Sekar Putri
Instansi : LKP Taman Sekar Putri

Telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul "**Analisis Pengantin Pemaleang**" yang disusun oleh :

Nama : Salamatul Nurul Izza
NIM : 5402414040
Prodi : Pendidikan Tata Kecantikan
Fakultas : Teknik
Instansi : Universitas Negeri Semarang

Demikian untuk surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Pemaleang, 23 Agustus 2019.


Mulyati Soekarno.

SURAT KETERANGAN VALIDASI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bapak Koestoro
Jabatan : Budayawan Pemalang
Instansi : Sanggar Kaloka

Telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul "**Analisis Pengantin Pemalang**" yang disusun oleh :

Nama : Salamatul Nurul Izza
NIM : 5402414040
Prodi : Pendidikan Tata Kecantikan
Fakultas : Teknik
Instansi : Universitas Negeri Semarang

Demikian untuk surat ini digunakan sebagaimana mestinya.



SURAT KETERANGAN VALIDASI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Suharti Kristanti*
Jabatan : *Sebagai Penggali budaya Pengantin Pemalang*
Instansi :

Telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul "**Analisis Pengantin Pemalang**" yang disusun oleh :

Nama : *Salamatul Nurul Izza*
NIM : *5402414040*
Prodi : *Pendidikan Tata Kecantikan*
Fakultas : *Teknik*
Instansi : *Universitas Negeri Semarang*

Demikian untuk surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 22 Agustus 2019


Suharti Kristanti